



**TINDAKAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN
SAMPAH DI DESA KESONGO KECAMATAN TUNTANG
KABUPATEN SEMARANG**

SKRIPSI

**Disusun dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata 1 untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi (S.Pd.)**

Oleh:

Deni Dayanti

NIM 3401416035

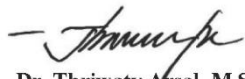
**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang:

Hari : Rabu
Tanggal : 13 Mei 2020

Pembimbing



Dr. Thriwaty Arsal, M.Si.

NIP. 196304041990032001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum.

NIP. 197805272008122001


PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :


Hari : Rabu

Tanggal : 27 Mei 2020


Penguji I


Fulia Aji Gustaman, S.Pd., M.A.
NIP. 198601132014041001

Penguji II


Asma Lutfi, S.Th.I., M.Hum.
NIP. 197805272008122001

Penguji III


Dr. Thriwaty Arsal, M.Si.
NIP. 196304041990032001

Mengetahui,

Dean Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Peneliti menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi Tindakan Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang adalah benar-benar karya sendiri. Peneliti tidak menjiplak karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang tercantum dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik ilmiah penulisan yang berlaku di Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 13 Mei 2020



Deni Davanti
3401416035

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (Q.S. Ali Imran: 159).
- *No matter who you are, where you're from, your skin colour, your gender identity, just speak yourself. Find your name and find your voice by speaking yourself.* (Kim Namjoon-BTS)
“Tidak peduli siapa kamu, dari mana asalmu, warna kulitmu, identitas gendermu, bicaralah pada dirimu. Temukan namamu dan temukan suaramu dengan bicara”.

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

- Kedua orang tua peneliti, Bapak Suwalip dan Ibu Nurhayati yang senantiasa memberikan semangat, segala dukungan moril maupun materiil, serta doa yang selalu dipanjatkan kepada Allah SWT.

PRAKATA

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT serta Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan hidayah, karunia, serta kelancaran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Tindakan Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Skripsi ini disusun dalam rangka untuk menyelesaikan studi Strata Satu dengan tujuan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.


Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang selalu memberikan dukungan maupun doa kepada peneliti, sehingga peneliti dapat melewati semua proses pembuatan skripsi ini. Pihak-pihak tersebut diantaranya:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan dalam melaksanakan penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di Jurusan sosiologi dan Antropologi.
4. Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M.Hum. selaku dosen wali yang senantiasa memberikan nasihat dan motivasi kepada peneliti.

5. Dr. Thriwaty Aرسال, M.Si. selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Fulia Aji Gustaman, S.Pd. dan Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum. selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan saran yang membangun.
7. Kepala Desa Kesongo beserta perangkatnya, pihak pengelola TPS 3R, pihak pengelola Bank Sampah, dan seluruh warga Desa Kesongo yang telah berkenan memberikan izin penelitian dan bekerja sama dengan peneliti dalam melaksanakan penelitian.
8. Saudara peneliti, Indah Susilaningsih yang selalu memberikan doa dan dukungan.
9. Teman-teman seperjuangan skripsi, teman-teman sepebimbingan skripsi, dan teman-teman dekatku.
10. Serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan tambahan bagi para pembaca serta dapat menjadi motivasi untuk melakukan penelitian lanjutan.

Semarang, 13 Mei 2020



Deni Dayanti
NIM. 3401416035

SARI

Dayanti, Deni. 2020. *Tindakan Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Thriwaty Aرسال, M.Si. 141 halaman.

Kata Kunci: Tindakan Sosial, Masyarakat, Pengelolaan Sampah

Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah merupakan faktor utama dalam mengatasi masalah sampah. Bukan hanya menunggu campur tangan dari pemerintah dan mengandalkan petugas kebersihan saja, akan tetapi masyarakat sebagai produsen utama sampah harus mengambil tindakan dalam pengelolaannya. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) mengetahui latar belakang adanya pengelolaan sampah di Desa Kesongo, 2) mengetahui bentuk pengelolaan sampah di Desa Kesongo, 3) mengetahui tindakan sosial masyarakat Desa Kesongo dalam mengelola sampah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas data dilakukan dengan cara triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teori yang digunakan adalah Teori Tindakan Sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) latar belakang adanya pengelolaan sampah di Desa Kesongo yaitu terdapat budaya masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan yang dimulai dari pembuangan sampah pada tempatnya, pemilahan sampah antara organik dan non-organik, dan pengelolaan sampah yang dikelola dengan baik. Selain itu juga terdapat aktor penggerak pengelolaan sampah yang memotivasi warga Kesongo untuk lebih peduli akan masalah sampah. diselenggarakannya acara Kongres Sampah untuk pertama kalinya di Indonesia yang dilaksanakan di Desa Kesongo. 2) Wujud dari bentuk-bentuk pengelolaan sampah yang dilakukan oleh warga Kesongo adalah TPS 3R, Bank Sampah, dan Beasiswa Sampah. 3) Tindakan sosial masyarakat Desa Kesongo dalam mengelola sampah ialah terdapat aktor penggerak yang mengajak masyarakat Desa Kesongo untuk lebih peduli terhadap masalah sampah sehingga mampu menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman serta bebas dari sampah. Hal ini sesuai dengan Teori Tindakan Sosial dari Max Weber yang menyatakan bahwa tindakan individu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya sendiri dan tujuannya diarahkan kepada orang lain

Saran yang dapat dikemukakan peneliti antara lain: 1) Masyarakat lebih sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. 2) Seluruh lapisan masyarakat diharapkan mengambil tindakan dalam mengelola sampah yang dimulai dari pengelolaan sampah rumah tangga. 3) Perlu adanya pengembangan lebih lanjut terhadap bank sampah di Desa Kesongo untuk didirikannya bank sampah di seluruh dusun.

ABSTRACT

Dayanti, Deni. 2020. *Community Social Action in Waste Management in Kesongo Village, Tuntang District, Semarang Regency.* Final Project. Department of Sociology and Anthropology. Faculty of Social Science. Semarang State University. Supervisor Dr. Thriwaty Aarsal, M.Si. 141 pages.

Keywords: Social Action, Community, Waste Management

Lack of public awareness of the importance of waste management is a major factor in overcoming the problem of waste. Not only waiting for government intervention and relying on cleaning staff, but the community as the main producer of waste must take action in its management. The objectives of this study are: 1) knowing the background of waste management in Kesongo Village, 2) knowing the form of waste management in Kesongo Village, 3) knowing the social actions of Kesongo Village community in managing waste.

This study used qualitative research methods. Data collection techniques used are: observation, interviews, and documentation. Data validity test is done by triangulation of sources. Data analysis techniques in this study used the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The theory used is Social Action Theory.

The results showed that: 1) the background of waste management in Kesongo Village is that there is a culture of the community in maintaining environmental cleanliness starting from the disposal of rubbish in its place, sorting waste between organic and non-organic, and properly managed waste management. In addition, there are also actors in the management of waste management who motivate the citizens of Kesongo to be more concerned about waste problems. the Waste Trash Congress was held for the first time in Indonesia which was held in Kesongo Village. 2) The forms of waste management carried out by Kesongo residents are TPS 3R, Garbage Bank, and Garbage Scholarship. 3) The social action of Kesongo Village community in managing waste is that there are movers who invite the people of Kesongo Village to be more concerned about the problem of garbage so as to be able to create a clean and comfortable environment free from waste. This is in accordance with Max Weber's Theory of Social Action which states that an individual's actions have a meaning or subjective meaning for himself and his purpose is directed at others

Suggestions that researchers can make include: 1) The community is more aware of the importance of preserving the environment. 2) All levels of society are expected to take action in managing waste starting with household waste management. 3) There is a need for further development of a waste bank in Kesongo Village to establish a waste bank in all hamlets.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	9
A. Deskripsi Teoritis.....	9
1. Teori Tindakan Sosial Max Weber.....	9
B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan	12
1. Penelitian tentang Tindakan Sosial Masyarakat.....	12
2. Penelitian tentang Pengelolaan Sampah	20
C. Kerangka Berpikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Latar Penelitian	31
B. Fokus Penelitian.....	32
C. Sumber Data	32
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Validitas Data	49
F. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Gambaran Umum Desa Kesongo.....	55
1. Letak dan Kondisi Geografis Desa Kesongo	55

2. Penduduk.....	63
3. Pendidikan.....	66
4. Mata Pencaharian	69
5. Kehidupan Masyarakat	73
B. Latar Belakang Adanya Pengelolaan Sampah di Desa Kesongo	78
1. Budaya Masyarakat akan Kebersihan Lingkungan	78
2. Aktor Penggerak Pengelolaan Sampah.....	86
3. Kongres Sampah.....	89
C. Bentuk Pengelolaan Sampah di Desa Kesongo	98
1. Tempat Pengelolaan Sampah <i>Reduce, Reuse, Recycle</i>	99
2. Bank Sampah.....	105
3. Beasiswa Sampah	118
D. Tindakan Sosial Masyarakat Desa Kesongo dalam Mengelola Sampah	120
BAB V PENUTUP	124
A. Simpulan.....	124
B. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA.....	127
LAMPIRAN	131

DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Kerangka Berpikir.....	29
---------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Daftar Informan Utama	34
Tabel 2: Daftar Informan Pendukung	39
Tabel 3: Daftar Waktu Pelaksanaan Wawancara	44
Tabel 4: Rincian Dusun di Desa Kesongo	58
Tabel 5: Jumlah Penduduk laki-laki dan Perempuan.....	63
Tabel 6: Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia.....	65
Tabel 7: Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kesongo	67
Tabel 8: Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Kesongo.....	70
Tabel 9: Daftar Pengelompokan dan Harga Barang	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Wawancara dengan Bu Tin selaku Informan Utama.....	36
Gambar 2: Peta Desa Kesongo	59
Gambar 3: Kondisi Wilayah Desa Kesongo	60
Gambar 4: Kondisi Lahan Pertanian Warga Desa Kesongo	61
Gambar 5: Kondisi Tanaman Eceng Gondok di Rawa Pening	71
Gambar 6: Pengelolaan Eceng Gondok di <i>Bengokcraft</i>	72
Gambar 7: Pelaksanaan Kongres Sampah di Desa Kesongo	92
Gambar 8: Keranjang Sampah Warga Kesongo.....	93
Gambar 9: Salah Satu Kerajinan Hasil Pengelolaan Sampah	96
Gambar 10: Proses Pengangkutan Sampah dari TPS3R ke TPA.....	102
Gambar 11: Kondisi Bangunan TPS3R	104
Gambar 12: Salah Satu Lokasi Bank Sampah “Wanita Karya”	106
Gambar 13: Para Pengelola Muda di Bank Sampah “Amudas”	110
Gambar 14: Penyetoran Sampah ke Bank Sampah	114
Gambar 15: Proses Pencatatan Tabungan Sampah yang Masuk	115

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Penelitian	132
Lampiran 2: Pedoman Observasi.....	133
Lampiran 3: Pedoman Wawancara	134
Lampiran 4: Surat Izin Penelitian	140
Lampiran 5: Surat Keterangan Penelitian	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, sampah kian hari telah menjadi masalah serius pada beberapa wilayah di Indonesia terutama wilayah perkotaan yang memiliki luas lahan terbatas dengan kepadatan penduduk yang terus meningkat. Masalah yang terjadi akibat sampah dapat berdampak pada kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Sampah dinilai sebagai suatu benda yang tidak ternilai atau tidak berharga di kalangan masyarakat. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat (UU No 18/2008 Pasal 1). Hal ini terjadi akibat pengelolaan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) di daerah perkotaan yang hanya memiliki luas lahan terbatas sehingga banyak masyarakat yang membuang sampah ke sungai. Sampah yang telah terbuang ke sungai pada akhirnya akan bermuara di lautan sehingga kebersihan dan ekosistem laut akan rusak.

Indonesia merupakan salah satu negara urutan keempat dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa akan timbul persoalan lanjutan mengenai produksi sampah dan pengelolaannya. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, bahwa Indonesia memproduksi sampah hingga 65 juta ton pada 2016 tahun lalu. Jumlah sekarang naik 1 juta ton dari sebelumnya. Berdasarkan penuturan Siti Nurbaya selaku Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, sampah di daerah perkotaan mayoritas adalah sampah organik yang mencapai sekitar 60 persen dan sampah plastik yang mencapai 40 persen dari total timbunan sampah (Kurnia, 2019).

Permasalahan sampah perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak dan masyarakat setempat. Sampai saat ini sampah masih menjadi persoalan yang mendapati kegagalan dalam penanganannya. Dampak yang ditimbulkan akibat pengelolaan sampah yang tidak baik akan berimbas pada menurunnya kualitas kehidupan, keindahan lingkungan, serta potensi banjir akan sering lebih terjadi karena tidak menutup kemungkinan sampah pada area tersebut akan menghalangi arus air sehingga terjadi banjir. Banjir akan menyebabkan terganggu dan terhambatnya aktivitas masyarakat, apalagi jika banjir tersebut dalam volume besar tidak hanya harta benda saja yang akan mengalami kerugian, akan tetapi banjir juga dapat berakibat fatal bahkan mengancam keselamatan jiwa.

Pembuangan sampah yang dilakukan secara sembarangan mengakibatkan banyak dampak. Salah satu dampak yang sering terjadi di kota-kota besar adalah banjir. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah sehingga dibuang begitu saja di aliran sungai atau kali. Dampak lain yang ditimbulkan pada area polusi sampah yaitu pada masalah kesehatan. Berbagai macam penyakit dapat ditimbulkan di area polusi sampah tersebut seperti tifus, masalah di saluran pencernaan, malaria, dan demam berdarah. Faktor pembawa penyakit tersebut adalah lalat dan berkembangnya nyamuk-nyamuk yang dapat menginfeksi manusia. Khususnya pada area yang penuh dengan sampah dan genangan air.

Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan benar membuat masyarakat banyak yang mengabaikannya. Meskipun dampak yang mereka rasakan telah ada, tetap saja masih tidak sedikitnya

masyarakat yang tetap membuang sampah sembarangan. Sampah bisa timbul karena perilaku manusia ataupun secara alamiah. Perilaku manusia yang kurang mengerti akan stabilitas ekosistem dalam lingkungan hidup seringkali membuat kerugian pada lingkungan alam. Perilaku membuang sampah terjadi akibat kebiasaan masyarakat dalam melakukannya.

Pengelolaan sampah adalah proses yang bertujuan untuk mengubah sampah menjadi material yang memiliki nilai ekonomis dan menjadi ramah lingkungan (Martinawati, 2016). Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah pun harus didukung dari masyarakat itu sendiri agar produksi sampah bisa berkurang. Bagi masyarakat yang kreatif, sampah juga bisa membuka lapangan pekerjaan sehingga mengurangi tingginya tingkat pengangguran. Pengelolaan sampah sebenarnya dilakukan dengan tujuan utamanya yaitu untuk memulihkan sumber daya alam. Kegiatan mengelola sampah bisa dilakukan sendiri berdasarkan inisiatif warga sendiri sehingga tidak hanya menunggu campur tangan pemerintah. Pengelolaan sampah dapat dilakukan pada rumah tangga sendiri dengan cara memilah sampah organik dan sampah non-organik. Sampah organik dapat dijadikan sebagai pupuk, sedangkan sampah non-organik dapat dijual ke pengepul ataupun dibuat menjadi kerajinan.

Baru-baru ini, Kota Semarang telah berhasil mendapatkan predikat sebagai kota wisata terbersih di Asia Tenggara dalam ajang ASEAN Tourism Forum (ATF) pada tahun 2020. Dikutip dari Tribuntravel.com, penghargaan ini diberikan oleh Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (Perbara) dan akan disematkan pada Kota Semarang selama dua tahun, yaitu hingga tahun 2022. Menurut Kepala Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Indriyasari mengungkapkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan setelah mendapatkan penghargaan ini yaitu 4P (penduduk, pemerintah, pengusaha, dan pewarta) akan bersama-sama berkomitmen untuk menjaga kebersihan di Kota Semarang (Santoso, 2020). Hal ini dilakukan untuk mempertahankan Kota Semarang sebagai kota terbersih di Asia Tenggara di tahun-tahun kedepannya yang mana selama ini predikat tersebut belum pernah didapatkan oleh Kota Semarang.

Persoalan sampah yang tidak mendapatkan penanganan dengan baik dari pemerintah mendorong masyarakat agar turut serta dalam mengatasi masalah sampah. Gerakan-gerakan kepedulian terhadap masalah sampah pun telah hadir di masyarakat seperti komunitas-komunitas yang peduli terhadap lingkungan. Adapun Kota Semarang telah memiliki beberapa komunitas yang peduli terhadap masalah sampah, salah satunya adalah komunitas Sampah Muda yang berpusat di Impala Space, Kota Lama Semarang (Kompasiana, 2017). Sampah muda adalah sebuah website yang membantu masyarakat untuk menyalurkan sampah-sampah non-organik dan masih bernilai ekonomi ke pengepul. Agen pengangkut sampah atau pengepul ini nantinya yang akan menyerahkan sampah tersebut ke gudang Sampah Muda.

Sebelum Kota Semarang mendapatkan predikat sebagai kota terbersih dari ATF, telah terdapat salah satu desa yang ada di Kota Semarang yang memiliki pengelolaan sampah dengan baik. Desa yang dimaksud yaitu Desa Kesongo. Desa Kesongo merupakan salah satu desa di Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Desa ini terletak di sebelah timur dari Rawa Pening. Pengelolaan sampah yang

dilakukan di Desa Kesongo berawal dari kegelisahan warga ketika melihat got-got saluran air tersumbat karena sampah. Hal ini memunculkan inisiatif dan saling *gotok tular* (bahu-membahu) antar warga agar tidak membuang sampah sembarangan dan mengelola sampah agar menjadi barang yang lebih bermanfaat. Keuletan masyarakat Kesongo terhadap pengelolaan sampah menjadikan magnet yang kuat terpilihnya desa ini sebagai tuan rumah Kongres Sampah pada 12-13 Oktober 2019 yang baru dilaksanakan pertama kalinya di Indonesia. Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian sekaligus sebagai tugas akhir dari masa kuliah dengan membuat skripsi yang berjudul **“Tindakan Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang adanya pengelolaan sampah di Desa Kesongo?
2. Bagaimana bentuk pengelolaan sampah di Desa Kesongo?
3. Bagaimana tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kesongo dalam mengelola sampah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui latar belakang adanya pengelolaan sampah di Desa Kesongo.
2. Mengetahui bentuk pengelolaan sampah di Desa Kesongo.

3. Mengetahui tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kesongo dalam mengelola sampah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mahasiswa dalam mata kuliah Pemberdayaan Masyarakat.
 - b. Diharapkan pula mampu memberikan pengetahuan dalam mata pelajaran Sosiologi SMA materi Permasalahan Sosial kelas XI semester I.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti
 - 1) Memberikan pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang selama ini didapatkan dari bangku perkuliahan.
 - 2) Menambah pengetahuan peneliti mengenai pentingnya kajian permasalahan sosial pada masyarakat saat ini terutama sampah di Indonesia.
 - b. Bagi Mahasiswa
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan, informasi, dan wawasan tentang permasalahan sosial di masyarakat.
 - 2) Diharapkan pula dapat dijadikan sebagai referensi atau literatur bagi penelitian yang sejenis.

c. Bagi Masyarakat

- 1) Memberikan informasi mengenai permasalahan sosial yaitu dampak sampah dan cara menanggulangnya.
- 2) Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pengelolaan sampah yang benar untuk diubah menjadi sesuatu yang bernilai.

E. Batasan Istilah

Menghindari adanya perbedaan persepsi, maka dalam penelitian ini perlu dikemukakan batasan tentang istilah-istilah yang digunakan. Batasan istilah berikut ini merupakan istilah kunci dari penelitian yang berjudul “Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang”, yaitu:

1. Tindakan Sosial

Max Weber (dalam Ritzer, 2011) menjelaskan bahwa tindakan sosial adalah suatu tindakan individu dimana tindakannya mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya sendiri dan tujuannya diarahkan kepada orang lain. Tindakan yang dimaksud yaitu tindakan individu dengan membuang sampah sembarangan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga memberikan reaksi dari individu lain untuk mengurangi pembuangan sampah sembarangan yang dilakukan dengan cara mengelola sampah ataupun membuat peraturan yang menetapkan hukuman bagi individu yang membuang sampah sembarangan. Tujuan dari tindakan individu tersebut adalah agar individu lain sadar akan apa yang dilakukannya sehingga memicu

individu lain untuk merespon dan memberikan reaksi dari tindakan individu tersebut.

2. Masyarakat

Masyarakat yaitu suatu keseluruhan kompleks hubungan yang luas sifatnya di mana sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah mandiri, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut (Damsar, 2016). Masyarakat yang dimaksud ialah masyarakat Desa Kesongo yang tinggal atau mendiami desa tersebut baik yang lama ataupun baru. Masyarakat ini akan dilihat dari sisi bagaimana peran dan partisipasinya dalam pengelolaan sampah yang ada di Desa Kesongo.

3. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah adalah proses yang bertujuan untuk mengubah sampah menjadi material yang memiliki nilai ekonomis dan menjadi ramah lingkungan (Martinawati, 2016). Pengelolaan sampah yang dimaksud adalah bagaimana cara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kesongo dalam mengelola sampah sehingga sampah yang semula dianggap tidak bermanfaat kemudian dapat di daur ulang kembali menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis. Selain itu dari adanya pengelolaan sampah, secara tidak langsung akan membantu menjaga kebersihan lingkungan dan membantu pemerintah dalam mengatasi masalah sampah di masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis

Suatu kajian ilmiah tentunya memerlukan landasan teori yang digunakan sebagai pisau analisis. Peristiwa atau kejadian dapat dijelaskan menggunakan suatu teori ataupun konsep untuk menganalisis peristiwa tersebut. Penelitian ini dapat dianalisis menggunakan teori yang relevan sesuai dengan peristiwa yang terjadi mengenai “Tindakan Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang”.

1. Teori Tindakan Sosial oleh Max Weber

Max Weber (dalam Ritzer, 2011) menjelaskan bahwa tindakan sosial adalah suatu tindakan individu dimana tindakannya mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya sendiri dan tujuannya diarahkan kepada orang lain. Tindakan yang dimaksudkan oleh Weber yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh individu yang memiliki makna atau arti subjektif bagi dirinya dan tujuannya diarahkan untuk individu lainnya. Jika tindakan manusia menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini meliputi berbagai tindakan nyata. Tindakan nyata itu bersifat membatin atau subjektif karena pengaruh positif dari situasi yang mana tindakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Tujuan dari tindakan yang dilakukan yaitu diarahkan kepada seseorang atau individu lainnya. Selain itu, tindakan sosial juga dapat dilakukan dari

individu terhadap kelompok, kelompok terhadap individu, maupun kelompok terhadap kelompok lain.

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup dalam ruang lingkup masyarakat. Artinya, manusia akan saling membutuhkan satu sama lain dan tidak akan mungkin untuk hidup sendiri. Seperti halnya dalam bertindak dan berkomunikasi yang dilakukan antar manusia. Manusia diciptakan senantiasa melakukan tindakan-tindakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tindakan sendiri merupakan suatu perbuatan atau perilaku yang dilakukan oleh manusia selama hidupnya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Weber juga menjelaskan jika suatu tindakan tidak dapat dikatakan sebagai tindakan sosial apabila tujuannya diarahkan untuk benda mati tanpa dihubungkan dengan tindakan orang lain (Weber dalam Ritzer, 2011). Tindakan seseorang membuka payung ketika hujan bukanlah termasuk tindakan sosial karena tindakannya diarahkan kepada hujan bukan kepada orang lain. Berbeda halnya jika seseorang membuka payung dengan cara memutar-mutar payung ketika hujan sehingga orang lain akan basah karenanya sehingga menimbulkan reaksi atau tindakan dari individu lain.

Menurut Weber terdapat lima ciri-ciri pokok atau hal utama dalam menelaah tindakan sosial. Kelima hal tersebut yaitu 1) jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata; 2) tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya; 3) tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan

secara diam-diam dari pihak manapun; 4) tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu; 5) tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu (Ritzer dan Goodman, 2005).

Berdasarkan kelima ciri-ciri pokok tindakan sosial menurut Weber, penelitian ini sesuai dengan kelima ciri-ciri tersebut. Adapun ciri yang pertama berupa tindakan nyata mengelola sampah yang dilakukan oleh seseorang dan mengandung makna untuk menjaga kebersihan lingkungan. Ciri kedua tindakan membatin yang dilakukan saat pertama kalinya ada seorang warga yang peduli lingkungan dan melakukan aksi membersihkan sampah dari area sekitar rumah. Ciri ketiga yaitu tindakan yang dilakukan adalah hal positif yang berusaha memberikan kesadaran kepada masyarakat sekitar terhadap sampah sehingga mendapatkan respon positif dari pihak desa untuk mendirikan tempat pengelolaan sampah. Ciri keempat yaitu tujuan dari tindakan yang dilakukan ditujukan kepada individu lain dan menyebar ke seluruh masyarakat. Ciri yang terakhir adalah tindakan individu yang peduli lingkungan berawal dari ketidakpedulian individu ketika membuang sampah secara sembarangan.

Penelitian tentang tindakan sosial masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat dianalisis menggunakan teori tindakan sosial oleh Max Weber. Perilaku atau tindakan individu dengan membuang sampah sembarangan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga memberikan reaksi dari individu lain untuk mengurangi pembuangan sampah sembarangan yang

dilakukan dengan cara mengelola sampah ataupun membuat peraturan yang menetapkan hukuman bagi individu yang membuang sampah sembarangan. Tujuan dari tindakan individu tersebut adalah agar individu lain sadar akan apa yang dilakukannya sehingga memicu individu lain untuk merespon dan memberikan reaksi dari tindakan individu tersebut.

B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian hasil-hasil penelitian yang relevan digunakan sebagai bahan perbandingan antara hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh penelitian terdahulu dengan penelitian ini sesuai topik yang saling berkaitan. Selain itu tujuan dari kajian hasil penelitian yang relevan adalah untuk memperkuat konsep dan menganalisis hasil penelitian ini. Penelitian ini menggunakan 2 pokok bahasan yang telah relevan sesuai dengan topik yang berkaitan, diantaranya yaitu:

1. Penelitian tentang Tindakan Sosial Masyarakat

Penelitian *pertama* oleh Martuti dkk (2018) dalam jurnalnya yang berjudul Peran Kelompok Masyarakat dalam Rehabilitasi Ekosistem Mangrove di Pesisir Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan di kawasan pesisir Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam pengelolaan dan perbaikan kualitas pesisir agar lebih efektif dan efisien. Kegiatan dilakukan oleh sekelompok masyarakat dalam mengelola dan

merehabilitasi kualitas pesisir meliputi pembuatan Alat Pemecah Ombak (APO), pembibitan, dan penanaman pohon mangrove.

Penelitian *kedua* oleh Widiyanto dkk (2018) dalam jurnalnya yang berjudul Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Domestik sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Berbasis Lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah domestik sebagai upaya pencegahan penyakit yang berbasis lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat sudah mencapai tahap mengaplikasikan pengetahuan tentang sampah domestik. Praktik masyarakat dalam pengelolaan sampah domestik meliputi pengelolaan bank sampah domestik, menyeter sampah domestik ke bank sampah domestik, dan membuat kerajinan. Dukungan kegiatan pengelolaan sampah domestik datang dari berbagai sektor melalui penyediaan fasilitas untuk kegiatan pengelolaan sampah domestic.

Penelitian *ketiga* oleh Affandy dkk (2015) dalam jurnalnya yang berjudul Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Komprehensif Menuju *Zero Waste*. Penelitian ini membahas mengenai peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah yang diujicobakan menjadi kajian yang menarik sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan sampah menuju *Zero Waste* di Kecamatan Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran masyarakat sangat mutlak sebagai kunci keberhasilan dari pengelolaan sampah berbasis

masyarakat di Kecamatan Lamongan. Hal ini tidak lepas dari peran tokoh masyarakat, kader lingkungan, RT/RW yang menjadi motivator masyarakat dan dukungan pemerintah dalam program LGC I-V. Keberhasilan ini terlihat pada beberapa aspek yaitu aspek perilaku, pemahaman, teknik operasional, dan kelestarian lingkungan.

Penelitian *keempat* oleh Astriani (2015) dalam jurnalnya yang berjudul Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Bandung. Penelitian ini membahas mengenai bentuk peran serta masyarakat dalam pengelolaan ruang terbuka hijau dan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk mendorong peran serta masyarakat dalam pengelolaan RTH. Hasil penelitian menunjukkan peran serta masyarakat dalam pemanfaatan RTH tidak lagi hanya sekedar mengawasi kebijakan pemerintah, tapi berperan aktif dalam menata dan merawat RTH yang berada di lingkungannya.

Penelitian *kelima* oleh Hariani dkk (2015) dalam jurnalnya yang berjudul Peran Serta Masyarakat dan Pemerintah dalam Upaya Konservasi Gumuk di Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran serta masyarakat dan pemerintah dalam upaya melakukan konservasi gumuk yang disebabkan adanya eksploitasi yang bertolak belakang dengan aspek lingkungan sehingga menyebabkan degradasi lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran serta masyarakat dan pemerintah daerah dalam upaya konservasi gumuk di Kabupaten Jember selama ini kurang maksimal. Upaya yang dapat

dilakukan adalah penyusunan peraturan yang jelas tentang perlindungan gumuk, sosialisasi tentang manfaat gumuk bagi lingkungan sekitar, menggali potensi keanekaragaman hayati di gumuk bagi masyarakat, dimanfaatkan sebagai sumber belajar, dan konservasi gumuk oleh siswa/mahasiswa pecinta alam.

Penelitian *keenam* oleh Kahpi (2015) dalam jurnalnya yang berjudul Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Penelitian ini membahas mengenai peran masyarakat dalam mengelola lingkungan hidup yang dijabarkan bahwa penggunaan sumber daya alam harus selaras, serasi, dan seimbang sebagaimana fungsi lingkungan hidup. Masyarakat merupakan bagian dari penyandang hak dan kewajiban dalam pengelolaan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harapan terwujudnya kelestarian fungsi lingkungan dapat disematkan pada masyarakat yang bermitra pada pemerintah.

Penelitian *ketujuh* oleh Fiorentine dan Wakhidah (2014) dalam jurnalnya yang berjudul Kajian Bentuk Peranserta Masyarakat dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Kawasan Waduk Mrica Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk peranserta masyarakat guna meningkatkan kinerja masyarakat setempat dalam menjaga kelestarian lingkungan Waduk Merica yang difokuskan pada tiga desa yaitu Desa Bawang, Desa Bandingan, dan Desa Blambangan. Hasil dari penelitian adalah

secara keseluruhan permasalahan lingkungan Waduk Mrica terdapat di Desa Blambangan dan Desa Bandingan dengan kriteria skor sedang-buruk, sedangkan Desa Bawang masih tergolong dalam kriteria baik berdasarkan hasil skoring dalam melakukan bentuk peranserta termasuk ke dalam kategori baik.

Penelitian *kedelapan* oleh Edorita (2013) dalam jurnalnya yang berjudul Peran Serta Masyarakat terhadap Lingkungan Menurut UU No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk pembangunan berkelanjutan dengan cara yang diberikan oleh UU Nomor 32 Tahun 2009 dalam pasal 70 yaitu dengan mengoptimalkan peran serta masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Pasal ini menguraikan beberapa peran yang bisa dilakukan oleh masyarakat, diantaranya pengawasan sosial, memberikan saran pendapat, usul, keberatan, pengaduan, serta menyampaikan informasi dan/atau laporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran serta masyarakat dalam hubungan konsultatif antara pihak pengambil keputusan dengan masyarakat memiliki hak untuk didengar pendapatnya dan bersifat kemitraan dimana memiliki kedudukan yang sejajar. Selain itu penyertaan masyarakat dapat memberikan informasi kepada pengambil keputusan dan mereduksi kemungkinan penolakan masyarakat dalam menerima keputusan.

Penelitian *kesembilan* oleh Umar (2011) dalam jurnalnya yang berjudul Peran Masyarakat dan Pemerintah dalam Pengelolaan Air Limbah Domestik di Wilayah Ternate Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk peran pemerintah dan sistem pengelolaan air limbah domestik yang telah dilakukan oleh pemerintah Kota Ternate, mengkaji peran masyarakat dalam pengelolaan air limbah domestik, mengkaji faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pengelolaan air limbah domestik, dan menyusun alternatif strategi yang dapat dijadikan solusi dalam pengelolaan air limbah domestik di Kota Ternate. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa tingkat peran pemerintah dalam mengelola air limbah domestik tergolong rendah, sedangkan tingkat peran masyarakat dalam pengelolaan air limbah domestik untuk jenis *black water* tergolong tinggi namun air limbah jenis *grey water* tergolong rendah. Faktor-faktor kendalanya adalah belum adanya lembaga pemerintah yang secara khusus bertugas untuk mengelola air limbah domestik, pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang dampak air limbah masih rendah, keterbatasan lahan dan dana, serta belum adanya peraturan daerah yang mengatur tentang pengelolaan air limbah domestik.

Penelitian *kesepuluh* oleh Artiningsih dkk (2008) dalam jurnalnya yang berjudul Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus di Sampangan dan Jomblang, Kota Semarang). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran serta

masyarakat dalam pengelolaan sampah dari rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat di Sampangan sudah melaksanakan dengan konsep 3R, sedangkan warga Jombang belum seluruhnya menerapkan konsep 3R. Tantangan utama dari pengelolaan sampah rumah tangga dengan konsep 3R adalah peran serta masyarakat yang kurang partisipatif karena minimnya sarana dan prasarana yang mendukung. Selain itu kurang adanya komunikasi antara pemerintah dengan lembaga terkait yang mendukung pengelolaan sampah dengan konsep 3R berbasis masyarakat.

Penelitian *kesebelas* oleh Joseph (2006) dalam jurnalnya yang berjudul *Stakeholder Participation for Sustainable Waste Management*. Penelitian ini membahas mengenai sanitasi lingkungan yang tidak memadai di daerah perkotaan. Hal ini memicu timbulnya berbagai macam penyakit, mengganggu kegiatan perekonomian, dan mengganggu aktivitas sehari-hari. Mengatasi ini perlu adanya tindakan dari pemerintah dan pembuat kebijakan. Pengelolaan limbah berkelanjutan menyediakan kerangka kerja antar-disipliner yang komprehensif untuk mengatasi masalah pengelolaan limbah padat di daerah perkotaan. Meningkatkan cakupan pelayanan pengelolaan limbah adalah cara efisien dalam meningkatkan kualitas lingkungan kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dan partisipasi semua pemangku kepentingan seperti penghasil limbah (masyarakat),

pengelola limbah, lembaga formal dan informal, organisasi non-pemerintah, dan lembaga pembiayaan merupakan faktor kunci untuk pengelolaan limbah berkelanjutan.

Penelitian *keduabelas* oleh Muller dkk (2002) dalam jurnalnya yang berjudul *Differing Interpretations of Community Participation in Waste Management in Bamako and Bangalore: Some Methodological Considerations*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan limbah tidak hanya merujuk pada rumah tangga yang menyiapkan tempat sampah pada waktu yang ditentukan dan membayar biaya layanan secara teratur, tetapi juga menyangkut warga sekitar dalam mengelola dengan kelompok-kelompok yang peduli lingkungan untuk bernegosiasi dengan pihak berwenang dalam meminta integrasi layanan. Keterlibatan antara kelompok dan pemerintah harus selaras agar tercipta pengelolaan limbah dapat diatasi dengan baik dan benar.

Penelitian *ketigabelas* oleh Shukor dkk (2011) dalam jurnalnya yang berjudul *A Review on the Success Factors for Community Participation in Solid Waste Management*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi faktor-faktor keberhasilan dalam pencapaian tujuan untuk proyek pengelolaan limbah padat adalah keterlibatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya. Walaupun terdapat banyak kesulitan dan tantangan, dalam pengimplementasiannya tidak akan berhasil tanpa adanya partisipasi

aktif dari masyarakat itu sendiri. Karenanya harus ada upaya terbaik untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam semua perencanaan dan implementasi pengelolaan limbah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan, sosialisasi, serta memberikan informasi mengenai pengelolaan limbah terhadap lingkungan.

2. **Penelitian tentang Pengelolaan Sampah**

Penelitian *pertama* oleh Nugraha dkk (2018) dalam jurnalnya yang berjudul Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui Bank Sampah di Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah Rawajati merupakan keterlibatan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung dalam upaya mengelola sampah menjadi suatu benda lain yang memiliki manfaat. Partisipasi merupakan modal yang penting bagi program pengelolaan sampah untuk dapat berhasil mengatasi permasalahan mengenai sampah rumah tangga yang banyak terdapat di lingkungan masyarakat.

Penelitian *kedua* oleh Pratiwi dkk (2017) dalam jurnalnya yang berjudul Hubungan Partisipasi Masyarakat terhadap Sistem Pengelolaan Sampah di Kelurahan Sukaluyu. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana hubungan partisipasi masyarakat terhadap sistem pengelolaan sampah di Kelurahan Sukaluyu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat terbesar

terdapat pada tingkat manipulasi sebesar 63% dan sebesar 77,9% adanya pengaruh dari sistem terhadap partisipasi masyarakat. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan lingkungan kepada masyarakat.

Penelitian *ketiga* oleh Sulistyorini dkk (2017) dalam jurnalnya yang berjudul Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat di lingkungan Margaluyu. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bentuk peran serta masyarakat dalam upaya perbaikan lingkungan yaitu dengan memberikan sumbangan tenaga berupa kerja bakti dan ikut serta dalam pengelolaan sampah. Tingkat peran serta masyarakat dikategorikan sedang karena masyarakat ikut serta berpartisipasi akan tetapi pelaksanaannya masih belum maksimal.

Penelitian *keempat* oleh Yuliana dan Septu (2017) dalam jurnalnya yang berjudul Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman pada Kecamatan Tungkil Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, tingkat partisipasi masyarakat, serta untuk menganalisis hubungan karakteristik masyarakat dan lingkungan terhadap pengelolaan sampah pemukiman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi

tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yaitu tingkat pendidikan, pendapatan, luas halaman, keadaan lingkungan, sikap terhadap lingkungan, dan persepsi masyarakat. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dikategorikan rendah yaitu sebesar 56,0% sedang atau cukup besar 25,0% dan tinggi atau baik sebesar 19,0%. Karakteristik masyarakat dengan lingkungan pemukiman berhubungan positif dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Penelitian *kelima* oleh Ismawati (2016) dalam jurnalnya yang berjudul Gambaran Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah UKM Mandiri di RW 002 Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, tindakan, mobilisasi, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pada Bank Sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat dikategorikan baik, tingkatan sikap baik, tingkatan tindakan masyarakat yang merupakan nasabah bank sampah dikategorikan baik, dan yang bukan nasabah bank sampah juga dikategorikan baik. Tingkat mobilisasi masyarakat baik, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah dikategorikan kurang. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat ditanggulangi dengan cara pemberian penyuluhan, sosialisasi

mengenai pengelolaan bank sampah agar partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah dapat meningkat.

Penelitian *keenam* oleh Martinawati dkk (2016) dalam jurnalnya yang berjudul Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga: Sebuah Studi di Kecamatan Sukarami Kota Palembang. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga yang dilaksanakan di Kecamatan Sukarami Kota Palembang. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah tergolong tinggi. Uji Chi-Square memperoleh hasil bahwa usia dan lama bermukim memiliki hubungan pada tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Menciptakan lingkungan bebas sampah dapat mengurangi beban pemerintah dengan partisipasi masyarakat yang tinggi dalam pengelolaan sampah.

Penelitian *ketujuh* oleh Tanuwijaya (2016) dalam jurnalnya yang berjudul Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Pitoe Jambangan Kota Surabaya. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa masyarakat berpartisipasi dalam pembuatan keputusan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil pengelolaan sampah di Bank Sampah PITOE Jambangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yaitu motif ekonomi, motif sosial guna menciptakan keguyuban, motif psikologi untuk pencapaian prestasi tempat tinggal dan kepuasan diri karena lingkungan

menjadi bersih. Selain itu terdapat motivasi dan dukungan dari pemerintah, motivasi dan dukungan dari Bank Sampah PITOE Jambangan, motivasi dan dukungan kader lingkungan, komunikasi dengan masyarakat yang lancar, dan forum warga yang rutin dilakukan.

Penelitian *kedelapan* oleh Wardani dkk (2016) dalam jurnalnya yang berjudul Fungsi Sosial Ekonomi dalam Pengelolaan Bank Sampah di Penundan, Kecamatan Banyu Putih, Kabupaten Batang. Penelitian ini membahas tentang fungsi sosial dan ekonomi bank sampah terhadap kehidupan masyarakat. Bank Sampah merupakan alternatif dalam pembangunan hijau yaitu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dengan cara menabung sampah sehingga memperoleh uang sekaligus menjaga kualitas lingkungan melalui aktifitas pengelolaan sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan masyarakat Penundan membentuk Bank Sampah “Kita Sejahtera” karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Fungsi sosial dari adanya bank sampah adalah memberikan kegiatan baru bagi nasabah, menumbuhkan sikap peduli lingkungan, dan merekatkan hubungan antar warga. Sedangkan fungsi ekonomi yang didapatkan adalah sebagai tambahan pendapatan keperluan rumah tangga sehari-hari dan sebagai tabungan bagi masyarakat.

Penelitian *kesembilan* oleh Widawati dkk (2014) dalam jurnalnya yang berjudul Kajian Potensi Pengolahan Sampah (Studi Kasus: Kampung Banjarsari). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat

lima analisa kriteria yang dihasilkan yaitu kriteria sosial, ekonomi, lingkungan, dan teknis. Kriteria sosial yang didapatkan yaitu penyerapan tenaga kerja dan pengadaan lapangan kerja. Kriteria ekonomi yang didapatkan yaitu modal rendah, biaya operasional rendah, dan memberikan profit. Kriteria lingkungan yang didapatkan yaitu mengurangi pencemaran lingkungan, mengurangi pertumbuhan bibit penyakit dan mengurangi penurunan nilai estetika. Terakhir kriteria teknis yang didapatkan yaitu efektivitas mengurangi tumpukan sampah, lokasi pengolahan sampah ketersediaan SDM, kemudahan penerapan teknologi, dan memberikan output bernilai ekonomis.

Penelitian *kese puluh* oleh Luthfi dan Elly (2013) dalam jurnalnya yang berjudul Partisipasi Masyarakat dalam Sistem Pengelolaan Sampah di TPA Sukoharjo Kabupaten Pati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran akan pengelolaan sampah secara berkelanjutan yang dikelola secara mandiri dan swadaya oleh masyarakat Sukoharjo akan tercipta apabila usaha-usaha untuk memotivasi dan memberikan pengetahuan kepada mereka berjalan secara intensif. Diperlukan usaha bersama dan langkah terpadu dari berbagai pihak dalam rangka mendampingi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Cara mensinergikan pengetahuan dan pengalaman masyarakat tentang pengelolaan sampah dengan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di TPA dengan memberikan sosialisasi,

informasi, dan pendampingan ke masyarakat sekitar TPA dalam pengelolaan sampah yang baik dan benar.

Penelitian *kesebelas* oleh Petts (2010) dalam jurnalnya yang berjudul *Waste Management Strategy Development: A Case Study of Community Involvement and Consensus-Building in Hampshire*. Penelitian ini mengkaji tentang oposisi publik terhadap penempatan fasilitas pengelolaan limbah yang telah mengalami kegagalan karena tidak melibatkan secara langsung masyarakat dalam membuat keputusan kebijakan mendasar tentang pengelolaan limbah. Partisipasi publik di tingkat lokal bersifat reaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas suatu program pengelolaan limbah memerlukan keterlibatan masyarakat yang lebih proaktif. Penelitian ini menyarankan beberapa peluang dan hambatan untuk melibatkan masyarakat dalam pengembangan strategi pengelolaan limbah dan potensi efektivitas pendekatan pembangunan konsensus.

Penelitian *keduabelas* oleh Bhuiyan (2010) dalam jurnalnya yang berjudul *A Crisis in Governance: Urban Solid Waste Management in Bangladesh*. Penelitian ini menganalisis dan meninjau peran pemerintah kota dalam tata kelola pengelolaan limbah padat di Bangladesh. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memeriksa bagaimana dan sejauh mana masalah operasional menghambat pemeliharaan pengelolaan limbah padat. Studi ini telah dikumpulkan pada tahun 2000, 2003, dan 2009 dimana mendokumentasikan

kurangnya tata kelola yang baik memberikan efek negatif pada kinerja departemen pemeliharaan. Akibatnya pemberian layanan tidak memadai dan kurang memuaskan sehingga pemerintah kota rentan terhadap keluhan masyarakat. Konsekuensi langsung yang diperoleh adalah pertumbuhan inisiatif berbasis masyarakat, organisasi swasta dan non-pemerintah yang semakin memainkan peran penting dalam memberikan layanan pemeliharaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah kota bukannya menunjukkan ketidakpedulian terhadap inisiatif swasta dan masyarakat yang telah berhasil menjangkau pengguna layanan, tetapi harus berbagi tanggung jawab dalam memberikan layanan kepada masyarakat. Kemitraan publik-swasta yang dibangun dengan baik dapat memastikan pengelolaan limbah padat yang efektif bagi kota di Bangladesh.

Berdasarkan beberapa kajian hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya secara umum. Berikut persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut bahwa:

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian lainnya adalah pada tema dan topik yang peneliti teliti yaitu tentang peran masyarakat dalam pengelolaan sampah sebagai solusi untuk memperbaiki kondisi lingkungan agar bebas dari masalah sampah.

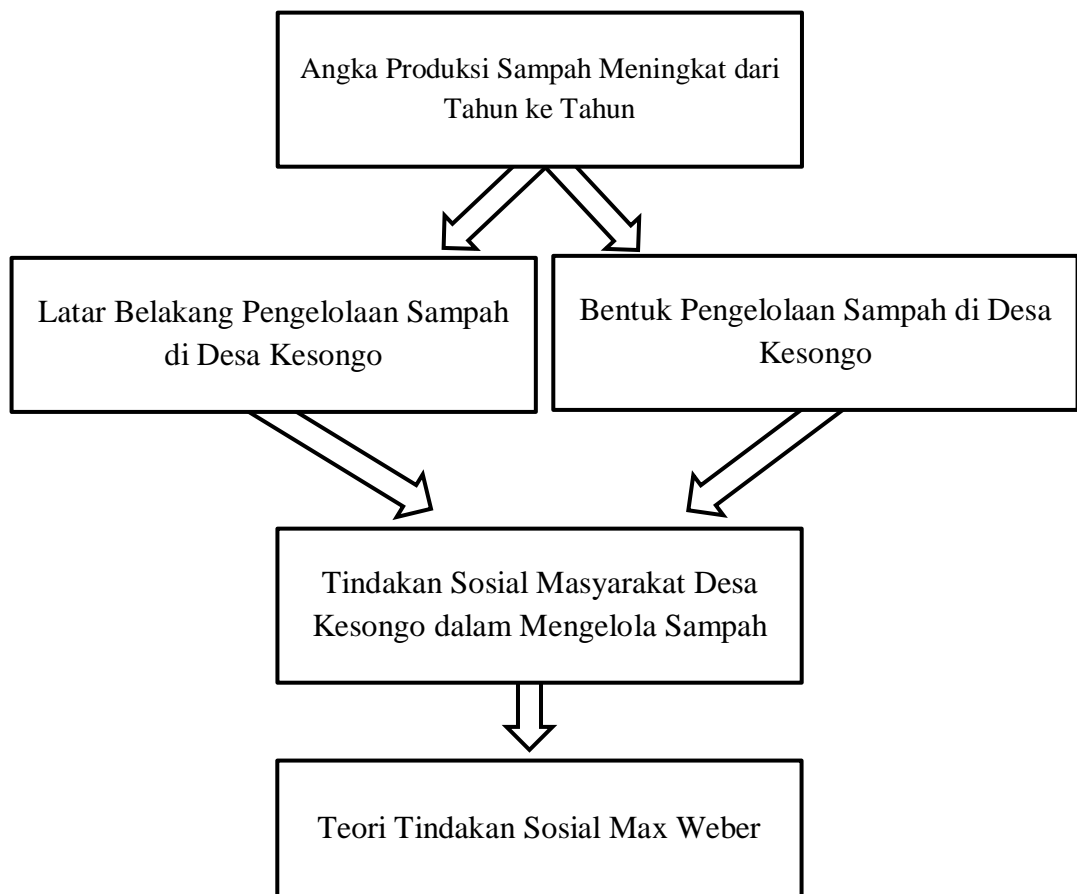
Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana peran serta masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan bagaimana bentuk pengelolaan sampah yang dilakukan demi menanggulangi mangkraknya sampah di lingkungan masyarakat.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan kajian hasil penelitian sebelumnya adalah terdapat pada lokasi penelitian, cara pengelolaan sampah yang digunakan, metode penelitian yang digunakan, dan hasil penelitian yang menunjukkan perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Adanya perbedaan dalam penelitian ini justru untuk menghindari tindak plagiasi terhadap karya orang lain. Perbedaan-perbedaan ini digunakan peneliti untuk membuat suatu karya baru dan lebih inovatif dari penelitian sebelumnya.

Demikian adanya perbedaan dan persamaan ini menunjukkan bahwa penelitian yang akan saya lakukan ini tidak merupakan duplikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Namun, penelitian-penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan mempertajam analisis peneliti terhadap penelitian yang peneliti lakukan. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya akan menambah wawasan dan pengetahuan peneliti sehingga membuka celah pemikiran bagi peneliti untuk membuat penelitian yang berbeda dan lebih inovatif.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir memberikan sedikit gambaran mengenai inti dari alur pikiran dari penelitian ini, yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dalam penelitian ini yang akan disajikan sebagai berikut.



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan bagan pada kerangka berpikir di atas, peneliti berusaha untuk meneliti tentang salah satu permasalahan sosial di masyarakat yaitu tentang tindakan sosial masyarakat dalam mengelola sampah. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui pentingnya peran

serta masyarakat dalam pengelolaan sampah yang ada di lingkungan sekitar. Masalah dalam peningkatan angka produksi sampah dari tahun ke tahun yang terus meningkat membuat resah bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia.

Desa Kesongo merupakan salah satu gambaran dari sebagian kecil desa yang mampu mengelola sampah dengan baik. Desa ini dipilih oleh peneliti dengan alasan telah menjadi tuan rumah dalam kongres sampah yang pertama kali dilakukan di Indonesia. Peneliti ingin mengetahui bagaimana latar belakang adanya pengelolaan sampah di Desa Kesongo. Selain itu peneliti juga ingin mengungkap apa saja bentuk pengelolaan sampah yang telah didirikan di Desa Kesongo, serta bagaimana tindakan sosial dari masyarakat itu sendiri sebagai produsen utama penghasil sampah dalam melakukan pengelolaan sampah sehingga tercipta hasil maksimal dalam menekan angka produksi sampah di Indonesia. Kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan representasi dari Teori Tindakan Sosial Max Weber untuk melihat tindakan yang dijalankan oleh masyarakat dalam menangani masalah sampah dengan cara mengelola sampah lebih lanjut demi terciptanya kondisi lingkungan yang bebas dari sampah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial (Creswell, 2010). Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber. Struktur penelitian penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu mulai dari persoalan khusus ke persoalan umum. Penggunaan metode penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan, memahami, dan mengungkap secara komprehensif tentang peran masyarakat dalam mengelola sampah di Desa Kesongo. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif juga didasarkan pada pengolahan data yang dilakukan dalam bentuk kata-kata dan tidak berbentuk angka, karena hasil penelitian dalam penelitian ini bersifat deskriptif.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kesongo, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, tepatnya di sebelah timur Danau Rawa Pening. Alasan peneliti memilih daerah ini dikarenakan desa ini telah menjadi tuan rumah dalam kongres sampah yang pertama kali diadakan di Indonesia. Secara tidak langsung desa ini telah mampu melakukan pengelolaan sampah dengan baik, sehingga dapat memotivasi desa-desa lain untuk melakukan hal sama dalam mengelola sampah. Selain itu, peneliti memilih lokasi penelitian ini dikarenakan masih

sedikitnya penelitian yang dilakukan di desa ini dan masalah yang akan diteliti juga menarik.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian yang bersifat kualitatif disebut dengan batasan masalah yang berisi pokok masalah dan bersifat masih umum (Sugiyono, 2016). Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana peran masyarakat dalam pengelolaan sampah di Desa Kesongo, meliputi:

1. Latar belakang adanya pengelolaan sampah di Desa Kesongo
2. Bentuk pengelolaan sampah di Desa Kesongo
3. Tindakan sosial yang dilakukan masyarakat Desa Kesongo dalam mengelola sampah.

Fokus penelitian ini mempermudah dalam menggali data di lapangan agar hasil data yang diperoleh lebih terpusat dan terarah dengan rumusan permasalahan yang sudah dibuat dengan data yang ditentukan yaitu tentang tindakan sosial masyarakat dalam pengelolaan sampah di Desa Kesongo, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang.

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan foto. Data penelitian ini dapat diperoleh dari berbagai sumber sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan. Sumber data primer peneliti dapatkan dari data yang diperoleh secara

langsung melalui observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara bertujuan untuk memperoleh data sesuai dengan rumusan masalah. Sumber data penelitian primer, terdiri dari subjek penelitian dan informan.

a. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2007:152), subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti. Subjek penelitian ini merupakan sasaran atau pusat perhatian peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengelola sampah di Desa Kesongo. Untuk menggali berbagai informasi tentang pengelolaan sampah yang dilaksanakan di Desa Kesongo, maka dibutuhkan informan untuk melakukan kegiatan wawancara guna mendapatkan informasi terkait dengan pengelolaan sampah di Desa Kesongo.

b. Informan

Informan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama yang diambil dalam penelitian ini yaitu ada 9 orang, terdiri dari pelopor penggerak peduli sampah, pengrajin sampah plastik, manajer bank sampah, ketua bank sampah desa, pengelola bank sampah Dusun Sejambe dan Dusun Banjaran, kepala desa, sekretaris desa, dan masyarakat Desa Kesongo yang mana kesembilan informan utama ini mengetahui tentang tindakan sosial masyarakat dalam mengelola sampah di Desa Kesongo. Sementara informan pendukung dalam penelitian ini yaitu ada 3 orang, dimana ketiga

orang tersebut adalah masyarakat desa lain yang berada di sekitar Desa Kesongo.

1. Informan Utama

Informan utama dalam penelitian ini adalah pelopor penggerak peduli sampah, pengrajin sampah plastik, manajer bank sampah, ketua bank sampah desa, pengelola bank sampah Dusun Sejambu dan Dusun Banjaran, kepala desa, sekretaris desa, dan masyarakat Desa Kesongo. Informan utama adalah mereka yang bisa memenuhi kebutuhan data dalam penelitian ini. Berikut adalah sajian tabel daftar informan utama dalam penelitian.

Tabel 1. Daftar Informan Utama

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Status
1.	Soleh	24 tahun	Wirausaha	Pelopor Penggerak Peduli Sampah
2.	Tri Martini	59 tahun	Ibu Rumah Tangga	Pengrajin sampah plastik
3.	Eko	29 tahun	Pedagang Warung	Manajer Bank Sampah Desa Kesongo
4.	Achmad Khanif	29 tahun	Wiraswasta	Ketua Bank Sampah Desa Kesongo
5.	Ibu Indah	45 tahun	Ibu Rumah Tangga	Pengelola Bank Sampah “Wanita Karya”
6.	Wury Novia	19 tahun	Mahasiswa	Ketua Bank Sampah “Amudas” Dusun Sejambu
7.	Supriyadi	65 tahun	Kepala Desa	Kepala Desa Kesongo
8.	Dendi Sarwo Edi	43 tahun	Sekretaris Desa	Sekretaris Desa Kesongo
9.	Bahar	54 tahun	Pedagang	Warga Dusun Ngentaksari

Sumber: Pengolahan Sumber Data Primer pada Februari 2020

Penelitian ini mengambil 9 informan utama yang dapat memberikan informasi secara detail dan mendalam. Informan utama tersebut telah mewakili objek yang terlibat dalam pengelolaan sampah yang ada di Desa Kesongo. Alasan peneliti mengambil kesembilan informan utama tersebut karena merupakan bagian dari warga Desa Kesongo. Sedangkan masyarakat di luar Desa Kesongo peneliti jadikan sebagai informan pendukung untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Informan utama yang pertama yaitu Soleh sosok pemuda yang menjadi pelopor penggerak peduli sampah. Alasan peneliti memilih Soleh karena beliau merupakan satu dari sekian masyarakat Desa Kesongo yang memiliki kesadaran terhadap masalah sampah. Tindakan yang dilakukan oleh Soleh membuahkan hasil dalam mendorong berdirinya tempat pengelolaan sampah yang ada di Desa Kesongo. Saat ini Soleh menjalankan usaha *wedding organizer*, dan yang menarik adalah dekorasi yang digunakan adalah bahan-bahan yang sudah tidak terpakai seperti kayu, sampah plastik, dan daun-daun kering.

Informan utama yang kedua yaitu Ibu Tri Martini yang akrab dipanggil Bu Tin, seorang ibu rumah tangga yang mengisi waktu luang dengan melakukan hal positif berupa mengolah sampah plastik menjadi berbagai aneka macam kerajinan tangan. Bentuk kepedulian

Bu Tin adalah salah satu gambaran dari tindakan sosial dari masyarakat Desa Kesongo terhadap pengelolaan sampah.



**Gambar 1. Wawancara dengan Bu Tin selaku Informan Utama
Sumber: Dokumentasi Peneliti pada 4 Maret 2020**

Informan utama yang ketiga yaitu Bapak Eko selaku manajer dari bank sampah di Desa Kesongo tepatnya di Dusun Ngentaksari. Bapak Eko telah menjadi manajer dari bank sampah ini sejak pertama kalinya didirikan sekitar tahun 2008 lalu. Peneliti memilih Bapak Eko karena beliau menjadi salah satu sosok yang berperan penting dalam pengelolaan sampah. Beliau mengatur pemasukan dan pengeluaran sampah yang masuk ke bank sampah dan mengatur tabungan dari masyarakat yang menyetorkan sampah.

Informan utama yang keempat yaitu Achmad Khanif selaku ketua bank sampah Desa Kesongo. Alasan peneliti memilih beliau menjadi informan utama karena beliau menjadi salah satu tokoh penting yaitu ketua bank sampah yang ada di Desa Kesongo. Selain itu beliau juga yang memonitor perkembangan dari bank sampah yang ada di kedua dusun Kesongo.

Informan utama yang kelima yaitu Ibu Indah selaku pengurus Bank Sampah “Wanita Karya yang berada di Dusun Banjaran. Peneliti memilih Ibu Indah selaku informan utama karena beliau salah satu masyarakat yang memiliki tindakan kepedulian terhadap sampah dengan ikut menjadi bagian dari kepengurusan bank sampah.

Informan utama yang keenam yaitu Wury Novia selaku Ketua Bank Sampah “Amudas” Dusun Sejambu. Peneliti mengambil Wury sebagai informan utama dengan alasan beliau adalah salah satu anak muda yang berperan aktif dalam pengelolaan yang ada di desanya. Beliau juga memiliki prinsip untuk hidup yang lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Informan utama yang ketujuh yaitu Bapak Supriyadi sebagai Kepala Desa Kesongo. Alasan peneliti mangambil kepala desa sebagai informan utama dikarenakan kepala desa mengetahui atau paham betul mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Mulai dari kondisi geografis, data

kependudukan, data administrasi desa, bahkan peran masyarakat dalam pengelolaan sampah. Selama satu tahun menjabat sebagai kepala desa, beliau memiliki konsep “Berhias” yang artinya bersih, hijau, indah, asri, dan sehat. Salah satunya melalui program pengelolaan sampah yang selama ini membuahkan hasil dimana desa tersebut menjadi desa yang bersih dan memiliki banyak program yang berkaitan dengan pengelolaan sampah seperti TPS dan bank sampah.

Informan utama yang kedelapan yaitu Bapak Dendi selaku sekretaris desa (carik) Desa Kesongo. Peneliti menganggap Bapak Dendi sebagai informan utama karena beliau memberikan informasi terkait dengan pengelolaan sampah yang dimulai sejak awal hingga sekarang. Beliau juga mengetahui kondisi lingkungan Desa Kesongo baik sebelum adanya bank sampah maupun sesudah adanya bank sampah. Selain itu beliau juga mengetahui perkembangan dan keberhasilan pengelolaan sampah di Desa Kesongo hingga terpilihnya desa tersebut menjadi tuan rumah dalam acara kongres sampah yang pertama kalinya di adakan di Indonesia.

Informan utama yang kesembilan yaitu Bapak Bahar yang bekerja sebagai pedagang warung. Alasan peneliti memilih Bapak Bahar sebagai informan utama yaitu beliau adalah salah satu masyarakat Desa Kesongo yang telah lama tinggal. Beliau juga

mengetahui bagaimana proses dan *progress* dari pengelolaan sampah yang ada di Desa Kesongo.

2. Informan Pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu warga di luar Desa Kesongo. Peneliti mengambil warga di luar Desa Kesongo dengan alasan ingin melihat apakah pengelolaan sampah di Desa Kesongo memang berjalan dengan baik dan apakah memberikan *impact* kepada desa-desa di sekitarnya. Peneliti mendapatkan informasi dari beberapa informan pendukung yang dapat dipertimbangkan melalui informasi dari informan lainnya. Pertimbangan ini dilakukan agar data dan informasi yang diperoleh tidak bersifat hanya sepihak saja, serta dapat dibuktikan keabsahannya.

Berikut adalah sajian tabel daftar informan pendukung dalam penelitian.

Tabel 2. Daftar Informan Pendukung

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Status
1.	Tunsiah	46 tahun	Ibu Rumah Tangga	Warga Desa Lopait
2.	Siti	38 tahun	Ibu Rumah Tangga	Warga Desa Candirejo
3.	Siti Markonah	68 tahun	Pedagang makanan	Warga Candirejo

Sumber: Pengolahan Data Primer pada Februari 2020

3. Sumber Data Sekunder

Sumber data primer perlu didukung dan dilengkapi dengan sumber data sekunder sebagai penguat untuk sumber data primer. Sumber data sekunder

dalam penelitian ini diperoleh dari subjek secara langsung sebagai bukti data, yaitu berupa arsip yang dimiliki oleh desa dan bank sampah. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

a. Dokumen

Dokumen yang dimaksud adalah lampiran-lampiran milik desa dan bank sampah yang digunakan untuk mendukung kegiatan pengelolaan sampah. Lampiran-lampiran tersebut berupa bagan-bagan, angket, foto, gambar serta beberapa peralatan yang digunakan dalam pengelolaan sampah.

b. Foto

Foto menjadi sesuatu yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena memiliki tujuan menghasilkan data deskriptif. Foto digunakan sebagai data tambahan dan pelengkap dalam kegiatan pengelolaan sampah yang digunakan di Desa Kesongo. Foto yang diambil berupa kegiatan saat wawancara, kegiatan di bank sampah, dan kegiatan masyarakat dalam mengelola sampah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016). Adapun tiga macam pengumpulan data, yaitu.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk memperoleh gambaran yang sesuai dengan hal-hal yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu tentang

tindakan sosial masyarakat dalam pengelolaan sampah di Desa Kesongo. Data adalah hal yang paling utama dalam sebuah penelitian. Data dikumpulkan dan sering menggunakan bantuan berbagai alat yang canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini dilakukan dua tahap dalam observasi, yaitu:

a. Observasi Tahap Awal

Observasi tahap awal merupakan tahap observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh gambaran atau informasi yang digunakan sebagai landasan observasi selanjutnya. Observasi dilakukan dengan cara mengamati berbagai hal yang menjadi fokus dalam penelitian yang dilakukan. Observasi tahap awal ini dilakukan ketika peneliti belum memasukkan surat ke Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik. Peneliti melakukan observasi tahap awal ini pada tanggal 5 Februari 2020. Kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu mengamati kondisi lingkungan di sekitar Desa Kesongo dan kondisi pengelolaan sampah atau TPS yang ada di sana. Selain itu, peneliti juga mengambil foto-foto untuk dijadikan sebagai sumber data sekunder mengenai kondisi lingkungan Desa Kesongo.

b. Observasi Tahap Lanjut

Observasi tahap lanjut dilakukan untuk melengkapi atau menyempurnakan data atau informasi yang telah diperoleh pada observasi tahap awal. Berbagai hal yang dilakukan selama proses observasi tahap lanjut juga sama dengan tahap observasi tahap awal, akan tetapi dalam tahap ini dilakukan dengan lebih

sistematis dan sudah mendapatkan surat izin penelitian. Observasi tahap lanjut ini dilakukan peneliti setelah mendapatkan surat izin penelitian dari pihak Kabupaten yang kemudian diserahkan kepada Kepala Desa untuk dilanjutkan dalam melaksanakan penelitian.

Observasi dilaksanakan mulai tanggal 5 Februari sampai dengan 1 Mei 2020. Peneliti mengamati, melihat, dan mendengar secara langsung di lapangan. Peneliti menggunakan buku catatan dan *handphone* sebagai alat penelitian. Penggunaan buku catatan bertujuan untuk mencatat hal-hal penting yang didapatkan selama kegiatan observasi dilaksanakan. Sedangkan penggunaan *handphone* bertujuan untuk merekam informasi selama wawancara dan mengambil foto-foto selama wawancara, kondisi lingkungan Desa Kesongo, dan kegiatan pengelolaan sampah dilaksanakan. Hasil observasi dalam penelitian ini kemudian dicatat, dipilah, dan kemudian disusun untuk dijadikan sebagai hasil penelitian tentang peran masyarakat dalam pengelolaan sampah di Desa Kesongo.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terbuka yaitu wawancara yang dilakukan secara terbuka, akrab, dan penuh dengan rasa kekeluargaan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data agar sesuai dengan pokok permasalahan yang diajukan. Wawancara menggunakan pedoman wawancara yang memuat sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan penelitian. Peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara

mendalam, karena peneliti ingin mengungkap berbagai informasi tentang tindakan sosial masyarakat dalam pengelolaan sampah di Desa Kesongo.

Pelaksanaan wawancara ini peneliti menemui secara langsung subjek penelitian dan informan sesuai dengan lokasi dan waktu yang telah disepakati. Selain itu untuk memperoleh data yang sesuai dengan pokok permasalahan, peneliti menggunakan pedoman pertanyaan namun tidak diperlihatkan secara langsung kepada informan. Pemakaian bahasa yang tidak terlalu formal dan menggunakan sedikit campuran Bahasa Jawa ketika wawancara, menjadi salah satu strategi guna mencari data penelitian agar memberikan ruang bagi rasa kepercayaan diri informan untuk menjelaskan secara lugas.

Tabel 3. Daftar Waktu Pelaksanaan Wawancara

No.	Nama	Hari, Tanggal	Waktu	Keterangan	Jenis Informan
1.	Bapak Dendi Sarwo Edi	Senin, 10 Februari 2020	12.30 WIB	Sekretaris Desa	Informan utama
2.	Bapak Bahar	Senin, 10 Februari 2020	13.30 WIB	Masyarakat desa	Informan utama
3.	Bapak Eko	Selasa, 18 Februari 2020	14.00 WIB	Manajer Utama Pengelolaan Sampah “Berkah”	Informan utama
4.	Mas Soleh	Selasa, 18 Februari 2020	14.30 WIB	Masyarakat Pelopor Peduli Sampah	Informan utama
5.	Wury Novia	Minggu, 1 Maret 2020	10.30 WIB	Ketua Bank Sampah “Amudas”	Informan utama
6.	Mas Achmad Khanif	Minggu, 1 Maret 2020	11.00 WIB	Manajer Bank Sampah	Informan utama
7.	Ibu Tri Martini	Rabu, 4 Maret 2020	12.00 WIB	Pengrajin Sampah Plastik	Informan utama
8.	Bapak Supriyadi	Kamis, 5 Maret 2020	12.00 WIB	Kepala Desa Kesongo	Informan Utama
9.	Ibu Tunsiah	Minggu, 8 Maret 2020	13.00 WIB	Masyarakat Desa Lopait	Informan pendukung
10.	Ibu Siti	Minggu, 8 Maret 2020	13.15 WIB	Masyarakat Desa Candirejo	Informan pendukung
11.	Ibu Siti Markonah	Minggu, 8 Maret 2020	13.35 WIB	Masyarakat Desa Candirejo	Informan pendukung
12.	Ibu Indah	Minggu, 8 Maret 2020	14.00 WIB	Pengelola Bank Sampah “Wanita Karya”	Informan utama

Sumber: Pengolahan Sumber Data Primer pada Februari 2020

Wawancara pertama dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2020 dengan informan utama yaitu Bapak Dendi Sarwo Edi selaku Sekretaris Desa. Wawancara dilakukan di Kantor Desa Kesongo pada pukul 12.30 WIB dengan tujuan untuk mendapatkan izin penelitian sekaligus wawancara sebagai data pendukung. Selama wawancara, Pak Dendi sangat ramah dan mau memberikan informasi kepada peneliti secara jelas dan detail.

Wawancara kedua dilakukan dengan tanggal yang masih sama yaitu tanggal 10 Februari 2020 dengan informan utama yaitu Bapak Bahar selaku warga Desa Kesongo yang berada di Dusun Ngentaksari. Meskipun lokasi rumah beliau dekat dengan pengelolaan sampah, akan tetapi beliau menyetorkan sampah langsung ke pihak pengepul daripada ke bank sampah yang ada di desa. Selain itu beliau juga cenderung kontra dengan adanya TPS 3R yang ada di Desa Kesongo. Wawancara kedua ini dilakukan ketika peneliti sedang berkeliling desa dan berhenti di salah satu toko kelontong sekitar pukul 13.30 WIB. Wawancara ini dilakukan ketika peneliti membeli minuman dan dipersilahkan untuk mampir dulu sembari minum. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh peneliti untuk mewawancarai Pak Bahar. Beliau sangat merespon dengan baik dan menjawab beberapa pertanyaan yang peneliti lontarkan.

Wawancara ketiga dilakukan dengan Bapak Eko selaku manajer utama dari pengelolaan sampah “Berkah” yang berada di Dusun Ngentaksari. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 18 Februari 2020 sekitar pukul 14.00 WIB. Selain menjadi manajer dari pengelolaan sampah, Pak Eko juga memiliki warung. Wawancara dilakukan di warung beliau, bahkan peneliti juga disuguhi

minuman jeruk hangat karena pada saat wawancara sedang turun hujan. Saat wawancara beliau pun menjawab semua pertanyaan dengan ramah dan penuh rasa kekeluargaan.

Wawancara keempat dilaksanakan dengan Mas Soleh selaku informan utama yang menjadi pelopor penggerak peduli sampah di Desa Kesongo pada tanggal yang sama dengan wawancara ketiga yaitu tanggal 18 Februari 2020. Pelaksanaanya pun masih ditempat yang sama yaitu warung Bapak Eko, namun wawancara dilakukan sekitar pukul 14.30 WIB. Berhubung informan masih berusia muda, hal ini mempermudah peneliti untuk melaksanakan wawancara dengan rasa penuh keakraban. Bahasa yang digunakan selama wawancara pun bercampur antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

Wawancara kelima yaitu dengan Wury Novia selaku Ketua Bank Sampah “Amudas” Anak Muda Sejambu yang ada di Dusun Sejambu. Wury adalah salah satu mahasiswa IAIN jurusan PGMI semester 2. Beliau telah menjadi ketua bank sampah Sejambu sejak pertama kali didirikan yaitu pada Desember 2019 tahun lalu. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2020 pukul 10.30 WIB di lokasi bank sampah Dusun Sejambu. Wawancara dilakukan dengan penuh keakraban karena beliau masih muda dan pandai dalam berbicara.

Wawancara keenam yaitu dengan Mas Achmad Khanif atau yang kerap disapa Mas Ambon selaku Manajer Bank Sampah Desa Kesongo yang dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2020 pukul 11.00 WIB di salah satu warung yang ada di Kesongo. Beliau telah menjadi manajer bank sampah Desa Kesongo sejak pertama kali didirikan. Beliau bertugas untuk memonitor perkembangan di

seluruh bank sampah yang ada di Desa Kesongo. Saat wawancara dilakukan, beliau menjelaskan perkembangan bank sampah dengan santai dan lugas mengenai bank sampah. Beliau juga memberikan gambaran mengenai konsep dari bank sampah.

Wawancara ketujuh yaitu dengan Bu Tri Martini atau yang kerap disapa dengan Bu Tin. Bu Tin merupakan salah satu warga Desa Kesongo yang memiliki tangan kreatif untuk mengolah sampah menjadi berbagai macam bentuk kerajinan seperti kursi, hiasan bunga, pot, tas, tikar, tirai untuk jendela, bahkan gaun. Beliau juga merupakan adik kandung dari Kepala Desa Kesongo. Meskipun demikian, beliau sangat ramah dan tidak menyombongkan diri. Wawancara dilaksanakan dengan penuh rasa kekeluargaan, penuh nasihat, dan bahkan beliau sering melontarkan candaan-candaan.

Wawancara kedelapan yaitu dengan Bapak Supriyadi selaku Kepala Desa Kesongo. Wawancara dengan beliau dilaksanakan cukup lama karena kesibukan beliau selama bertugas. Beruntung saat beliau telah senggang, beliau dengan ramahnya memberi kabar untuk dilaksanakannya wawancara. Wawancara dilaksanakan di kantor desa. Saat wawancara beliau memberikan penjelasan yang tegas dan penuh rasa kewibawaan. Beliau juga bercerita bahwa beliau merupakan alumni Unnes prodi Pendidikan Matematika.

Wawancara kesembilan yaitu dengan Bu Tunsiah. Bu Tunsiah merupakan salah satu warga Desa Lopait sebagai ibu rumah tangga. Pada saat wawancara beliau sangat ramah dan menjawab semua pertanyaan yang peneliti ajukan.

Beliau juga menjelaskan bagaimana kondisi pengelolaan sampah di Desa Kesongo dan bagaimana *impact* yang didapatkan bagi Desa Lopait.

Wawancara kesepuluh yaitu dengan Bu Siti selaku warga Desa Candirejo. Saat wawancara dilakukan, beliau terlihat agak malu-malu dan menjawab pertanyaan peneliti sedikit-sedikit. Bahkan beliau juga terlihat menghindari peneliti karena mungkin malu untuk peneliti tanya-tanya karena tidak pandai berbicara. Akan tetapi peneliti mencoba mendekati dan mengajak mengobrol, hingga akhirnya beliau mau menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti.

Wawancara kesebelas yaitu dengan Ibu Siti Markonah. Ibu Siti merupakan salah satu warga Desa Candirejo yang bekerja sebagai pedagang keliling. Terkadang beliau juga berdagang di sekitar Desa Kesongo. Meskipun usia beliau cukup tua, beliau masih tampak sehat dan pandai berbicara. Saat wawancara dilakukan, peneliti agak kesusahan karena beliau menjawab dengan menggunakan Bahasa Jawa. Peneliti berusaha untuk menggunakan krama inggil meskipun terkadang tercampur dengan Bahasa Indonesia. Meskipun demikian, Ibu Siti dapat menjawab dan tidak malu-malu saat ditanya-tanya.

Wawancara duabelas yaitu dengan Ibu Indah yang merupakan salah satu anggota ibu-ibu PKK yang mengelola dan mengurus Bank Sampah “Wanita Karya”. Saat wawancara dilakukan beliau sangat ramah dan mau mengajari peneliti untuk menghitung bagaimana cara menghitung sampah agar dapat dijadikan rupiah. Peneliti dengan senang hati ikut membantu dalam proses penghitungan. Selama proses penghitungan, peneliti sempatkan untuk sedikit mengobrol dan bertanya-tanya dengan beliau.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menambahkan data-data tambahan sebagai penguat data primer dan sekunder. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi ini dengan cara mengambil foto-foto yang bersifat mendukung validitas penelitian, yang diambil oleh peneliti pada saat di lapangan dengan menggunakan kamera *handphone*. Selain foto, dokumentasi juga berupa file rekaman suara hasil wawancara dengan informan yang digunakan sebagai landasan dalam menulis data dan rekaman tersebut bersifat mendukung bagi validitas data yang tertulis.

E. Validitas Data

Menurut Sugiyono (2016), triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif. Triangulasi ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara

Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah membandingkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti yaitu pada tanggal 5 Februari 2020. Pada bagian ini peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu terkait dengan kondisi lingkungan di sekitar wilayah Desa Kesongo. Pengamatan yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data yang bersifat nyata, objektif, dan apa adanya sesuai dengan apa yang

dilihat oleh peneliti. Kemudian wawancara yang dilakukan akan dikaitkan dengan data-data hasil pengamatan dan selanjutnya disusun menjadi suatu deskripsi yang menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi

Tahap ini dilakukan dengan membandingkan perkataan dan tindakan informan dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan sampah yang ada di Desa Kesongo. Membandingkan pada proses kedua ini merupakan tahapan yang dilakukan untuk melihat konsistensi perkataan dan tindakan informan baik di ruang publik maupun tidak. Tahap ini dilaksanakan setelah proses wawancara yang dilakukan bersama informan, sehingga peneliti dapat mengkonfirmasi kebenaran dari perkataan informan dengan apa yang peneliti lihat saat mengikuti kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan di bank sampah dan hasil dari kegiatan pengelolaan sampah tersebut terhadap lingkungan Desa Kesongo.

- c. Membandingkan antara apa yang dikatakan oleh informan dengan apa yang dikatakan informan lain

Langkah ketiga yang peneliti lakukan adalah membandingkan antara hasil wawancara informan utama dengan informan pendukung. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara dengan informan utama terlebih dahulu, kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan informan pendukung. Hal ini dilakukan untuk membandingkan informasi

antara informan utama dengan informan pendukung apakah selaras atau bertolak belakang.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan Sekretaris Desa yang menjelaskan bahwa pelaksanaan Kongres Sampah telah memberikan dampak yang positif bagi desa dan sampai saat ini mengalami keberlanjutan dalam menjalankan programnya. Kemudian peneliti membandingkan hasil wawancara dengan salah satu warga pedagang toko kelontong yang memberikan kejelasan bahwa tidak ada keberlanjutan dari acara Kongres Sampah. Desa hanya melakukan kegiatan bersih-bersih desa dan pemberian ban-ban untuk tempat sampah itu hanya pada saat Kongres Sampah diadakan. Sampai sekarang tidak ada keberlanjutan lagi dalam hal bersih-bersih desa lagi. Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa terjadi perbedaan pendapat antara yang dikatakan oleh pihak desa dengan apa yang dikatakan oleh warga. Akan tetapi dari sekian banyak warga masyarakat yang peneliti wawancara, terdapat banyak dukungan terhadap pengelolaan sampah di Desa Kesongo.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian disusun dalam beberapa kategori, dijabarkan ke dalam unit-unit, melakukan proses sintesa, disusun ke dalam pola-pola, memilah-milah mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang

lain (Sugiyono, 2016). Data yang diperoleh dari lapangan kemudian diolah lebih lanjut sehingga diperoleh keterangan yang mendalam dan bermakna, selanjutnya peneliti menganalisis dari keterangan tersebut. Proses penganalisisan data terdapat beberapa komponen utama yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi, wawancara di lapangan, dan dokumentasi. Melalui ketiganya, peneliti mendapatkan informasi-informasi dan selanjutnya siap untuk diolah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu tentang pengelolaan sampah yang ada di Desa Kesongo meliputi berdirinya bank sampah, berdirinya Tempat Pembuangan Sampah (TPS), dan peran masyarakat dalam melaksanakan pengelolaan sampah.

2. Reduksi Data

Reduksi data peneliti gunakan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang hal-hal yang tidak perlu dan mengorganisasi tentang peran masyarakat dalam mengelola sampah hingga simpulan-simpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi peneliti lakukan setelah mendapatkan data hasil wawancara dan observasi berupa data dokumentasi yang terkait dengan masyarakat Desa Kesongo dalam mengelola sampah.

Reduksi sangat perlu dilakukan untuk menggolongkan data yang diperoleh berdasarkan konsep yang sudah dibuat sebelumnya. Hasil wawancara baik dari informan utama maupun informan pendukung, peneliti pilah-pilah kembali kemudian dikelompokkan sedemikian rupa sesuai dengan konsep awal

penelitian skripsi. Data-data penelitian yang telah peneliti kelompokkan, kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui data lapangan yang penting dan dapat mendukung penelitian, sedangkan untuk data yang kurang mendukung peneliti membuangnya dengan tujuan agar tidak mengganggu proses pembuatan tulisan akhir.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data yang digunakan sebagai bahan laporan. Hasil reduksi data sebelumnya yang telah peneliti kelompok-kelompokkan, kemudian disajikan dan diolah serta dianalisis sesuai dengan konsep dan teori. Peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi dengan disertai foto-foto sebagai pelengkap yang telah diperoleh dari lapangan. Foto, gambar, dan data digunakan peneliti untuk memperkuat hasil data dari lapangan.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Peneliti melakukan proses verifikasi setelah penyajian data selesai. Verifikasi dilakukan berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan. Verifikasi yang telah dilakukan dan hasilnya diketahui, memungkinkan kembali peneliti menyajikan data yang lebih baik. Hasil dari verifikasi tersebut dapat digunakan oleh peneliti sebagai data penyajian akhir, karena telah dilalui proses analisis untuk yang kedua kalinya, sehingga kekurangan data pada analisis tahap pertama dapat dilengkapi dengan hasil analisis tahap kedua, maka akan diperoleh data penyajian akhir atau kesimpulan yang baik.

Penelitian ini dianalisis menggunakan Teori Tindakan Sosial dari Max Weber. Peneliti melakukan verifikasi data agar dapat ditemukan intisari atau kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang peran masyarakat dalam pengelolaan sampah. Verifikasi data dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian sehingga dapat memberikan kritik dan saran yang membangun.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Kesongo

1. Letak dan Kondisi Geografis Desa Kesongo

Kecamatan Tuntang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Semarang. Tuntang memiliki enam belas desa yang tersebar yaitu Desa Candirejo, Desa Delik, Desa Gedangan, Desa Jombor, Desa Kalibeji, Desa Karanganyar, Desa Karang Tengah, Desa Lopait, Desa Ngajaran, Desa Rowosari, Desa Sraten, Desa Tlogo, Desa Tlompakan, Desa Tuntang, Desa Watuagung, dan Desa Kesongo. Letak Desa Kesongo tidaklah sulit untuk ditemukan. Desa ini berada tepat setelah melewati taman bermain terbesar di Jawa Tengah yaitu “*Saloka Theme Park Semarang*” yang berada di Desa Lopait. Letaknya pun berada dipinggir jalan raya sehingga memudahkan bagi siapa saja yang ingin mengunjunginya.

Kesongo adalah sebuah nama salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Desa ini terletak berdekatan dengan Danau Rawa Pening dan berada di kaki Gunung Merbabu. Lokasi yang strategis dengan suguhan pemandangan alam ini, membuat desa ini mempunyai daerah perkebunan dan persawahan. Hal ini membuat warga Kesongo mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, namun ada beberapa warga Kesongo yang menjadi nelayan di Danau Rawa Pening.

Desa Kesongo berada di ketinggian \pm 475 m di atas permukaan laut dengan suhu 27-30°C. Ketinggian dan suhu tersebut membuat desa ini memiliki iklim tropis dengan curah hujan rata-rata 2.000 mm/tahun, kecepatan angin 0,37-0,71 knot, dan kelembaban udara 38,5-98%. Hal ini membuat Desa Kesongo merupakan salah satu wilayah yang sejuk dan cocok untuk dijadikan tempat persinggahan maupun untuk berwisata. Desa ini juga cukup terkenal dengan destinasi wisata alamnya. Wisata yang ditawarkan pun beragam, mulai dari permainan di sawah, berkeliling Danau Rawa Pening, membuat kerajinan dari eceng gondok, dan memberikan pelajaran dalam pengelolaan sampah yang baik dan benar (Dokumen Desa Kesongo, 2019).

Desa Kesongo memiliki Visi yaitu “Mewujudkan Desa Kesongo menjadi desa bermartabat dan mandiri melalui bidang pertanian dan industri kecil”. Visi tersebut mengandung makna di setiap katanya. *Mewujudkan* yang berarti peran pemerintah dalam mewujudkan Desa Kesongo yang mandiri secara ekonomi. *Desa Kesongo* adalah satu kesatuan masyarakat secara hukum dengan segala potensinya yang berada dalam satu wilayah. *Bermartabat* yaitu bersih, makmur, taat, baik, dan tenteram. *Mandiri* adalah suatu kondisi kehidupan yang kreatif, inovatif, produktif, dan partisipatif sehingga mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. *Pertanian* yang dimaksud adalah sektor pangan yang utama dalam perekonomian sehingga tidak akan terjadi rawan pangan di Kesongo.

Industri kecil yaitu usaha-usaha kecil milik warga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan kebutuhan sehari-hari.

Adapun Misi yang dijunjung Desa Kesongo yaitu:

1. Memperbaiki dan menambah sarana prasarana yang dibutuhkan untuk meningkatkan SDM melalui pendidikan formal maupun informal.
2. Bekerja sama dengan petugas penyuluh lapangan untuk meningkatkan hasil pertanian dan nelayan.
3. Meningkatkan usaha pertanian dan perikanan.
4. Meningkatkan dan mengelola Pendapatan Asli Desa.
5. Mewujudkan pemerintahan yang baik dan bersih melalui pelaksanaan otonomi daerah.

Sesuai dengan visi dan misi dari Desa Kesongo, desa ini memiliki banyak potensi yang bisa diolah dan dimanfaatkan bagi warga desa. Adapun potensi-potensi yang dimaksud yaitu dalam bidang pertanian, perikanan, perdagangan, pariwisata, dan wirausaha. Bidang pertanian, Kesongo memiliki hamparan sawah yang terbentang luas yang berada di setiap sudut desa. Selain itu terdapat kebun-kebun milik warga yang ditanami berbagai macam buah dan sayuran. Bidang perikanan, Kesongo memiliki Danau Rawa Pening yang di dalamnya terdapat berbagai jenis macam ikan sehingga terdapat beberapa warga yang menjadi seorang nelayan. Bidang perdagangan, Kesongo memiliki sebuah pasar sebagai tempat transaksi jual beli berbagai macam kebutuhan pangan dan sandang.

Bidang pariwisata, Kesongo memiliki aneka macam wisata alam karena banyaknya suguhan pemandangan alam dan kentalnya nuansa pedesaan. Terakhir yaitu bidang wirausaha, Kesongo memiliki banyak wirausahawan yang mana terdapat salah satu warga yang berwirausaha membuat kerajinan dari eceng gondok.

Desa Kesongo adalah sebuah desa yang cukup besar dengan luas wilayah 158.566 Ha dan luas pemukiman penduduk 30.106 Ha. Desa ini berbatasan dengan Desa Lopait yang berada di sebelah utara, Desa Candirejo di sebelah selatan, di sebelah barat terdapat Rawa Pening, dan di sebelah timur adalah Kota Salatiga. Selain itu Kesongo memiliki 7 dusun yang tersebar, diantaranya Dusun Ngentaksari, Dusun Krajan, Dusun Kesongo Lor, Dusun Ngreco, Dusun Sejambu, Dusun Widoro, dan Dusun Banjaran. Berikut disajikan tabel rincian ketujuh dusun yang terbagi dalam 8 RW dan 47 RT.

Tabel 4. Rincian Dusun di Desa Kesongo

No.	Dusun	Nomor Urut RW	Jumlah RT
1	Krajan	1	9
2	Ngentaksari	2	7
3	Kesongo Lor	3	4
4	Ngreco	4	4
5	Sejambu	5	6
6	Widoro	6	7
7	Banjaran	8 & 9	10
Total		8 RW	47 RT

Sumber: Kantor Desa Kesongo dalam Angka Tahun 2019

Berikut merupakan peta administrasi Desa Kesongo dalam skala 1:50.000.



Gambar 2. Peta Desa Kesongo
Sumber: Kantor Desa Kesongo dalam Angka Tahun 2019

Data berupa peta desa tersebut dapat diperoleh keterangan bahwasannya batas wilayah Desa Kesongo berbatasan dengan Desa Candirejo, Desa Lopait, Desa Watugung, Rawa Pening, dan Kota Salatiga. Sedangkan di Desa Kesongo sendiri terdapat 7 dusun yaitu Dusun Ngentaksari, Dusun Krajan, Dusun Kesongo Lor, Dusun Ngreco, Dusun Sejamu, Dusun Widoro, dan Dusun Banjaran.

Peta tersebut menjelaskan bahwa Desa Kesongo memiliki 7 dusun yang tersebar di seluruh desa. Desa Kesongo terletak di perbatasan antara Kabupaten Semarang dan Kota Salatiga. Jarak antara Desa Kesongo dengan Salatiga sepanjang 8 km yang dapat ditempuh selama 18 menit.

Sedangkan jarak antara Desa Kesongo dengan Kabupaten Semarang adalah 20 km yang dapat ditempuh selama 35 menit.

Desa Kesongo memiliki batas wilayah dengan Rawa Pening sehingga lokasi desa ini berada dekat dengan perairan. Ketika memasuki area desa ini banyak dijumpai sungai-sungai dan rawa-rawa kecil. Tak jarang juga dapat dengan mudah ditemukan banyaknya tanaman eceng gondok yang tersebar di perairan bahkan di sawah-sawah. Selain itu, dari desa ini juga terdapat bentangan gunung-gunung yang menjulang tinggi sehingga menjadi salah satu potensi wisata alam yang sangat baik untuk dikembangkan.



Gambar 3. Kondisi Wilayah Desa Kesongo
Sumber: Dokumentasi Peneliti pada 10 Februari 2020

Selain perairan, desa ini memiliki potensi alam berupa sawah yang terbentang di segala penjuru desa. Meskipun terletak di kaki gunung, desa ini masih berupa dataran rendah dan menggunakan sistem pertanian

irigasi. Jenis tanaman yang biasa ditanam adalah tanaman padi, jagung, dan kacang kedelai. Selain itu juga terdapat kebun-kebun milik warga yang ditanamai berbagai macam buah dan sayuran. Berhubung peneliti pada saat melaksanakan penelitian di waktu musim hujan, peneliti banyak menemukan tanaman padi. Selain itu, peneliti juga menjumpai sawah-sawah yang sudah tidak terpakai sehingga menjadi genangan air dan terbentuk seperti rawa-rawa kecil sehingga banyak ditemukan tanaman eceng gondok.



**Gambar 4. Kondisi Lahan Pertanian Warga Desa Kesongo
Sumber: Dokumentasi Peneliti pada 1 Maret 2020**

Kondisi tempat tinggal penduduk Kesongo masih tidak terlalu padat. Jarak antara rumah satu dengan rumah lainnya masih terdapat lahan kosong. Sebagian besar warga masih memiliki pekarangan di depan maupun di belakang rumah. Bagi warga yang memiliki lahan pekarangan yang masih kosong, biasanya terdapat lubang di tanah sedalam 1 meter

yang digunakan untuk membuang sampah dan melakukan pembakaran sampah. Lain halnya dengan warga yang tidak memiliki lahan kosong dan terdapat sungai di sekitar rumah warga. Warga tersebut lebih memilih untuk membuang sampahnya di sungai karena lebih cepat dan praktis. Sampah yang terbuang di sungai tersebut akan terbawa arus hingga akhirnya menuju ke Rawa Pening yang mana letaknya tidak jauh dari Desa Kesongo. Semakin banyak sampah yang menggenang di Rawa Pening tentu akan menjadi pencemaran air sehingga merusak ekosistem dan estetika dari Rawa Pening itu sendiri. Berikut penuturan yang disampaikan oleh Mas Soleh selaku tokoh masyarakat yang menjadi penggerak dalam kegiatan peduli sampah.

“Untuk yang sebelumnya kan kalau yang *nggak* punya tanah untuk digali yang biasa dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah, kalau yang *nggak* punya tanah? Terus akhirnya dibuang di kali. Kan jadi pencemaran di kali. Terus aku mikir kalau Rawa Pening banyak sampahnya kan anak cucu kita *nggak* bakal *ngeliat* keindahannya Rawa Pening.” (Wawancara pada Selasa, 18 Februari 2020).

Hal ini juga sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Dendi selaku Carik Desa Kesongo sebagai berikut.

“Bagi rumah tangga yang memiliki pekarangan luas, di depan maupun di belakang, mereka mungkin sedikit terbantu melalui pembakaran sampah. Tetapi ingat, bahwa peraturan Menteri Lingkungan Hidup itu kan sudah melarang terkait dengan pembakaran sampah itu sendiri. Oleh karena itu, terkait dengan pembakaran sampah dan ada warga yang punya pekarangan luas dan tidak. Bagi yang tidak punya pekarangan, maka sampah-sampah ini tentu akan dibakar dengan lahan terbatas yang mereka miliki. Dan atau mungkin mereka akan buang lagi ke sungai atau rawa, kebetulan desanya di belakang ada Rawa Pening. Khususnya sampah-sampah seperti pampers biasanya masih ada kepercayaan masyarakat untuk tidak boleh membakar. Akhirnya sampah itu dengan kotoran bayinya dibuang ke rawa, apalagi pada saat musim

hujan itu kan cukup dialirkan kesana saja tidak perlu harus dibawa sampai ke rawa cukup dialirkan saja.” (Wawancara pada Senin, 10 Februari 2020).

2. Penduduk

Sebanyak 7.586 penduduk Desa Kesongo, terbagi menjadi 8 RW dan 49 RT dengan jumlah KK sebanyak 1.921. Semula Desa Kesongo memiliki 9 RW. Akan tetapi karena RW 7 yang memiliki jumlah penduduk sedikit, hingga pada akhirnya RW 7 digabungkan dengan RW 8. Akhirnya jumlah RW saat ini totalnya 8 RW, karena RW 7 menjadi bagian dari RW 8.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan

RW	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	646	658	1.304
2	704	702	1.406
3	395	396	791
4	437	408	845
5	314	235	549
6	606	595	1.201
8	488	507	995
9	243	252	495
Total	3.833	3.753	7.586

Sumber: Kantor Desa Kesongo dalam Angka Tahun 2019

Berdasarkan tabel jumlah penduduk diatas dapat diketahui bahwa di RW 01 sebanyak 1.304 penduduk terbagi atas 646 penduduk laki-laki dan 658 penduduk perempuan. RW 02 sebanyak 1.406 penduduk terbagi atas 704 penduduk laki-laki dan 702 penduduk perempuan. RW 03 sebanyak 791 penduduk terbagi atas 395 penduduk laki-laki dan 396 penduduk perempuan. RW 04 sebanyak 845 penduduk terbagi atas 437 penduduk laki-laki dan 408 penduduk perempuan. RW 05 sebanyak 549 terbagi atas 314 penduduk laki-laki dan 235 penduduk perempuan. RW 06 sebanyak

1.201 terbagi atas 606 penduduk laki-laki dan 595 penduduk perempuan. RW 08 sebanyak 995 terbagi atas 488 penduduk laki-laki dan 507 penduduk perempuan. RW 09 sebanyak 495 terbagi atas 243 penduduk laki-laki dan 252 penduduk perempuan. Total jumlah keseluruhan penduduk laki-laki adalah 3.833 dan total keseluruhan penduduk perempuan adalah 3.753.

Penelitian ini mengambil data kependudukan berdasarkan jenis kelamin karena peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan peran yang signifikan antara perempuan ataupun laki-laki dalam menyikapi kepedulian terhadap masalah sampah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap perempuan dan laki-laki dalam mengelola sampah. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengurus pengelolaan sampah yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki.

Selain pembagian penduduk berdasarkan jenis kelamin, terdapat pula pembagian penduduk secara administratif berdasarkan kelompok umur mulai 0-4 tahun hingga kelompok umur 75 tahun keatas.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

Kelompok Usia	Jumlah
0-4	331
5-9	683
10-14	634
15-19	619
20-24	586
25-29	615
30-34	625
35-39	679
40-44	574
45-49	529
50-54	454
55-59	426
60-64	294
65-69	227
70-74	113
> 75	197
Total	7.586

Sumber: Kantor Desa Kesongo dalam Angka Tahun 2019

Berdasarkan pada tabel jumlah penduduk menurut kelompok usia diatas dapat diketahui bahwa penduduk dengan jumlah terbanyak terdapat di angka kelompok usia 5-9 tahun dengan jumlah penduduk yaitu 683. Sedangkan jumlah paling sedikit terdapat di angka kelompok usia 70-74. Total dari 7.586 jumlah penduduk dapat diketahui bahwa cukup banyak warga Kesongo yang menginjak angka kelompok usia produktif dibandingkan dengan angka kelompok usia tidak produktif. Hal ini dibuktikan dari angka kelompok usia 5-39 tahun yang masih menginjak angka rata-rata 600an penduduk. Sedangkan jumlah angka kelompok usia 40-70an tahun rata-rata dibawah 600an.

Total keseluruhan jumlah penduduk di Desa Kesongo sebagian besar adalah penduduk asli atau lokal. Sisanyanya merupakan pendatang

yang biasanya adalah pedagang, perantau, ataupun mahasiswa yang bersekolah di universitas yang berada di Kota Salatiga. Faktor yang mendukung adanya pendatang dari berbagai daerah disebabkan desa tersebut terletak di pinggir Kota Salatiga sehingga mendukung penuh atas perekonomian maupun pendidikan yang ada disana. Meskipun terdapat pendatang, hal ini tidak menutup kemungkinan bagi warga Kesongo untuk menerima dengan baik bagi warga pendatang.

Penelitian ini mengambil data mengenai kependudukan berdasarkan kelompok umur dikarenakan data ini memiliki peran yang penting dalam mengetahui kelompok usia berapa saja yang peduli terhadap masalah sampah. Hal ini diperlukan karena mengingat bahwa penduduk atau masyarakat merupakan bagian dari pelaku utama dalam pengelolaan sampah. Berdasarkan hasil penelitian bahwa kepedulian terhadap masalah sampah berasal dari kelompok usia berapapun. Salah satu buktinya adalah dengan adanya pengelola bank sampah Amudas yang masih berusia remaja sekitar 20 tahunan dan bank sampah Wanita Karya adalah ibu-ibu yang sudah berusia 35 tahun keatas.

3. Pendidikan

Bidang pendidikan bagi masyarakat Kesongo dapat dikatakan cukup baik. Hal ini didukung dengan letak strategis Desa Kesongo yang berada dekat dengan Kota Madya Salatiga. Lokasi yang strategis ini menjadi faktor pendorong yang kuat bagi masyarakat untuk menjangkau sekolah-sekolah yang ada. Tidak hanya SD, SMP, ataupun SMA yang bisa ditempuh oleh

masyarakat. Akan tetapi Perguruan Tinggi Negeri ataupun Swasta dapat dengan mudah untuk dijangkau dari lokasi Desa Kesongo menuju PTN/PTS di Salatiga. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di desa ini, peneliti mendapati beragam lulusan yang berbeda-beda dari masyarakat. Mulai dari yang belum/tidak sekolah hingga sarjana.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kesongo

No	Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak/belum sekolah	748	740	1488
2	Belum tamat SD/ sederajat	345	345	677
3	Tamat SD/ sederajat	1.097	1.184	2.281
4	SLTP/ sederajat	704	687	1.391
5	SLTA/ sederajat	826	701	1.527
6	Diploma I/II		7	7
7	Akademi/ Diploma II/ Sarjana Muda	23	17	40
8	Diploma IV/ Strata I	86	82	168
9	Strata II	4	3	7
10	Strata III			
Total		3.833	3.753	7.586

Sumber: Kantor Desa Kesongo dalam Angka Tahun 2019

Berdasarkan tabel tingkat pendidikan masyarakat Desa Kesongo dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk yang terbanyak yaitu pada tingkat pendidikan tamat SD sebanyak 2.281 jiwa. Sedangkan tingkat pendidikan yang paling sedikit yaitu pada angka 7 terdapat pada tingkat pendidikan Diploma I/II dan Diploma IV strata II. Meskipun tingkat pendidikan masyarakat masih tergolong rendah, hal ini masih dapat dikatakan cukup baik karena terdapat sebanyak 222 jiwa yang telah lulus dari Perguruan Tinggi.

Penelitian tentang tingkat pendidikan dapat dijadikan data karena untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan terhadap

kepedulian sampah. Peduli terhadap masalah sampah sudah ditanamkan sejak dini dibuktikan dengan adanya beasiswa sampah bagi anak-anak SD. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap berbagai pihak yang mengelola sampah menunjukkan bahwa pengelola sampah tidak hanya dari tingkat pendidikan yang rendah. Rata-rata tingkat pendidikan yang ditempuh yaitu SMA dan adapula yang masih berstatus sebagai mahasiswa yang ikut menjadi bagian dari bank sampah. Berikut pernyataan dari Wury Novia selaku Ketua Bank Sampah “Amudas” di Dusun Sejambu.

“Usia saya 19 tahun. Masih kuliah di IAIN Salatiga semester 2.”
(Wawancara pada Minggu, 1 Maret 2020).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam tingkat pendidikan yang peduli terhadap sampah. Peduli terhadap pengelolaan sampah bukan hanya dari tingkat pendidikan yang rendah saja, akan tetapi masih terdapat banyak masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi yang peduli dengan sampah. Meskipun terdengar dari sumber kata yaitu “sampah” yang selalu dianggap sebagai sesuatu yang rendah dan tidak berguna, pengelolaan sampah pun tidak dapat dipandang sebelah mata saja. Berbagai kalangan dan tingkat pendidikan apa pun itu sudah seharusnya peduli dengan masalah sampah. Berikut penuturan alasan Wury Novia mengikuti kegiatan pengelolaan sampah.

“Kalau aku mau itu mesti banyak manfaatnya. Pertama, mereka aktif nggak cuman main, daripada mereka main yang enggak-enggak. Terus yang kedua itu pas kita kalau ada acara kan gampang nggak usah minta-minta sumbangan lagi dari warga. Kebersamaan ini *lho* mbak aku suka. Kan seru. Dan juga hari Minggu ngapain kan ya. Dan menjadi orang yang bermanfaat bagi sekitar.” (Wawancara pada Minggu, 1 Maret 2020).

Hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kepedulian Wury terhadap pengelolaan sampah dikarenakan Wury ingin melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Manfaat ini bisa Wury rasakan ketika di dusunnya sedang mengadakan suatu acara, jadi tidak perlu lagi untuk meminta sumbangan kepada warga sekitar. Hal ini terjadi karena pendapat dari hasil bank sampah itu tidak diberikan kepada pengelolanya melainkan masuk ke kas remaja yang ada di Dusun Sejambo.

4. Mata Pencaharian

Adapun jenis pekerjaan digunakan oleh peneliti guna mengetahui ada tidaknya pengaruh jenis pekerjaan terhadap pengelolaan sampah. Berikut adalah tabel jenis pekerjaan masyarakat Desa Kesongo.

Tabel 8. Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Kesongo

No	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Belum/Tidak Bekerja	1.014	1.014	2.028
2	Mengurus Rumah Tangga	1	616	617
3	Pelajar/Mahasiswa	592	567	1.159
4	Pensiunan	26	6	32
5	Pegawai Negeri Sipil	23	18	41
6	Tentara Nasional Indonesia	4		4
7	Kepolisian Ri	1	1	2
8	Perdagangan	17	81	98
9	Petani/Pekebun	91	57	148
10	Nelayan/Perikanan	93	1	94
11	Karyawan Swasta	828	668	1.496
12	Karyawan Bumn	3	1	4
13	Karyawan Bumd	1	1	2
14	Karyawan Honoror		2	2
15	Buruh Harian Lepas	487	458	945
16	Buruh Tani/Perkebunan	2		2
17	Pembantu Rumah Tangga		2	2
18	Ustadz/Mubaligh	1		1
19	Dosen	1	4	5
20	Guru	8	20	28
21	Bidan		2	2
22	Sopir	5		5
23	Pedagang	3		3
24	Perangkat Desa	3		3
25	Wiraswasta	731	401	1.132
26	Mekanik	1		1
27	Tukang Jahit		1	1
28	Lainnya	1		1
Total		3.936	3.921	7.857

Sumber: Kantor Desa Kesongo dalam Angka Tahun 2019

Berdasarkan tabel tentang jenis pekerjaan masyarakat Desa Kesongo dapat diketahui bahwa masyarakat yang belum/tidak bekerja menginjak angka yang paling banyak yaitu 2.028 jiwa. Rata-rata terbanyak masyarakat bekerja sebagai karyawan swasta dan wiraswasta mencapai angka \pm 1.000 jiwa. Dilihat dari 28 jenis pekerjaan yang dilakukan oleh

masyarakat Kesongo menunjukkan bahwa terdapat beragam jenis-jenis pekerjaan. Mulai dari yang di wilayah daratan hingga di wilayah perairan.

Lokasi Desa Kesongo yang berada di dekat area Danau Rawa Pening, membuat warga desanya ada yang bermata pencaharian sebagai nelayan pencari ikan. Berbagai sumber kehidupan yang ada di Danau Rawa Pening ini diambil dan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Selain berbagai jenis ikan yang ditangkap oleh nelayan, para nelayan ini juga mengambil gulma tanaman air yaitu eceng gondok untuk diolah menjadi berbagai macam kerajinan.



**Gambar 5. Kondisi Tanaman Eceng Gondok di Rawa Pening
Sumber: Dokumentasi Peneliti pada 11 Februari 2020**

Pemanfaatan eceng gondok merupakan salah satu kepedulian nelayan terhadap sampah atau limbah yang dihasilkan oleh alam. Eceng gondok merupakan tanaman yang sangat mengganggu ekosistem air bahkan dapat pula menyebabkan pendangkalan air. Oleh karenanya, eceng gondok ini diambil untuk mengurangi tingkat pertumbuhannya dan dimanfaatkan menjadi barang yang bermanfaat bagi masyarakat.

Pemanfaatan eceng gondok ini dibuktikan dengan adanya tempat kerajinan eceng gondok yang diberi nama “*Bengokcraft*”. Meskipun baru 1 tahun berdiri, dampaknya sudah sangat bisa dirasakan bagi warga sekitar. Usaha ini pun tidak hanya dikenal di daerah Kesongo saja, namun sudah diperkenalkan hingga luar daerah bahkan di luar Pulau Jawa. Rencananya usaha ini pun akan diperkenalkan hingga luar negeri.



Gambar 6. Pengelolaan Eceng Gondok di *Bengokcraft*
Sumber: Dokumentasi Peneliti pada 9 Maret 2020

Pengelolaan sampah di Desa Kesongo tidak serta merta menjadikan kegiatan pengelolaan sampah tersebut menjadi pekerjaan utama bagi pengelola. Pengelola sampah baik TPS 3R maupun Bank Sampah merupakan seseorang yang berasal dari berbagai jenis pekerjaan. Ada yang bekerja sebagai pedagang, Kepala Desa, Carik, wiraswasta, bahkan mahasiswa pun ikut andil dalam kegiatan pengelolaan sampah. Selain itu terdapat pelopor penggerak peduli sampah yang bekerja sebagai *wedding organizer*. Hal ini membuktikan bahwa dari berbagai jenis pekerjaan

apapun dapat ikut serta dalam pengelolaan sampah dan peduli terhadap masalah sampah. Mulai dari sikap tidak membuang sampah sembarangan ataupun memanfaatkan keberadaan sampah.

5. Kehidupan Masyarakat

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri atau secara individual. Kumpulan manusia yang hidup secara bersama-sama membentuk suatu kelompok disebut masyarakat. Masyarakat akan senantiasa menjalani kehidupan dalam ruang lingkup sosial budaya maupun sosial ekonomi. Adapun kehidupan sosial budaya dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Kesongo sebagai berikut.

a) Kehidupan Sosial Budaya

Desa Kesongo merupakan salah satu desa asri yang terletak di bawah kaki gunung dan dekat dengan Danau Rawa Pening. Desa ini sangat cocok untuk dijadikan sebagai desa wisata karena dukungan pesona alam yang menarik. Akan tetapi sebelum Desa Kesongo mendapatkan predikat sebagai desa yang bebas dari sampah, masyarakat masih banyak yang tidak sadar akan kebersihan lingkungan desa. Sampah berserakan dimana-mana seperti di pinggir jalan, di sekitar rumah, dan di sungai-sungai.

Kesadaran akan membuang sampah begitu diabaikan oleh warga Kesongo. Budaya akan membuang sampah sembarangan sudah menjadi hal yang biasa bagi warga. Sampah yang dibuang baik organik maupun non-organik tidak peduli apapun jenisnya. Sampah

organik yang terbuang masih dapat terurai kembali oleh alam, sedangkan sampah non-organik yang tidak bisa terurai menimbulkan banyak dampak negatif bagi warga.

Pembuangan sampah oleh warga biasanya dilakukan dekat dengan rumah. Bagi warga Kesongo yang memiliki pekarangan akan membuat lubang yang dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah sekaligus sebagai tempat pembakaran sampah. Hal ini tentu tidak layak untuk dilakukan mengingat pembakaran sampah dapat menyebabkan polusi udara, sedangkan pembuatan lubang di tanah dan digenangi oleh sampah dapat mengurangi tingkat kesuburan tanah tersebut. Bagi warga yang tidak memiliki pekarangan tentu akan membuang sampah disungai dan dialirkan begitu saja hingga bermuara di Rawa Pening.

Munculnya dampak-dampak negatif mendorong warga untuk bertindak agar permasalahan sampah dapat diminimalisir. Rusaknya alam merupakan dampak terbesar bagi pesona alam yang ada di Desa Kesongo. Selain itu tingkat kesehatan juga akan menurun akibat adanya tumpukan sampah. Adanya dampak-dampak ini memicu kesadaran warga akan membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, warga juga dibimbing agar dapat memilah sampah dengan baik antara organik dan non-organik.

Kesadaran warga terhadap masalah sampah dimulai dengan sosialisasi yang dilakukan oleh Kepala Desa. Warga dibina untuk

menjadi masyarakat yang peduli akan masalah sampah dan peduli terhadap lingkungan. Adanya sosialisasi terbentuklah TPS 3R yang didanai oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang. TPS 3R ini mengajarkan masyarakat bagaimana cara mengelola sampah dengan cara mengurangi, menggunakan kembali, serta mendaur ulang.

Setelah adanya TPS 3R permasalahan sampah di Desa Kesongo mulai berkurang dan warga antusias dengan adanya pengangkutan sampah dari rumah ke rumah. Selain itu warga juga mengerti bagaimana memilah sampah antara organik dan non-organik sebelum diserahkan ke TPS 3R.

Akan tetapi ketika sampah sudah terkumpul di TPS 3R, masalah muncul kembali dimana sampah-sampah non-organik tidak ada pengelolaan lebih lanjut. Hal ini mendorong adanya pengelolaan sampah berupa bank sampah. Bank sampah merupakan sistem pengelolaan sampah dimana warga akan menabung menggunakan sampah dan disimpan dalam bentuk buku tabungan.

Pengelolaan sampah di Desa Kesongo berjalan dengan baik dan sangat berdampak positif bagi masyarakat. Sampah organik akan terbuang di TPS 3R, sedangkan sampah non-organik akan disetorkan ke bank sampah. Sampah yang dianggap tidak berguna menjadi berkah bagi pengelolaan yang baik dan benar. Produksi sampah yang dulu menjadi masalah bagi warga, kini warga pun dapat ikut serta

dalam mengatasi masalah mulai dari lingkungan tempat tinggal. Jadi sampah-sampah yang terbuang ke TPA hanyalah sampah-sampah yang benar-benar sudah tidak bisa di daur ulang kembali.

Desa Kesongo yang kini telah bebas dari adanya sampah mendorong pemerintah untuk mengadakan Kongres Sampah dimana Desa Kesongo yang terpilih menjadi tuan rumah untuk pertama kalinya dilaksanakan di Indonesia. Terpilihnya Desa Kesongo karena telah memenuhi beberapa syarat yang disampaikan pula oleh Bapak Kepala Desa sebagai berikut.

“Tapi karena sudah disurvei macam-macam dipilihlah Kesongo. Nah ini alasannya antara lain: 1) lokasinya bagus, 2) pesan dari kongres nanti bisa tersampaikan langsung ke masyarakat, kemudian 3) Kesongo sudah mulai merintis pengelolaan sampah yang benar dengan cara memilah dari rumah.” (Wawancara pada Kamis, 5 Maret 2020).

Setelah adanya Kongres Sampah yang dilaksanakan pada tahun 2019 kemarin, Desa Kesongo memicu dan memotivasi bagi desa-desa lain yang masih bermasalah dengan sampah. Budaya membuang sampah sembarangan yang dilakukan oleh warga Kesongo dulu, kini budaya tersebut telah berubah menjadi budaya membuang sampah pada tempatnya dan mengelola sampah untuk dapat dimanfaatkan kembali. Adanya perubahan ini tentu sangat positif untuk menekan angka produksi sampah yang ada di Indonesia.

b) Kehidupan Sosial Ekonomi

Masyarakat Desa Kesongo dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari harus melakukan suatu pekerjaan. Berbagai jenis pekerjaan

dilakukan oleh warga mulai dari petani, pedagang, karyawan swasta, hingga wiraswasta. Akan tetapi tidak semua warga bekerja dan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Ditambah dengan permasalahan tumpukan sampah yang dapat memicu tumbuhnya berbagai macam penyakit. Hal tersebut mendorong warga untuk memeriksakan kesehatan dan memenuhi kebutuhan untuk pengobatan.

Kehidupan perekonomian warga yang terkendala oleh masalah sampah dapat diatasi dengan adanya bank sampah yang ada di Desa Kesongo. Warga Kesongo akan menyetorkan sampah-sampah non-organik untuk ditabungkan di bank sampah. Sistem bank sampah sama halnya seperti sistem menabung yang ada di bank. Bedanya hanya uang yang ditabungkan berasal dari sampah yang semula dianggap tidak berguna.

Tentu saja program bank sampah tidak langsung hadir di Desa kesongo. Awal mula dilakukan sosialisasi terhadap warga Kesongo mengenai sistem bank sampah. Setelah mendapatkan kesepakatan dan persetujuan dari warga, mulailah beroperasinya bank sampah. Seiring berkembangnya bank sampah, kini bank sampah di Desa Kesongo terdapat di dua tempat yaitu Bank Sampah Amudas yang ada di Dusun Sejambu dan Bank Sampah Wanita Karya yang ada di Dusun Banjaran.

Sistem bank sampah yang seperti tabungan, sangat mendapatkan apresiasi dan antusiasme dari warga Kesongo.

Perekonomian warga dapat terbantu dengan adanya bank sampah. Uang yang ditabung dapat diambil kapan saja sesuai dengan kebutuhan nasabah. Sampah yang semula dianggap sebagai barang yang tidak berguna dan tidak dimanfaatkan, kini warga Kesongo telah menyadari akan pentingnya arti sampah yang dapat membantu perekonomian warga. Selain itu, sistem bank sampah sangat efektif dalam pengelolaan sampah sehingga mengurangi sampah non-organik yang tidak dapat terurai.

B. Latar Belakang Adanya Pengelolaan Sampah di Desa Kesongo

1. Budaya Masyarakat akan Kebersihan Lingkungan

Masyarakat adalah kumpulan dari individu-individu yang mengelompok dalam suatu wilayah tertentu. Sama halnya dengan masyarakat Desa Kesongo yang mana perkumpulan dari orang per orang yang hidup bersama mendiami suatu wilayah yang dinamakan Desa Kesongo. Masyarakat atau warga Kesongo ada yang penduduk asli setempat sejak mulai lahir dan ada pula yang sebagai pendatang. Bagi penduduk asli setempat tentu mengenal betul bagaimana kondisi budaya desanya dari dulu hingga sekarang dalam menjaga kebersihan lingkungan.

a. Pembuangan Sampah

Sampah sudah selayaknya dibuang karena sudah menjadi sesuatu yang tidak dibutuhkan bagi masyarakat. Dewasa ini pembuangan sampah masih dipandang sebelah mata bagi sebagian

besar masyarakat. Tidak semua masyarakat sadar akan kebersihan lingkungan mulai dari hal kecil yaitu membuang sampah. Sampah masih dengan mudahnya dapat dijumpai di sepanjang jalan, di sekitar aliran air (sungai), di pekarangan rumah, dan di tempat-tempat umum. Kesadaran akan membuang sampah pada tempatnya kiranya perlu mendapatkan perhatian serius demi menciptakan lingkungan yang bersih bebas dari sampah.

Sebelum adanya TPS 3R dan Kongres Sampah yang dilakukan di Desa Kesongo, masyarakat di desa ini kurang dalam menjaga kebersihan lingkungan. Sampah masih berserakan dimana-mana dan belum dikelola dengan baik. Lingkungan tempat tinggal warga Kesongo pada area pekarangan rumah masih banyak terdapat sampah yang berserakan dan di aliran sungai-sungai kecil. Bagi rumah warga yang memiliki pekarangan, warga akan lebih memilih untuk membuat galian lubang di tanah yang nantinya digunakan sebagai tempat pembuangan sampah. Akhir dari sampah yang terdapat digalian nantinya akan dibakar.

Pembuangan sampah di tanah dan pembakaran yang dilakukan oleh warga Kesongo tentu adalah tindakan yang salah. Sampah yang dibuang di galian tanah tentu akan membuat unsur hara dalam tanah mengalami penurunan sehingga akan membuat tanah tersebut tidak subur. Sedangkan jika pembakaran sampah yang dilakukan dengan tujuan memusnahkan sampah, akan berakibat

pencemaran tanah dan polusi udara. Hal ini tentu melanggar peraturan dari Dinas Lingkungan Hidup. Berikut penuturan Bapak Dendi yang menjelaskan tentang larangan pembuangan sampah di tanah dan pembakaran sampah.

“Bagi rumah tangga yang memiliki pekarangan luas, di depan maupun di belakang, mereka mungkin sedikit terbantu melalui pembakaran sampah. Tetapi ingat, bahwa peraturan Menteri Lingkungan Hidup itu kan sudah melarang terkait dengan pembakaran sampah itu sendiri. Oleh karena itu, terkait dengan pembakaran sampah dan ada warga yang punya pekarangan luas dan tidak. Bagi yang tidak punya pekarangan, maka sampah-sampah ini tentu akan dibakar dengan lahan terbatas yang mereka miliki.” (Wawancara pada Senin, 10 Februari 2020).

Pembuangan sampah di galian tanah tentu tidak berlaku bagi masyarakat yang tidak memiliki pekarangan. Masyarakat yang terbatas pekarangannya memilih jalan lain untuk membuang sampah. Sampah-sampah tersebut akhirnya akan dibuang di sungai dekat rumah. Sampah yang dibuang di sungai tentu nantinya akan ada yang menghambat arus sungai dan berhubung Desa Kesongo dekat dengan Rawa Pening, sampah-sampah ini nantinya akan bermuara di Rawa Pening.

Penumpukan sampah di Rawa Pening tentu akan memberikan banyak dampak negatif. Dampak tersebut diantaranya menjadi pendangkalan air yang dapat menyebabkan banjir, penumpukan sampah yang dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman eceng gondok, dan mengurangi nilai estetika pada Danau Rawa Pening. Selain di Rawa Pening, sungai di dekat rumah warga

yang menjadi tempat penumpukan sampah dapat membuat genangan air sehingga tentu akan menjadi sarang bagi nyamuk dan dapat menyebarkan berbagai macam penyakit terutama demam berdarah dan malaria. Dampak-dampak seperti ini akhirnya dirasakan oleh warga dan akhirnya muncullah beberapa warga yang peduli akan masalah sampah ini. Berawal dari beberapa warga tersebut, akhirnya sedikit demi sedikit warga sadar akan pembuangan sampah yang benar.

b. Pemilahan Sampah

Pengelolaan sampah perlu dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat terutama dimulai dari tingkat rumah tangga. Gerakan 3R (*reduce, reuse, dan recycle*) dalam memilah sampah organik dan non-organik bukanlah suatu hal baru. Sebagian besar masyarakat telah mengetahui gerakan 3R, namun masyarakat belum tentu tahu apa yang perlu dilakukan dengan adanya gerakan tersebut. Proses pemilahan sampah tidaklah instan. Jumlah sampah tetap bertambah setiap tahunnya meskipun sudah berulang kali dilakukan berbagai kampanye dan upaya pengelolaan sampah. Oleh karena itu perlu dilihat apakah sudah benar dilakukannya pemilahan sampah pada tingkat rumah tangga, pun termasuk di Desa Kesongo.

Desa Kesongo telah terpilih menjadi tuan rumah dalam Kongres Sampah yang pertama kalinya dilakukan di Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 12-13 Oktober 2019. Terpilihnya desa ini

karena dianggap memiliki pengelolaan sampah yang baik dan benar. Termasuk dalam pemilahan sampah yang telah dimulai dari rumah tangga. Pemilahan sampah dari rumah tangga juga didukung oleh pihak desa yang memberikan semacam tempat sampah bagi warga desa. Tempat sampah tersebut berasal dari keranjang ketela cilembu yang sudah tidak terpakai. Keranjang-keranjang tersebut dibagikan ke rumah-rumah warga yang bertuliskan sampah organik dan non-organik. Penggunaan istilah organik dan non-organik yang dirasa tidak semua paham mengenai perbedaan istilah tersebut, akhirnya kepala desa menganjurkan untuk menggunakan istilah lokal yaitu *iso bosok dan ora iso bosok* (bisa busuk dan tidak bisa busuk).

“Kita bikinkan tempat-tempah sampah sederhana seperti keranjang bekas *packing* ketela cilembu. Nah itu kan bisa diambil gratis. Nah itu kita bagikan kepada masyarakat. Kita tulisi sampah organik dan anorganik. Karena tidak *mudeng*, masyarakat ya kita sederhanakan. Sampah yang bisa busuk dan yang tidak busuk. Nek bahasa lokalnya itu ya *iso bosok* dan *ora iso bosok*.” (Wawancara pada Kamis, 5 Maret 2020).

Melalui himbauan dari pihak desa, warga Kesongo mulai melakukan pemilahan sampah dari dalam rumah. Sampah organik akan warga kumpulkan dan dimasukkan ke dalam keranjang sampah *iso bosok*. Sedangkan untuk sampah-sampah non-organik akan dimasukkan ke keranjang *ora iso bosok*. Sampah non-organik yang terkumpul dari rumah tangga masih bercampur antara sampah botol plastik, kardus, dan lain sebagainya. Setelah semua sampah non-

organik terkumpul, warga akan menyetorkan ke bank sampah sehingga menambah saldo tabungan.

“Kalau dirumah itu dikumpulin dulu. Nah, nanti kita ambil terus dipilah disini. Kan harganya juga beda. Kalau kardus nanti diiket jadi satu, plastik dikumpulin jadi satu.” (Wawancara pada Minggu, 1 Maret 2020).

Pemilahan sampah antara organik dan non-organik membuka pengetahuan dan kesadaran kepada warga mengenai permasalahan sampah. Tidak tercampurnya sampah organik dan non-organik sangat membantu dalam mengurangi masalah sampah. Krisis kesadaran masyarakat masih banyak dipertanyakan dan kurang ditanamkan mulai dari ruang lingkup rumah tangga. Masyarakat Desa Kesongo sudah mulai mengisi krisis tersebut dengan melakukan pemilahan sampah secara baik dan benar yang dimulai dari dalam rumah.

c. Pengelolaan Sampah

Penerapan sistem 3R (*reduce, reuse, recycle*) menjadi salah satu solusi dalam menjaga lingkungan dan dapat dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. *Reduce* artinya mengurangi segala sesuatu yang mengakibatkan bertambahnya penumpukan sampah. *Reuse* artinya menggunakan kembali sampah yang masih dapat digunakan untuk fungsi yang sama atau fungsi lainnya. *Recycle* artinya mengolah kembali atau daur ulang sampah menjadi produk baru yang bermanfaat.

Bentuk pengelolaan sampah di Desa Kesongo terdapat 3 macam yaitu TPS 3R, Bank Sampah, dan beasiswa sampah. Pengelolaan sampah di Desa Kesongo bermula dari TPS 3R (Tempat Pengelolaan Sampah *Reduce, Reuse, dan Recycle*). Meskipun TPS 3R belum resmi dibuka, pembuangan sampah ke TPS desa sudah mulai dijalankan. TPS 3R berupa sebuah tempat untuk pembuangan sementara sampah yang dihasilkan dari rumah-rumah warga Kesongo dimana sampah-sampah tersebut akan dipilah kembali dan yang tidak terpakai akan dibuang ke TPA. Warga akan mengumpulkan sampah yang dihasilkan dari rumah tangga dan dipilah antara organik dan non-organik ke dalam keranjang sampah yang sudah disediakan. Sampah-sampah yang diterima di TPS 3R adalah sampah organik dimana ketika TPS 3R ini diresmikan maka sampah-sampah organik akan diolah menjadi pupuk kompos.

Sistem kerja TPS 3R sama seperti halnya pengambilan sampah di daerah perkotaan. Sampah organik dan sampah yang sudah tidak bernilai akan dikumpulkan dan diangkut menggunakan kendaraan khusus sampah. Bagi warga yang menjadi *customer* atau pelanggan TPS 3R akan berkontribusi untuk operasional sebesar 20.000-25.000 rupiah. Saat ini secara keseluruhan warga Kesongo belum semuanya menjadi *customer* dari TPS 3R dikarenakan sosialisasi belum dilaksanakan di seluruh warga desa. Berikut penuturan dari Bapak Supriyadi.

“Petugas sampah mengambil sampah-sampah tersebut setiap hari. Keliling dari rumah ke rumah. Awalnya ya dari sekitar 30 terus berkembang jadi 50, sekarang sudah lebih dari 200 konsumen. Dan mereka berkontribusi untuk operasional itu 20.000-25.000.” (Wawancara pada Kamis, 5 Maret 2020).

Pengelolaan sampah di Desa Kesongo selain TPS 3R yaitu bank sampah. Bank sampah merupakan salah satu pengelolaan sampah yang mengelola sampah-sampah non-organik dan masih bernilai ekonomis. Sampah non-organik yang telah terkumpul dan masih tercampur dari rumah tangga selanjutnya akan dibawa ke bank sampah. Warga ada yang langsung datang ke bank sampah ada pula yang meminta untuk diambil sampahnya. Tentu harga yang diberikan pun berbeda. Setelah sampah terkumpul di bank sampah, kemudian pengelola bank sampah akan memilah kembali antara sampah kertas, plastik, tembaga, dan aluminium kemudian disesuaikan dengan harga jualnya. Sampah yang sudah ditimbang dan sudah ditentukan harganya akan dimasukkan ke dalam rekening saldo tabungan bank sampah. Hal serupa diungkapkan oleh Ibu Indah selaku pengelola bank sampah Wanita Karya.

“Kan sistemnya sini nabung. Jadi nanti kalau ada yang mau ngambil tinggal kita tulis pengeluarannya berapa, kalau nyetor sampah pemasukannya berapa. Tergantung nasabahnya pengennya diambil kapan aja bisa mbak. Tapi sampai saat ini belum ada yang langsung ngambil mbak. Mungkin pada mau ngambil pas kalau ada lebaran.” (Wawancara pada Minggu, 8 Maret 2020).

Selain adanya TPS 3R dan bank sampah, Desa Kesongo juga menerapkan sistem Beasiswa Sampah. Berikut penuturan Kepala Desa Kesongo.

“Kemudian ada Beasiswa sampah yang ini nanti dilakukan oleh sekolah SD Kesongo 1 dan Kesongo 4 itu sudah menggerakkan kegiatan yang kita namai “Beasiswa Sampah”. Jadi anak-anak setiap hari Jumat membawa Sampah yang bernilai ekonomi (bekas air mineral, botol kemasan, dan macem-macem yang bernilai ekonomi) yang ada dirumah terus nanti dibawa ke sekolah, nanti disekolah kemudian ditampung terus hari Sabtu nanti dipungut untuk dijual kepada pengepul. Nanti ditabung, sekitar 3-6 bulan akan diberikan kepada anak yang kurang mampu.” (Wawancara pada Kamis, 5 Maret 2020).

Sistem beasiswa sampah tidak jauh berbeda dengan bank sampah. Sampah diperoleh dari sekitar lingkungan sekolah ataupun dibawa siswa dari rumah. Sampah yang telah dikumpulkan akan dijual disetorkan ke bank sampah untuk dibantu dalam penjualannya. Hasil dari penjualan sampah akan diberikan kepada siswa yang membutuhkan atau kurang mampu.

2. Aktor Penggerak Pengelolaan Sampah

Aktor penggerak dalam kepedulian terhadap masalah sampah kiranya perlu mendapatkan perhatian. Aktor ini memiliki peran penting dalam mengajak masyarakat di sekitarnya agar lebih peduli terhadap lingkungan. Seperti halnya penuturan yang disampaikan oleh Mas Soleh selaku warga setempat yang menjadi pelopor penggerak peduli sampah di Desa Kesongo.

“Awal mulanya itu *ngeliat* lingkungan dusunku yang dulu tepatnya Dusun Ngentaksari, *ngeliat* kebersihannya kurang *to*, jadinya aku

mikir gimana ya caranya biar bisa sadar akan kebersihan lingkungan. Terus aku *ngumpulin temen-temen* buat *ngerembugin* soal lingkungan ini. Awalnya juga karena aku sendiri suka naik gunung *to*, terus mikir gunung aja *diopeni* (dirawat) jangan lagi malah dusunnya sendiri *kok ora diopeni*. Terus aku jalan-jalan di tepi-tepi sungai dan *ngeliat* banyaknya sampah yang ada di sungai.” (Wawancara pada Selasa, 18 Februari 2020).

Menurut penuturan Mas Soleh kondisi desa dulu sangat memprihatinkan terutama di daerah tempat tinggal. Banyaknya sampah yang berserakan di sekitar rumah dan sungai-sungai dekat rumah menjadi tempat pembuangan akhir bagi sampah yang dihasilkan dari rumah. Berhubung Mas Soleh adalah seseorang yang memiliki hobi mendaki gunung dan sering mengikuti kegiatan peduli lingkungan, hal ini sangat dirasakan dampaknya dan ingin memperbaiki kondisi lingkungan tempat tinggal Mas Soleh sendiri. Melihat hal demikian, tergeraklah nurani salah seorang warga Kesongo yaitu Mas Soleh yang ingin mengentaskan tentang permasalahan sampah yang mengganggu kebersihan di area sekitar rumah. Hal yang dilakukan oleh Mas Soleh adalah semata karena kegiatan sosial.

Awal pertama yang dilakukan Mas Soleh dalam memperbaiki kondisi lingkungan yaitu dengan mengajak teman-teman untuk membersihkan sampah-sampah yang ada di sungai sekitar rumah warga. Kendala yang dihadapi untuk pertama kalinya yaitu tempat pembuangan sampah yang belum ada dan akhirnya atas izin dari Kepala Desa akhirnya disediakan sepetak lahan untuk dijadikan sebagai Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang kini akhirnya sudah diubah menjadi Tempat

Pengelolaan Sampah 3R. Kendala kedua yaitu transportasi untuk mengangkut sampah-sampah dari rumah warga. Berangkat dari kenekatan Mas Soleh, digunakanlah *angkong* (kereta dorong beroda satu) yang dipinjam dari tetangga.

Mas Soleh bersama dengan teman-teman mendorong *angkong* dari rumah ke rumah. Selama melakukan kegiatan tersebut dirasa kurang efektif sehingga muncul ide untuk membuat tempat sampah dari bambu. Anyaman bambu yang berbentuk keranjang sampah tersebut diberikan kepada rumah-rumah warga dan diletakkan di depan rumah agar dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah. Tindakan demikian mendapatkan respon positif dari warga setempat dan mau membuang sampah pada tempatnya.

Tindak kepedulian Mas Soleh akhirnya sedikit demi sedikit membuat warga sadar akan kebersihan tentang lingkungan. Masyarakat mulai menjaga kebersihan lingkungan dari daerah sekitar rumah. Jika di dalam rumah terdapat sampah maka akan dikumpulkan dan dibuang ke tempat sampah. Sampah yang telah terkumpul di tempat sampah nantinya akan diangkut oleh Mas Soleh bersama dengan teman-teman. Pengangkutan sampah yang dirasa terlalu melelahkan akhirnya Mas Soleh mengusulkan masalah sampah ke pihak desa. Pihak desa memberikan respon positif bahwasannya akan menyediakan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang kini telah menjadi Tempat Pengelolaan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R). Selain itu pihak juga

memberikan transportasi yang digunakan sebagai kendaraan untuk mengambil sampah dari rumah warga.

Selain Mas Soleh yang menjadi pelopor penggerak peduli sampah, ada pula Ibu Martini yang akrab disapa Bu Tin oleh warga setempat. Bu Tin merupakan salah satu sosok yang peduli terhadap sampah dan mengolahnya menjadi barang kerajinan yang dapat digunakan.

“Saya nggak pernah nyari mbak. Kalau ada yang *ngasih* ya diterima. Ya dari kesadaran masyarakat. Dulu saya pernah bilang ‘kalau yang punya bungkus kopi, bungkus indomi, bungkus-bungkus jus itu jangan dibuang, *kek ke aku*’”. (Wawancara pada Rabu, 4 Maret 2020).

Bu Tin mengumpulkan sampah non-organik berupa plastik bekas minuman *sachet*, *sterofom*, kantong plastik, dan sedotan yang didapatkan dari sekitar rumah, diberikan oleh tetangga, maupun diberikan dari warung-warung. Semua sampah organik tersebut dikumpulkan, diolah, dan dijadikan berbagai macam benda yang menarik. Berikut penuturan Bu Tin tentang sampah yang diperoleh untuk dibuat kerajinan.

3. Kongres Sampah

Sebelum adanya Kongres Sampah yang dilakukan di Desa Kesongo, masyarakat di desa ini kurang dalam menjaga kebersihan lingkungan. Sampah masih berserakan dimana-mana dan belum dikelola dengan baik. Lingkungan tempat tinggal warga Kesongo pada area pekarangan rumah masih banyak terdapat sampah yang berserakan dan di aliran sungai-sungai kecil. Bagi rumah warga yang memiliki pekarangan, warga akan lebih memilih untuk membuat galian lubang di tanah yang nantinya

digunakan sebagai tempat pembuangan sampah. Akhir dari sampah yang terdapat digalian nantinya akan dibakar.

Pembuangan sampah di tanah dan pembakaran yang dilakukan oleh warga Kesongo tentu adalah tindakan yang salah. Sampah yang dibuang di galian tanah tentu akan membuat unsur hara dalam tanah mengalami penurunan sehingga akan membuat tanah tersebut tidak subur. Sedangkan jika pembakaran sampah yang dilakukan dengan tujuan memusnahkan sampah, akan berakibat pencemaran tanah dan polusi udara. Hal ini tentu melanggar peraturan dari Dinas Lingkungan Hidup. Berikut penuturan Bapak Dendi yang menjelaskan tentang larangan pembuangan sampah di tanah dan pembakaran sampah.

“Bagi rumah tangga yang memiliki pekarangan luas, di depan maupun di belakang, mereka mungkin sedikit terbantu melalui pembakaran sampah. Tetapi ingat, bahwa peraturan Menteri Lingkungan Hidup itu kan sudah melarang terkait dengan pembakaran sampah itu sendiri. Oleh karena itu, terkait dengan pembakaran sampah dan ada warga yang punya pekarangan luas dan tidak. Bagi yang tidak punya pekarangan, maka sampah-sampah ini tentu akan dibakar dengan lahan terbatas yang mereka miliki.” (Wawancara pada Senin, 10 Februari 2020).

Persoalan sampah tidak hentinya menjadi isu publik di kalangan berbagai media. Produksi sampah yang kian hari makin banyak tidak akan pernah bisa menurun jumlahnya jika tidak ada ikut campur kendali dari masyarakat. Masyarakat memiliki peran penting dalam kegiatan pengendalian sampah. Sampah dihasilkan dari penggunaan masyarakat terhadap barang-barang yang sudah tidak terpakai. Barang-barang ini

berupa barang yang dapat terurai dan yang tidak dapat terurai atau yang sering dikenal dengan istilah sampah organik dan non-organik.

Sampah organik adalah sampah-sampah rumah tangga yang biasanya bersumber dari sampah dapur dan masih dapat terurai. Sedangkan sampah non-organik merupakan sampah-sampah plastik yang sukar untuk terurai. Sampah plastik ini bersumber dari bekas-bekas botol minum air mineral, minuman *sachet*, sedotan plastik, jajan-jajanan, kantong plastik, dan berbagai macam produk yang menggunakan penutup dari plastik. Sampah-sampah ini tentu sulit lepas dari pemakaian oleh masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya penanganan atas produksi sampah yang terus meningkat.

Bersamaan dengan upaya pemerintah dalam mengurangi persoalan sampah, Gubernur Jawa Tengah memberikan perhatian serius dalam menghadapi masalah sampah. Ganjar Pranowo selaku Gubernur Jawa Tengah mengampanyekan pengurangan penggunaan plastik melalui Kongres Sampah yang pertama kali dilakukan di Indonesia pada tanggal 12-13 Oktober 2019. Kongres tersebut dilaksanakan dalam upaya untuk memberikan edukasi bagi dunia persampahan mengenai pemilihan sampah yang benar, penggunaan alat pengangkut sampah, fasilitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang representatif, dan dukungan anggaran dari pemerintah. Keempat rekomendasi kongres ini disampaikan kepada Gubernur Jateng agar mendukung penuh atas penanganan sampah.



**Gambar 7. Pelaksanaan Kongres Sampah di Desa Kesongo
Sumber: Kantor Desa Kesongo dalam Angka Tahun 2019**

Dikutip dari Radar Solo Jawa Pos (Oktober 2019) keempat rekomendasi yang dilaksanakan dalam sidang komisi sesi pertama memuat lima komisi. Komisi I, sampah sebagai komoditas ramah lingkungan. Komisi II, pengembangan ilmu dan teknologi penanganan sampah. Komisi III, regulasi, kebijakan, dan program penanganan sampah yang ramah lingkungan. Komisi IV, memperkuat konsolidasi dan sinergi pemangku kepentingan dalam persampahan. Terakhir yaitu komisi V, gerakan antisampah non-organik (Perdana, 2019). Dari kelima komisi yang telah disebutkan, persoalan mendasar yang harus dilakukan adalah edukasi persampahan terhadap masyarakat terutama soal pemanfaatan yang bukan sekedar persoalan komersial.

Edukasi mengenai pemilihan sampah yang benar sejak dalam rumah, telah dilaksanakan di salah satu desa yang ada di Kabupaten

Semarang. Desa yang dimaksud adalah Desa Kesongo. Kesongo adalah salah satu desa yang bisa dikatakan berhasil dalam menangani masalah sampah. Warga setempat tidak asal dalam membuang sampah. Masyarakat mengelola sampah dengan bijak dengan cara memilah sampah organik dan non-organik sesuai dengan tempatnya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Supriyadi selaku Kepala Desa setempat.

“Kita bikinkan tempat-tempah sampah sederhana seperti keranjang bekas *packing* ketela cilembu. Nah itu kan bisa diambil gratis. Nah itu kita bagikan kepada masyarakat. Kita tulisi sampah organik dan anorganik. Karena tidak *mudeng*, masyarakat ya kita sederhanakan. Sampah yang bisa busuk dan yang tidak busuk. *Nek* bahasa lokalnya itu ya “*iso bosok*” dan “*ora iso bosok*”. Nah itu masyarakat sudah mulai dengan sadar memilah sampah dari rumah, kemudian meletakkan sampah tersebut pada keranjang yang berbeda sesuai dengan jenisnya.” (Wawancara pada Kamis, 5 Maret 2020).



Gambar 8. Keranjang Sampah Warga Kesongo
Sumber: Kantor Desa Kesongo dalam Angka Tahun 2019

Pemilihan sampah yang telah digencarkan oleh pihak desa guna menghimbau seluruh warga desa dalam memilah-milah sampah mulai dari

rumah telah dilaksanakan selama Kepala Desa baru Bapak Supriyadi baru menjabat satu tahun silam. Meskipun masih tergolong menjadi Kades baru, Bapak Supriyadi telah mampu melaksanakan mimpi dan komitmennya dalam membangun desa yang bebas dari sampah. Adapun alasan terpilihnya Desa Kesongo menjadi tuan rumah Kongres Sampah Se-Jawa Tengah 2019 untuk pertama kalinya yang pernah dilaksanakan di Indonesia yaitu lokasi Desa Kesongo yang strategis dan sejuk karena berada di antara Gunung Ungaran dan Gunung Telomoyo serta dekat dengan Danau Rawa Pening. Selain itu warga Kesongo telah mampu memilah sampah dengan baik antara organik dan non-organik mulai dari rumah dengan fasilitas yang telah disediakan oleh pihak desa. Sampah pun bisa bernilai ekonomi yang tinggi bagi masyarakat setempat setelah pemilahan sampah dilakukan dibanding sampah yang belum terpilah. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Kades Supriyadi bahwasannya.

“Jadi kebetulan Kesongo ini dipilih untuk menjadi tuan rumah penyelenggaraan Kongres Sampah Nasional. Yang menggagas adalah Pak Ganjar, Gubernur Jawa Tengah. Kenapa dipilih disini? Itu sebelumnya bukan Kesongo, itu ada ditempat lain. Tapi karena sudah disurvei macam-macam dipilihlah Kesongo. Nah ini alasannya antara lain: 1) lokasinya bagus, 2) pesan dari kongres nanti bisa tersampaikan langsung ke masyarakat, kemudian 3) Kesongo sudah mulai merintis pengelolaan sampah yang benar dengan cara memilah dari rumah. Itu langkah awal yang sudah dianggap betul, meskipun saya baru merintis ya belum total belum terlaksana betul.” (Wawancara pada Kamis, 5 Maret 2020).

Selama Kongres Sampah berlangsung, ada berbagai macam kegiatan yang dilakukan. Salah satunya pemaparan mengenai edukasi pengelolaan sampah yaitu tentang *reduce, reuse, recycle* atau yang disingkat menjadi

3R. Selain pemaparan materi di Kongres Sampah juga ditunjukkan bahwasannya sampah memiliki segudang pemanfaatan yang bisa dilakukan, atau dengan kata lain sampah menjadi berkah. Hal ini ditunjukkan melalui pameran-pameran kerajinan dari sampah yang dibuat menjadi beraneka macam barang seperti tas, topi, kursi, bahkan gaun yang dipakai untuk ajang *fashion show*. Seluruh barang-barang yang dibuat pun berasal dari hasil tangan-tangan kreatif dari warga Kesongo. Salah satunya tangan-tangan kreatif tersebut adalah Ibu Tin salah seorang warga Desa Kesongo.

“Pertama di desa ini saya. Terus pas rame-rame itu kan katanya waktu pas ada kunjungan dari Bu Susi. Tapi yang kesini Pak Ganjar. Waktu itu pas mau pergantian menteri *to*. Itu ibu-ibu pada kesini. Tapi setelah itu ya ibu-ibu selesai. Ibu-ibu kesini pas kalau mau karnaval, mau bikin kostum. Kalau ini semua yang bikin saya. Sampahnya dari warung-warung, ada yang aktif dan ada pas acara itu *tok*. Kalau ini pengelolaannya hampir 3 tahun. Itu setiap kursi itu ada 2000 sampai 3000 kantong plastik sampah plastik.” (Wawancara pada Rabu, 4 Maret 2020).



**Gambar 9. Salah Satu Kerajinan Hasil Pengelolaan Sampah
Sumber: Dokumentasi Peneliti pada 4 Maret 2020**

Kongres Sampah mampu memberikan efek positif bagi Desa Kesongo. Masyarakat sudah mulai lebih terbuka kesadarannya tentang pentingnya pengelolaan sampah. Selain itu, bagi desa dengan adanya Kongres Sampah ini memberikan fasilitas baru yaitu ban-ban yang diletakkan di sepanjang jalan untuk dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Dendi selaku Carik Desa Kesongo mengenai dampak yang dirasakan setelah adanya Kongres Sampah.

“Ya itu kesadaran akan hidup bersih, paling tidak dengan indikator munculnya gerakan-gerakan sadar. Membentuk jasa pemungutan sampah, bertambahnya *customer* jasa pemungutan sampah, membentuk bank sampah, permohonan akan kebutuhan kontainer, tempat pembuangan sampah komunal milik warga, itu kesadaran

yang muncul paska Desa Kesongo menjadi tuan rumah dalam Kongres Sampah di Kesongo.” (Wawancara pada Senin, 10 Februari 2020).

Hal ini juga diungkapkan oleh Kepala Desa Kesongo yaitu Bapak Supriyadi mengenai dampak yang telah dirasakan bagi masyarakat dan pemerintah desa.

“Kongres Sampah itu bagi kami (pemerintah desa dan masyarakat Desa Kesongo), itu merupakan *soft therapy* untuk lebih meyakinkan kepada masyarakat bahwa pengelolaan sampah itu sesuatu yang penting, *urgent*, yang nggak boleh dipandang sebelah mata. Ya kami jadi lebih mudah, ternyata sampah saja di kongres kan. Sebegitu megahnya, sebegitu besarnya. Artinya kan pemerintah memiliki perhatian yang besar terhadap pengelolaan sampah. Nah ini langsung dirasakan oleh masyarakat, sehingga kami jadi lebih mudah untuk menggerakkan masyarakat supaya mengelola sampah dengan baik. Karena kalau tidak ada itu mungkin agak disepelekan ya, karena apa? Karena ya mungkin itu dianggap ide konyol dari Kades, kan bisa saja. ‘kemarin juga begini-begini, ngapain *ndadak* diatur-atur buang sampah, kan gitu’. Tapi untunglah kemarin kita punya kesempatan untuk kegiatan kongres sampah, khususnya masyarakat terbuka kesadarannya. ‘Oh ternyata sampah ini masalah yang mendapatkan perhatian yang besar di masyarakat’. Nah ini jadi lebih mudah masuknya kan. Setelah kongres, paska sampah, ini konsumen kita jadi lebih banyak. Kalau tadinya hanya dibawah 100, sekarang sudah hampir 300an. Kemudian di dusun-dusun juga sudah ada gerakan untuk memilah tempat-tempat sampah. Tapi kan kita belum mampu mengakomodir. Jadi masih 3 dusun yang kita akomodir, karena keterbatasan. Mudah-mudahan ini bisa terwujud semua karena itu sudah kami masukkan dalam program dan anggaran pemasukan desa.” (Wawancara pada Kamis, 5 Maret 2020).

Selain dampak-dampak yang telah dirasakan oleh masyarakat, Kades juga memiliki target untuk menciptakan sebuah Taman Edukasi Pengelolaan Sampah. Acara Kongres Sampah yang pernah dilaksanakan di Desa Kesongo dapat memberikan gambaran dan motivasi bagi desa-desa lain agar lebih berpartisipasi dan meningkatkan peran masyarakat

dalam pengelolaan sampah yang baik dan benar. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Supriyadi selaku Kepala Desa Kesongo.

“Insyaallah 2020 ini kita kelola dengan sebaik-baiknya, semaksimal mungkin, nanti tahun 2021 sudah bisa dijadikan sebagai tempat pembelajaran untuk pengelolaan sampah bagi desa lain atau siapapun. Jadi harapannya itu 2021 itu target kami. kalau panjenengan datang saat ini nggak apa-apa, tapi saya sampaikan ini baru rintisan, baru awal dan masih banyak gagasan-gagasan yang nanti insyaallah akan kami wujudkan gagasan itu tahun ini. Tahun 2021 sudah bisa dilihat, bisa dijadikan sebagai desa model pengelolaan sampah. Harapan kami seperti itu.” (Wawancara pada Kamis, 5 Maret 2020).

Acara Kongres Sampah yang diselenggarakan di Desa Kesongo memberikan banyak dampak positif bagi warga desa. Dampak tersebut antara lain masyarakat sadar akan pengelolaan sampah secara bijak demi pembangunan berkelanjutan, tersedianya fasilitas tempat pembuangan sampah, terbentuknya TPS 3R, terbentuknya bank sampah, dan terbentuknya beasiswa sampah. Dampak ini mendapatkan respon baik dari warga Kesongo mengingat demi kebersihan lingkungan desa agar bebas dari masalah sampah.

C. Bentuk Pengelolaan Sampah di Desa Kesongo

Pengelolaan sampah adalah proses yang bertujuan untuk mengubah sampah menjadi material yang memiliki nilai ekonomis dan menjadi ramah lingkungan (Martinawati, 2016). Pengelolaan sampah yang dimaksud adalah bagaimana cara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kesongo dalam mengelola sampah sehingga sampah yang semula dianggap tidak bermanfaat kemudian dapat di daur ulang kembali menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis. Selain itu dari adanya pengelolaan sampah, secara tidak langsung akan

membantu menjaga kebersihan lingkungan dan membantu pemerintah dalam mengatasi masalah sampah di masyarakat.

1. Tempat Pengelolaan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R)

Kebutuhan akan TPS di Desa Kesongo berangkat dari usulan warga terkait mangkraknya sampah yang berserakan. Bagi rumah tangga yang memiliki pekarangan luas, baik di depan maupun belakang, tentu sedikit terbantu melalui pembakaran sampah. Akan tetapi mengingat bahwa peraturan dari Menteri Lingkungan Hidup adanya pelarangan terkait pembakaran sampah yang dapat menyebabkan terjadinya polusi tanah maupun udara.

Selain pembakaran sampah, bagi warga yang tidak memiliki pekarangan maka sampah yang dimiliki akan dibuang di sungai. Sampah-sampah yang dibuang pun beragam termasuk sampah dari popok bayi yang menurut kepercayaan masyarakat popok tersebut tidak boleh dibakar dan akhirnya dibuang begitu saja di sungai. Sampah-sampah yang dialirkan disungai selanjutnya akan bermuara di Rawa Pening yang mana lokasinya tidak jauh dari Desa Kesongo. Hal tersebut tentu akan merusak keindahan dan ekosistem yang ada di Rawa Pening.

Desa Kesongo merupakan salah satu desa yang memiliki sistem pengelolaan sampah yang baik dan benar. Program pengelolaan sampah tersebut berupa bak sampah yang diletakkan di beberapa dusun. Adanya bak sampah tersebut mendapatkan respon dari masyarakat sekitar berupa syarat-syarat yang harus dipenuhi seperti pengambilan sampah harus

dilakukan 2 hari sekali dan pembuangan sampah disekitar lokasi harus dibatasi agar tidak terlalu berlebih. Akan tetapi pengambilan sampah mendapatkan kendala yaitu belum adanya petugas jasa pemungutan sampah karena belum tersedianya TPS. Akhirnya anggaran tersebut tidak terlaksana dan kembali lagi menjadi APBDes.

Pada tahun 2018, Desa Kesongo mendapatkan intervensi program TPS (Tempat Pembuangan Sampah). Bantuan yang diberikan berupa infrastruktur yang berlokasi di tanah kas desa. Program TPS mendapatkan respon baik dan mulai muncul kelompok-kelompok masyarakat yang mengadakan kegiatan jasa pemungutan sampah. Pemerintah desa melalui Dinas Lingkungan Hidup bekerjasama membuat Surat Ketetapan Retribusi Daerah. Hasil dari kerjasama tersebut mulai terbentuknya BUMDes dengan salah satu unit usahanya adalah pengelolaan sampah yang diberi nama “Sampah Berkah”. Selain itu pemerintah Desa Kesongo melalui dana desanya juga melakukan intervensi pengadaan sepeda motor roda tiga sebagai sarana pengambilan sampah dari rumah tangga untuk dikirim ke TPS.

Pengelolaan dana desa yang digunakan untuk mengatasi masalah sampah kian membaik. Setelah mendapatkan transportasi untuk mengangkut sampah, juga tersedia 40 drum plastik berukuran 25 liter yang diberikan khusus untuk 40 *customer* pertama jasa pemungutan sampah. Melalui dana desa khusus untuk pengelolaan sampah, *customer* jasa pemungutan sampah menjadi semakin banyak.

Setelah TPS konvensional dikelola dengan baik, di tahun 2019 pula setelah acara Kongres Sampah digelar, Desa Kesongo mendapatkan satu bantuan lagi berupa infrastruktur TPS 3R yaitu Tempat Pengelolaan Sampah *Reduce, Reuse, dan Recycle*. TPS 3R didirikan atas dana bantuan keuangan dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang yang berlokasi dekat dengan TPS konvensional. Bantuan yang diberikan berupa satu unit sepeda motor roda tiga lagi yang digunakan sebagai tambahan sarana pemungutan sampah.

TPS konvensional dan TPS 3R adalah hal yang berbeda. TPS konvensional merupakan tempat pembuangan sampah dari seluruh masyarakat yang masih tercampur baik organik, non-organik, maupun sampah kimia. Sampah-sampah yang telah terkumpul di TPS konvensional nantinya akan diangkut kembali menggunakan truk pengangkut sampah milik Dinas Lingkungan Hidup untuk dibawa ke TPA. Sedangkan TPS 3R merupakan tempat pengelolaan sampah yang bertugas untuk memilah sampah-sampah organik, non-organik, maupun kimia. Pemilahan sampah dilakukan dengan tujuan supaya sampah yang dibawa ke TPA hanyalah sampah residu dan sudah tidak bisa didayagunakan kembali. Saat ini TPS 3R belum diresmikan oleh Dinas Lingkungan Hidup karena masih menunggu beberapa syarat yang harus dipenuhi. Rencananya di tahun 2020 ini TPS 3R akan diresmikan dan diserahkan ke pihak pemerintah desa.



**Gambar 10. Proses Pengangkutan Sampah dari TPS 3R ke TPA
Sumber: Dokumentasi Peneliti pada 2 Maret 2020**

Awal dilaksanakannya program jasa pengambilan sampah diberikan secara gratis kepada masyarakat mengingat demi kebersihan lingkungan desa. Akan tetapi kebutuhan biaya operasional terhadap kendaraan dan tenaga kerja sangat diperlukan sehingga diberlakukanlah kontribusi pembayaran di setiap rumah yang menjadi *customer*. Saat ini *customer* jasa pengambilan sampah ke rumah warga belum seluruhnya menjadi bagian dari jasa tersebut. Hal ini disampaikan pula oleh Bapak Dendi selaku Sekretaris Desa Kesongo.

“Sumber daya manusia kita punya warga itu sekitar hampir 8000 jiwa, sekitar 2500 sekian KK. Lah dari 2500 sekian KK kondisi pada sampai 2019 kita secara hitungan kasar itu, *customer* atau masyarakat yang menjadi pelanggan dari jasa pemungutan sampah itu baru berkisar sekitar 230-250 KK itu artinya baru mencapai 10% dari total seluruh KK tadi ada 2500.” (Wawancara pada Senin, 10 Februari 2020).

Jasa pengambilan sampah dilakukan setiap 2 hari sekali. Sedangkan untuk pembayaran dilakukan setiap 1 bulan sekali. Tim jasa pengambilan sampah terbagi menjadi dua yaitu ada yang menjadi operator atau pengambil sampah ke rumah warga dan ada pula yang menjadi penagih pembayaran jasa ke *customer*. Bagi rumah tangga biasa akan dikenakan biaya sebesar 25.000 rupiah, sedangkan bagi rumah tangga usaha akan dikenakan biaya sebesar 50.000 rupiah. Adapun kantor desa dan sekolah-sekolah dikenakan biaya sebesar 50.000 rupiah, sedangkan tempat sampah yang berada di jalan-jalan akan diambil secara gratis.

Rencana peresmian TPS 3R di Desa Kesongo yang akan dilaksanakan tahun 2020 ini adalah sebagai tempat pemrosesan sampah yang didesain menjadi tempat bermain sekaligus taman edukasi terhadap pemilahan dan pengelolaan sampah dengan benar. Sampah-sampah yang sudah terpilah antara organik dan non-organik akan dikelola sebagaimana mestinya. Bagi sampah non-organik akan dipilah dan diserahkan ke bank sampah untuk dijual karena masih bernilai ekonomis ataupun dibuat menjadi berbagai macam kerajinan tangan. Sedangkan bagi sampah organik akan dikelola dan diolah menjadi pupuk kompos. Pupuk kompos ini nantinya akan digunakan sebagai pemupukan pada bibit-bibit tanaman yang ada di balai desa dan sisanya akan diserahkan kepada petani-petani yang ada di Kesongo. Berikut penuturan Bapak Supriyadi selaku Kepala Desa Kesongo.

“Nanti TPS 3R itu akan mengelola sampah organik menjadi kompos. Jadi nanti kan nggak ada sampah yang terbuang. Yang anorganik dipungut dijual atau dibikin kerajinan, yang organik nanti akan dibikin diolah menjadi kompos. Nah kompos ini nanti akan digunakan untuk pemupukan pembibitan balai desa, mungkin kalau berlebihan akan diberikan kepada petani.” (Wawancara pada Kamis, 5 Maret 2020).



Gambar 11. Kondisi Bangunan TPS 3R
Sumber: Dokumentasi Peneliti pada 2 Maret 2020

Melalui TPS 3R ini, tidak hanya persoalan pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh sampah yang dapat dikurangi, namun juga dihasilkan produk-produk yang bernilai ekonomis dari sampah yang diolah tersebut. Konsep 3R sebenarnya sangat sederhana dan mudah dilaksanakan, akan tetapi masalah utamanya adalah sulit untuk mengimplementasikan. Keberhasilan konsep 3R ini sangat ditentukan oleh peran dan partisipasi dari masyarakat dengan mengubah perilaku atau kebiasaan yang pada umumnya dipengaruhi oleh karakter sosial budaya dan karakter sosial ekonomi yang mewarnai kehidupan dalam bermasyarakat.

2. Bank Sampah

Bank sampah berdiri karena berawal dari keprihatinan masyarakat terhadap lingkungan hidup yang mana semakin lama semakin dipenuhi dengan sampah non-organik. Penumpukan sampah yang berlebih tentu akan menimbulkan banyak masalah, khususnya sampah non-organik yang sulit terurai. Masalah yang ditimbulkan akibat sampah, tentunya sangat memerlukan pengelolaan seperti penjualan sampah yang sudah terpilah ataupun diubah menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat. Pengelolaan sampah dalam bentuk bank sampah dengan sistem perbankan diharapkan mampu membantu pemerintah dalam menangani masalah sampah sekaligus meningkatkan perekonomian di masyarakat.

Penyelesaian sampah tidak bisa dilakukan hanya mengandalkan petugas kebersihan saja. Seluruh masyarakat harus turut serta membantu pemerintah untuk bergerak bersama dalam menangani masalah sampah. Salah satunya dengan menerapkan 3R (*reduse, reuse, recyle*) dalam wujud Bank Sampah. Sistem ini berfungsi untuk mengelola sampah dengan menampung, memilah, dan mendistribusikan sampah ke fasilitas pengelola sampah atau pengepul sampah. Tujuan dari bank sampah sendiri yaitu untuk mengurangi sampah yang menumpuk di tempat pembuangan akhir sekaligus dapat menambah nilai guna barang yang sebelumnya dianggap tidak berguna.



**Gambar 12. Salah Satu Lokasi Bank Sampah “Wanita Karya”
Sumber: Dokumentasi Peneliti pada 8 Maret 2020**

Awal mula berdirinya bank sampah di Desa Kesongo merupakan hasil pengembangan dari pengelolaan sampah yang ada di Kesongo yaitu dari TPS 3R. Bank Sampah adalah pengelolaan sampah berupa tabungan hasil dari penjualan sampah-sampah non-organik yang sudah dipilah oleh masyarakat. Bank sampah dibentuk atas dasar sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup. Berikut penuturan Bapak Eko selaku Manajer Pengelolaan Sampah.

“Bank sampah itu berdiri hasil pengembangan dari pengelolaan sampah yang ada di Desa Kesongo sekitar 2008. Saya bersama-sama dengan teman-teman dapat undangan dari Dinas Lingkungan Hidup untuk pengelolaan sampah di Desa Nglerep daerah Ungaran. Kan ada bank sampah disana, terus kita diberi pengarahan dan konsep-konsep untuk mengelola sampah melalui bank sampah. Selepas itu kita pulang dan berani untuk membuka dan mengembangkan dengan sistem bank sampah. Intinya di bank sampah itu ada tabungan keluar dan ada tabungan masuk. *Simple* kok. Terus semua fasilitas sudah disediakan oleh desa.” (Wawancara pada Selasa, 18 Februari 2020).

Sebelum bank sampah terbentuk, Bapak Eko bersama-sama dengan perkumpulan dari perwakilan warga Kesongo memusyawarahkan hasil dari selama mendapatkan pengalaman pengelolaan sampah dalam bentuk bank sampah. Upaya yang dilakukan untuk pertama kalinya tentu tidak serta merta mendapat dukungan dari semua pihak. Masyarakat yang dulunya belum mengenal bank sampah tentu masih ragu ketika akan menerima hal yang belum pernah dilakukan sama sekali bagi desa. Membentuk suatu kesadaran bagi masyarakat bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Berikut penuturan yang disampaikan oleh Bapak Eko.

“Penyadaran masyarakat mbak. Kenapa *to kok ndadak* ada bank sampah? Kok *ndadak dipilehi kenopo? Opo yo iso terus?* Akhirnya kita yakinkan kalau kita bisa. Kenapa kita ada bank sampah, kan kalau kita jual ke pengepul langsung, masyarakat juga terima uang, habis. Kalau di bank sampah kan kita setor dulu sampahnya, kita dapat *doorprize* disitu, dan dapat buku tabungan. Tiap masyarakat atau nasabah yang membutuhkan bisa langsung diambil disitu.” (Wawancara pada Selasa, 18 Februari 2020).

Semua kegiatan bank sampah pada dasarnya dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Seperti halnya bank konvensional, bank sampah juga memiliki sistem manajerial yang operasionalnya dilakukan oleh masyarakat. Tanpa disadari bank sampah akan memberikan manfaat pada kondisi perekonomian masyarakat. Program bank sampah diterapkan pula di Desa Kesongo. Saat ini bank sampah di Desa Kesongo sudah memiliki 3 lokasi yaitu Dusun Kesongo Lor, Dusun Sejambu, dan Dusun Banjaran. Akan tetapi untuk bank sampah yang ada di Dusun Kesongo Lor belum berjalan maksimal dan sekarang sudah berhenti karena kepengurusan yang belum berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, peneliti hanya mengambil

data dari Bank Sampah Amudas (Anak Muda Dusun Sejambu) yang berlokasi di Dusun Sejambu dan Bank Sampah Wanita Karya yang berlokasi di Dusun Banjaran.

Masyarakat yang mengirimkan sampah ke bank sampah disebut sebagai nasabah. Nasabah hanya akan menyetorkan sampah-sampah non-organik seperti plastik, kertas, kaca, dan metal. Akan tetapi nasabah di Desa Kesongo belum bisa memilah sampah-sampah tersebut dan hanya mengumpulkan sampah non-organik yang masih tercampur. Tugas dari bank sampah yang ada di Kesongo nantinya yang akan memilah sampah-sampah tersebut dan menjualnya serta menetapkan harga yang akan menjadi saldo tabungan bagi nasabah. Meskipun demikian, ini merupakan langkah awal dan baru bagi masyarakat agar menciptakan budaya untuk memilah antara sampah organik dan non-organik serta mengerti terhadap nilai ekonomis dari sampah non-organik. Secara tidak sadar sistem bank sampah dapat dijadikan sebagai alat untuk melakukan rekayasa sosial sehingga terbentuk suatu tatanan atau sistem pengelolaan sampah yang lebih baik di masyarakat.

Sampah rumah tangga secara umum terklasifikasi menjadi 2 jenis, yaitu sampah organik dan non-organik. Sampah organik adalah sampah yang berasal dari makhluk hidup dan dapat terurai kembali oleh alam, sedangkan sampah non-organik adalah sampah yang berasal dari bahan olahan manusia. Sampah yang diserahkan ke bank sampah hanyalah sampah-sampah non-organik berupa sampah kaca, metal, kertas, dan

plastik. Sampah kaca diantaranya adalah botol kaca, gelas kaca, toples, dan aneka jenis kaca lainnya. Sampah metal diantaranya adalah kaleng minuman, kaleng makanan, dan berbagai macam jenis besi lainnya. Sampah kertas diantaranya adalah koran, majalah, karton, kardus, dan segala jenis kertas lainnya. Sampah plastik diantaranya adalah botol plastik, kemasan plastik, dan segala jenis barang-barang yang terbuat dari plastik. Semua jenis sampah non-organik ini memiliki nilai tertentu dalam penjualannya.

Tabel 9. Daftar Pengelompokan dan Harga Barang

No	Nama Barang	Harga (Rp)	Satuan	Potongan 30% (Rp)	Harga Jual (Rp)
1.	Kardus	1.300	Kg	260	1.040
2.	Botol Plastik	2.500	Kg	750	1.750
3.	Kertas HVS	1.800	Kg	540	1.260
4.	Doplek	500	Kg	150	350
5.	Kertas Buram	1.300	Kg	390	910
6.	Pipa Besi	1.700	Kg	510	1.190
7.	Kaleng	1.200	Kg	360	840
8.	Alumunium (panci)	10.000	Kg	3.000	7.000
9.	Tembaga	55.000	Kg	16.500	38.500
10	Kuningan	30.000	Kg	9.000	21.000
11.	Ale-ale/Aqua Gelas	3.000	Kg	900	2.100
12.	Ember Hitam/ Plastik Warna	1.500	Kg	450	1.050
13.	Botol Sirup (fres)	700	Kg	210	490
14.	Botol Cong Yang	1.000	Biji	300	700
15.	Botol Kecil	700	Biji	210	490
16.	Botol Sprit Kaca	250	Biji	75	175
17.	Botok Marjan dll/ABC	150	Biji	45	105
18.	Yakult	400	Kg	120	280

Sumber: Manajerial Bank Sampah Desa Kesongo pada Maret 2020

Pengelompokan barang disesuaikan dengan jenisnya. Berdasarkan jenis-jenis barang yang sudah terpilah selanjutnya akan ditimbang dan ditentukan harganya. Harga jual yang digunakan adalah harga *terupdate* setiap bulan dari harga pasar. Pengambilan keuntungan bank sampah hanya 30% dari harga jual untuk kepengurusan sedangkan 70% akan diserahkan ke nasabah. Hasil penjualan di kedua bank sampah yang ada di Desa Kesongo sangat berbeda. Bank Sampah Amudas yang berada di Dusun Sejambu, 30% pendapatan akan dimasukkan ke dalam kas remaja dusun, sedangkan Bank Sampah Wanita Karya di Dusun Banjaran akan dibagikan kepada pengelola bank sampah.



**Gambar 13. Para Pengelola Muda di Bank Sampah “Amudas”
Sumber: Dokumentasi Peneliti pada 2 Maret 2020**

Awal mula berdirinya bank sampah di Kesongo tidak hanya terjadi begitu saja. Akan tetapi harus melalui beberapa tahap, yaitu sosialisasi awal, pelatihan teknis, pelaksanaan sistem bank sampah, pemantauan dan evaluasi, serta pengembangan. Sosialisasi awal dilakukan untuk

memberikan pengenalan dan pengetahuan dasar mengenai bank sampah kepada masyarakat setempat. Sosialisasi pertama kali dilaksanakan di balai desa dan melalui ibu-ibu PKK dengan wacana yang disampaikan yaitu tentang bank sampah sebagai program nasional, pengertian bank sampah, alur pengelolaan sampah dan sistem bagi hasil dalam sistem bank sampah. Penjelasan disampaikan dengan berbagai sisi positif dari sistem bank sampah sehingga warga tergerak untuk berpartisipasi dalam program bank sampah.

Setelah warga mengerti dan sepakat untuk melaksanakan sistem bank sampah, maka dilakukan pertemuan lanjutan. Tujuannya untuk memberikan penjelasan sedetail mungkin tentang standarisasi sistem bank sampah, mekanisme kerja bank sampah, dan keuntungan sistem bank sampah. Setelah adanya pertemuan lanjutan ini warga menjadi lebih siap pada saat harus melakukan pengumpulan sampah organik rumah tangga dan menyetorkan ke bank sampah. Forum ini juga dimanfaatkan untuk musyawarah penentuan nama bank sampah, pengurus, lokasi untuk tempat penimbangan, pengepul, hingga jadwal penyetoran ke bank sampah.

Pelaksanaan sistem bank sampah dilakukan pada saat hari yang telah disepakati. Bank sampah di Desa Kesongo berada di 2 lokasi. Penentuan pengambilan sampah adalah 2 pekan sekali jatuh pada hari Minggu. Minggu pertama akan dilaksanakan di Bank Sampah Amudas pada pukul 08.00-12.00 WIB dan Minggu kedua di Bank Sampah Wanita Karya pada pukul 13.00-16.00 WIB. Nasabah dapat menyerahkan sampahnya dengan

datang langsung ke lokasi bank sampah dan ada pula yang meminta ke pengelola untuk diambil sampahnya dari rumah. Pihak pengelola bank sampah harus siap dengan keperluan administrasi dan peralatan untuk menimbang. Nasabah akan mendapatkan uang yang disimpan dalam bentuk tabungan sesuai dengan nilai harga sampah yang disetorkan. Pengambilan uang tabungan dapat diambil kapan saja sesuai dengan keperluan nasabah.

Berbagai tantangan kemungkinan muncul saat penerapan sistem bank sampah. Organisasi di masyarakat harus tetap melakukan pendampingan selama sistem berjalan sehingga dapat membantu warga untuk memecahkan masalah dengan cepat. Biasanya di akhir penimbangan sampah akan dilakukan evaluasi oleh pihak manajerial dari bank sampah. Evaluasi dilakukan agar pelaksanaan sistem bank sampah menjadi lebih baik. Pelaksanakan evaluasi mengacu ke arah pengembangan seperti unit simpan pinjam, unit usaha, koperasi, dan pinjaman modal usaha. Perluasan fungsi bank sampah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Pengelolaan sampah berbasis bank memberikan banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat. Manfaat berupa kebersihan lingkungan, kesehatan, hingga kebutuhan akan perekonomian di masyarakat. Mekanisme sistem bank sampah umumnya sangat sederhana. *Pertama*, pemilahan sampah rumah tangga. Nasabah harus memilah-milah sampah sebelum disetorkan ke bank sampah. Pemilahan sampah dilakukan agar tidak tercampur antara sampah organik dan non-organik. Selanjutnya

sampah yang disetorkan ke bank sampah akan dipilah lagi berdasarkan jenis bahan sampah. Pengelompokan sampah akan mempermudah proses penyaluran sampah ke tempat pembuatan pupuk kompos, pabrik plastik, atau industri rumah tangga. Secara tidak langsung, sistem bank sampah sangat membantu masyarakat dalam mengurangi timbunan sampah di TPA. Sebab sebagian besar sampah yang dipilah dan diserahkan ke bank sampah akan dimanfaatkan kembali sehingga sampah yang tersisa hanyalah sampah yang tidak berguna.

Kedua, penyetoran sampah ke bank sampah. Penyetoran sampah ke bank sampah biasanya sudah terjadwal dan disepakati antara pengelola dengan masyarakat. Penyetoran di Desa Kesongo dilaksanakan setiap 2 pekan sekali yang dilaksanakan pada hari Minggu. Penjadwalan ini dilakukan dengan tujuan untuk menyamakan waktu nasabah saat menyetor dan pengangkutan ke pengepul. Hal ini dilakukan agar sampah tidak menumpuk di lokasi bank sampah.



Gambar 14. Penyetoran Sampah ke Bank Sampah
Sumber: Dokumentasi Peneliti pada 9 Maret 2020

Ketiga, penimbangan. Sampah yang sudah terkumpul dan terpilah akan ditimbang oleh pihak bank sampah. Berat sampah yang disetorkan sudah ditentukan berdasarkan jenis dan harganya. *Keempat*, pencatatan. Pihak bank sampah akan mencatat jenis dan bobot sampah setelah dilakukan penimbangan. Hasil penimbangan tersebut akan dikonversi ke dalam nilai rupiah yang kemudian akan ditulis di buku tabungan. Sistem bank sampah mempermudah masyarakat dalam peminjaman atau pengambilan uang saat diperlukan. Biasanya tabungan akan diambil oleh nasabah saat menjelang hari raya. Tahap ini nasabah akan merasakan keuntungan dari adanya sistem bank sampah. *Kelima*, pengangkutan. Tahap ini bank sampah telah melakukan kerja sama dengan pengepul yang sudah terjalin kesepakatan. Setelah sampah terkumpul, ditimbang, dan dicatat maka akan langsung diangkut ke pengepul.



**Gambar 15. Proses Pencatatan Tabungan Sampah yang Masuk
Sumber: Dokumentasi Peneliti pada 9 Maret 2020**

Pelaksanaan sistem bank sampah di Desa Kesongo telah berjalan lancar untuk di kedua dusun yaitu Banjaran dan Sejambu. Banyak warga Kesongo khususnya di warga di kedua dusun tersebut sangat antusias dengan adanya bank sampah tersebut. Nasabah di Bank Sampah Amudas sudah mencapai sekitar 50 orang, sedangkan Bank Sampah Wanita Karya telah mencapai sekitar 80 orang. Pencapaian ini akan digunakan sebagai tonggak untuk membangun bank sampah di dusun-dusun lainnya.

Antusias warga untuk menabung di sampah menciptakan semangat bagi pengelola bank sampah. Pengelola bank sampah akan menarik minat masyarakat untuk menabung di bank sampah dengan cara *update* harga setiap bulannya. Selain itu sistematis pengembangan bank sampah dilakukan secara *fareplay*. Timbangan harus pas agar memberikan kepercayaan bagi nasabah. Secara tidak langsung peran masyarakat untuk menabung di bank sampah juga akan menghidupkan keorganisasian desa. Hal ini disampaikan pula oleh Mas Khanif selaku Manajer Bank Sampah.

“Taruhan harga. Yang jelas harga kita update. Jadi setiap bulan kita update. Terus sistematis pengembangan kita lebih ke *fare play*. Biasanya kan kalau pengepul itu menggunakan timbangan yang masih diragukan, terus nilai jualnya pun kita nggak tahu patokannya. Kalau kami sudah ada patokan harganya. Selain itu mereka secara tidak langsung sosialnya lebih ada dan menghidupkan keorganisasian-keorganisasian desa dibandingkan langsung dijual ke pengepul. Misalnya kalau ada acara-acara di dusunnya kan hasil yang dijual dari bank sampah juga masuk ke kas remaja, nah itu kan positifnya mereka nggak usah iuran lagi buat acara tersebut.” (Wawancara pada Minggu, 1 Maret 2020).

Berdirinya bank sampah memberikan dampak positif bagi Desa Kesongo. *Pertama*, secara tidak langsung akan menjaga kebersihan lingkungan Desa Kesongo dari masalah sampah. *Kedua*, menghidupkan program yang dijalankan dari desa. *Ketiga*, membantu perekonomian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Diantara dampak-dampak tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat. Selama ini sampah yang dianggap tidak bermanfaat bisa berubah menjadi berkah selama pengelolaan yang dijalankan dapat terlaksana dengan baik.

Bank sampah di Desa Kesongo pada dasarnya adalah suatu tempat sementara yang digunakan untuk mengumpulkan sampah-sampah yang sudah terpilah, khususnya sampah non-organik. Hasil dari pengumpulan sampah yang sudah terpilah akan disetorkan ke tempat pengepul sampah yang juga terdapat di Desa Kesongo. Beda bank sampah dengan tempat pengepulan sampah tentu terdapat pada upah yang diberikan kepada masyarakat. Tempat pengepulan sampah dalam memberikan upah ke masyarakat langsung diberikan secara tunai dari hasil penimbangan sampah yang disetorkan. Sedangkan bank sampah dikelola dengan sistem

seperti perbankan dimana masyarakat yang menyetorkan sampahnya disebut dengan nasabah, dan hasil atau upah sampah yang disetorkan di bank sampah akan diberikan dalam bentuk buku tabungan. Jadi pada intinya setiap sampah yang masuk akan dimasukkan dalam buku tabungan (layaknya menabung di bank) dan tabungan tersebut bebas diambil kapanpun.

Warga desa memperoleh banyak keuntungan dari adanya bank sampah yaitu 1) menciptakan lingkungan desa menjadi lebih bersih dan rapi sehingga dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. 2) adanya bank sampah dapat menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. 3) uang yang didapat tidak harus secara langsung diberikan kepada nasabah melainkan dapat diambil kapan saja ketika nasabah sedang membutuhkan. 4) bank sampah Kesongo terkadang juga memberikan *doorprize* berupa sabun, minuman, ataupun makanan ringan yang tentunya dapat menarik minat nasabah lain untuk menyetorkan sampahnya di bank sampah. Keuntungan-keuntungan tersebut telah sebagaimana sudah di sosialisasikan kepada seluruh warga Kesongo agar lebih bijak dalam mengelola sampah dari rumah tangga.

Tujuan utama pembentukan bank sampah yaitu untuk membantu menangani masalah sampah dalam pengelolaannya. Selain itu, bank sampah juga berupaya untuk menyadarkan masyarakat akan lingkungan yang bersih, rapi, dan sehat. Bank sampah dibentuk untuk mengubah pola pikir masyarakat yang dulu menganggap sampah adalah hal yang tidak

berguna, kotor, menjijikkan, dan harus dibuang. Pola pikir yang sedemikian rupa harus diubah dimana sampah dapat diperjualbelikan kembali sehingga akan memberikan efek dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

3. Beasiswa Sampah

Pengelolaan sampah di Desa Kesongo yang terkelola dengan baik mendorong terciptanya edukasi bagi anak-anak peduli akan masalah sampah. Hal ini diperkuat dengan adanya pengelolaan sampah yang dimulai dari ruang lingkup sekolah yaitu beasiswa sampah. Beasiswa sampah merupakan anak cabang dari bank sampah yang beralokasi di sekolah dasar. Penerapan kebijakan beasiswa baru saja dilaksanakan setelah berjalannya bank sampah desa dengan baik.

Saat ini Desa Kesongo telah berhasil menerapkan beasiswa sampah pada 2 sekolah dasar yaitu SD N Kesongo 1 dan SDN N Kesongo 4. Pelaksanaan beasiswa sampah dilakukan setiap hari Jumat dimana siswa akan diwajibkan untuk melakukan kebersihan lingkungan sekolah baik di ruang kelas maupun di luar kelas. Sampah-sampah yang dikumpulkan oleh siswa adalah sampah-sampah non-organik berupa plastik dan botol-botol minuman bekas yang masih bernilai ekonomis. Adapun siswa dapat membawa sampah yang dibawa dari rumah untuk dikumpulkan bersama dengan sampah-sampah yang ada di sekolah. Hal ini disampaikan pula oleh Bapak Kades.

“Kemudian ada Beasiswa sampah yang ini nanti dilakukan oleh sekolah SD Kesongo 1 dan Kesongo 4 itu sudah menggerakkan

kegiatan yang kita namai “Beasiswa Sampah”. Jadi anak-anak setiap hari Jumat membawa Sampah yang bernilai ekonomi (bekas air mineral, botol kemasan, dan macam-macam yang bernilai ekonomi) yang ada dirumah terus nanti dibawa ke sekolah, nanti disekolah kemudian ditampung terus hari Sabtu nya nanti dipungut untuk dijual kepada pengepul. Nanti ditabung, sekitar 3-6 bulan akan diberikan kepada anak yang kurang mampu.” (Wawancara pada Kamis, 5 Maret 2020).

Setelah semua sampah dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menimbang sampah tersebut dan menyerahkannya ke bank sampah desa. Sebelum diangkut, sampah-sampah tersebut akan dipilah menurut jenis dan harganya oleh pihak pengelola bank sampah. Bank sampah desa akan mengambil sampah-sampah tersebut di hari Sabtu untuk dibantu saat penjualan ke pengepul barang-barang rongsokan. Hasil dari penjualan sampah akan diserahkan ke pihak sekolah untuk dikelola lebih lanjut. Bantuan dari pihak bank sampah juga disampaikan oleh Mas Khanif selaku manajer dari bank sampah.

“Terus ada lagi yang SD, kita kan ada 2 lokasi 2 SD. SD Kesongo 1 dan 4 itu mereka beasiswa. Jadi itu anak-anaknya ngumpul, di jadwal setiap hari apa gitu per kelas. Terus jika sudah terkumpul satu bulan kita bantu jualkan dan hasil penjualannya akan disalurkan bagi yang kurang mampu.” (Wawancara pada Minggu, 1 Maret 2020).

Beasiswa sampah pada dasarnya memiliki sistem yang hampir sama dengan bank sampah. Hanya saja hasil dari penjualan sampah yang diperoleh akan diserahkan kepada pihak sekolah dan dianggarkan menjadi beasiswa. Selanjutnya beasiswa tersebut akan diberikan kepada siswa-siswa yang kurang mampu. Pengelolaan sampah menjadi beasiswa sampah merupakan suatu hal baru yang sangat positif bagi kondisi perekonomian maupun lingkungan Desa Kesongo. Angka putus sekolah akibat

kurangnya biaya untuk sekolah dapat ditekan dengan menggunakan beasiswa sampah ini. Selain itu, kondisi lingkungan Desa Kesongo akan menjadi jauh lebih bersih termasuk lingkungan yang ada di sekolah-sekolah.

D. Tindakan Sosial Masyarakat Desa Kesongo dalam Mengelola Sampah

Persoalan sampah sudah menjadi hal umum bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia. Penanggulangan sampah pun telah banyak dilakukan dengan berbagai macam cara. Akan tetapi semua cara yang digunakan tidak akan memberikan dampak jika tidak didasari dengan kesadaran masyarakat. Masyarakat sebagai sumber utama produksi sampah harus memulai hidup baru dengan cara peduli terhadap pengurangan sampah. Setiap harinya sampah akan di produksi oleh rumah tangga minimal sekitar satu kilogram per harinya. Membayangkannya saja begitu miris ketika sampah-sampah ini terus muncul setiap harinya. Bagaimana dengan nasib anak cucu kelak jika pengangan sampah tidak dikendalikan dengan benar.

Seluruh upaya-upaya dalam mengatasi masalah sampah sudah sewajarnya pemerintah turun tangan dan bertindak lebih tegas. Para petugas kebersihan pun ditugaskan untuk lebih giat lagi dalam membersihkan sampah-sampah. Akan tetapi upaya-upaya ini tidak akan berhasil apabila tidak adanya tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat sebagai subyek utama dalam menangani masalah sampah. Struktur kepedulian sampah bukan hanya *top down* saja, akan tetapi seluruh lapisan masyarakat harus memiliki tanggung jawab.

Masyarakat yang membuang sampah sembarangan dan memproduksi sampah secara berlebihan dapat memicu berbagai macam dampak negatif yang ditimbulkan. Membuang sampah sembarangan dapat menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan yang akan berakibat terjadinya banjir maupun menjadi tempat bersarangnya nyamuk sehingga muncul berbagai macam penyakit. Tindakan sosial digunakan untuk menganalisis gerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat agar mencegah dampak-dampak tersebut. Wujud dari tindakan yang bisa dilakukan oleh masyarakat adalah dengan membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan sampah, dan mengelola sampah menjadi barang yang lebih berguna.

Berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu Teori Tindakan Sosial oleh Max Weber yang menjelaskan bahwa tindakan sosial adalah suatu tindakan individu dimana tindakannya mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya sendiri dan tujuannya diarahkan kepada orang lain. Artinya ketika seseorang yang peduli terhadap lingkungan melihat aksi dari orang lain yang membuang sampah secara sembarangan memicu orang yang peduli terhadap lingkungan untuk membuat gerakan besar dalam mengelola sampah sehingga orang yang membuang sampah secara sembarangan sadar dan melakukan pengelolaan sampah lebih lanjut.

Tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang dengan cara memberikan stimulus berupa gerakan dalam mengelola sampah dan memiliki makna agar tercipta lingkungan yang bebas dari sampah. Tujuannya adalah untuk diarahkan kepada orang yang tidak peduli terhadap masalah sampah agar

memiliki kesadaran terhadap apa yang dilakukannya sehingga melakukan tindakan yang sama sebagai anggota masyarakat untuk lebih peduli terhadap masalah sampah. Beberapa aktor Desa Kesongo yang bertindak dalam membuat gerakan peduli sampah adalah Mas Soleh dan Bu Tin.

Tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Kesongo dalam mengatasi masalah sampah dibuktikan dengan terbentuknya berbagai macam bentuk-bentuk pengelolaan sampah, seperti TPS 3R, Bank Sampah, dan Beasiswa Sampah. Berdirinya bentuk-bentuk pengelolaan sampah ini adalah hasil kerja keras masyarakat setempat dalam melakukan tindakan besar dalam mengelola sampah yang dimulai dari lingkungan rumah tangga. Tindakan pengelolaan sampah yang dilakukan di lingkungan rumah dimulai dengan cara mengurangi produksi sampah dan melakukan pemilahan terhadap sampah-sampah rumah tangga. Warga Kesongo telah mendapatkan sosialisasi dari pihak desa bagaimana cara memilah sampah dengan benar. Kemudian warga mengimplementasikan apa yang diperoleh dari desa yaitu memilah sampah organik dan non-organik dari rumah.

Setelah sampah-sampah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah bentuk-bentuk pengelolaan sampah yang bertindak aktif dalam menanganinya. Sampah-sampah organik akan diambil oleh truk sampah yang akan diangkut menuju TPS 3R yang berada di desa setempat. Selanjutnya, sampah-sampah non-organik akan diserahkan ke bank sampah. Selain itu peduli terhadap masalah sampah juga sudah ditanamkan sejak dini melalui beasiswa sampah yang beroperasi di lingkungan Sekolah Dasar. Seluruh kepengurusan bentuk-

bentuk pengelolaan sampah adalah warga Kesongo sendiri dalam mengatur jalannya sistem pengelolaan sampah. Kini sebagian besar masyarakat Desa Kesongo menjadi lebih sadar terhadap masalah sampah.

Desa Kesongo yang memiliki luas wilayah cukup besar membuat berdirinya bentuk-bentuk pengelolaan sampah kurang maksimal dijalankan oleh seluruh masyarakat. Masalah muncul ketika warga yang jauh dari tempat pengelolaan sampah ternyata tidak mengetahui berbagai macam bentuk pengelolaan sampah yang berdiri di Desa Kesongo. Warga yang jauh kurang berpartisipasi dalam tindakan yang dilakukan oleh warga yang dekat dengan tempat pengelolaan sampah. Jadi sampah yang dihasilkan akan dibakar begitu saja dan sampah yang masih bernilai ekonomis akan disetorkan langsung ke pengepul bukan ke bank sampah yang ada di desa.

Seluruh tindakan sosial masyarakat Desa Kesongo dalam mengatasi masalah sampah mulai dari rumah sudah sepatutnya mendapatkan apresiasi. Berbagai macam bentuk-bentuk pengelolaan sampah di Desa Kesongo merupakan hasil kerja keras atas tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Kondisi lingkungan Desa Kesongo saat ini lebih bersih dibandingkan dengan kondisi desa sebelum adanya pengelolaan sampah. Masyarakat Desa Kesongo kini menikmati hasil tindakan sosial yang dilakukan dalam mengatasi masalah sampah dan keindahan Desa Kesongo dapat dinikmati oleh generasi penerus yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Tindakan Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengelolaan sampah di Desa Kesongo dilatar belakangi oleh budaya masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan yang dimulai dari membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah antara organik dan non-organik, dan mengelola sampah dengan baik. Selain itu juga dipengaruhi oleh aktor penggerak pengelola sampah yang memotivasi warga Kesongo untuk lebih peduli akan masalah sampah. Atas kerja keras dan tindakan kepedulian warga Kesongo dalam mengelola sampah membuahkan hasil dengan diselenggarakannya acara Kongres Sampah untuk pertama kalinya di Indonesia yang dilaksanakan di Desa Kesongo.
2. Wujud dari bentuk-bentuk pengelolaan sampah di Desa Kesongo adalah Tempat Pengelolaan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R), Bank Sampah, dan Beasiswa Sampah. TPS 3R adalah pengelolaan sampah berupa jasa pengangkutan sampah rumah tangga yang akan dipilah terlebih dahulu sebelum dibawa ke TPA. Bank Sampah adalah proses pengelolaan sampah non-organik yang masih dapat dijual dan

hasilnya akan dinominalkan dalam bentuk tabungan. Sedangkan Beasiswa sampah dibentuk dengan tujuan untuk memberikan edukasi dini bagi siswa-siswi Sekolah Dasar mengenai manfaat dari sampah. Ketiga bentuk pengelolaan sampah ini dikelola oleh warga Desa Kesongo sendiri dengan pengetahuan yang diperoleh dari berbagai media dan sosialisasi yang diberikan oleh pemerintah.

3. Tindakan sosial masyarakat Desa Kesongo dalam mengelola sampah ialah terdapat aktor penggerak yang mengajak masyarakat Desa Kesongo untuk sadar dan lebih peduli terhadap masalah sampah sehingga mampu menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman serta bebas dari sampah. Kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan representasi dari Teori Tindakan Sosial Max Weber untuk melihat tindakan yang dijalankan oleh masyarakat dalam menangani masalah sampah dengan cara mengelola sampah lebih lanjut demi terciptanya kondisi lingkungan yang bebas dari sampah.

B. Saran

Adapun saran yang diharapkan dari hasil penelitian ini, antara lain yaitu:

1. Masyarakat lebih sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dengan cara mengelola sampah menggunakan konsep 3R sekaligus mengimplementasikannya.
2. Pihak peduli lingkungan terhadap masalah sampah bukan hanya dari petugas kebersihan saja, akan tetapi seluruh lapisan masyarakat

diharapkan mengambil tindakan dalam mengelola sampah yang dimulai dari pengelolaan sampah rumah tangga.

3. Perlu adanya pengembangan lebih lanjut terhadap bank sampah di Desa Kesongo untuk didirikannya bank sampah di seluruh dusun agar seluruh masyarakat dapat berpartisipasi dan mengambil tindakan dalam pengelolaan sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, Nur Azizah. 2015. Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Komprehensif Menuju *Zero Waste*. *Jurnal Sains dan teknologi Terapan*, 3(1), 803-814.
- Arikunto, S. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artiningsih, Ni Komang Ayu dkk. 2008. Peran Serta Masyarakat dalam pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus di Sampangan dan Jomblang, Kota Semarang). *Jurnal Ilmiah Serat Acitya Untag Semarang*, 2(2), 107-114.
- Astriani, Nadia. 2015. Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Bandung. *Jurnal Unpad*, 3(2), 274-297.
- Bhuiyan, Shahjahan H. 2010. A Crisis in Governance: Urban Solid Waste Management in Bangladesh. *Journal of Habitat International*, 34(1), 125-133.
- Creswell, J. W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Damsar. 2016. *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Kencana.
- Deviyanti, D. 2013. Studi Peran Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Karangjati Kecamatan Balikpapan. *Ejournal Administrasi Negara*, 1(2), 380-394.
- Edorita, Widia. 2013. Peran Serta Masyarakat terhadap Lingkungan Menurut UU No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Jurnal Ilmu Hukum*, 4(1), 118-132.
- Fiorentine, Virgie Rerian dan Wakhidah Kurniawati. 2014. Kajian Bentuk Peranserta Masyarakat dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Kawasan Waduk Mrica Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Ruang*, 2(1), 331-340.
- Hariani, Sulifah A dkk. 2015. Peran Serta Masyarakat dan Pemerintah dalam Upaya Konservasi Gumuk di Kabupaten Jember. *Jurnal FKIP Unej*, 17(2), 47-58.

- Horton, Paul B dan Chester L Hunt. 1993. *Sosiologi Jilid I Edisi Keenam*, (Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ismawati, Andi. 2016. Gambaran Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah UKM Mandiri di RW 002 Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 58-74.
- Joseph, Kurian. 2006. Stakeholder Participation for Sustainable Waste Management. *Journal of Habitat International*, 30(4), 863-871.
- Kahpi, Ashabul. 2015. Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Jurnal Jurisprudentie*, 2(2), 41-52
- Kompasina. 2017. Komunitas Sampah Muda: Bantu Masyarakat Mengubah Sampah jadi Berkah . diakses dari <https://www.kompasiana.com/arahmi/59e8422263eae759c70830f2/komunitas-sampah-muda-bantu-masyarakat-mengubah-sampah-jadi-berkah> , pada 5 Mei 2020.
- Kurnia, Nining. 2019. *Sampah Menjadi Masalah Lingkungan di Indonesia*, diakses dari <https://www.kompasiana.com/niningkurnia/5cbef26595760e2b081e54a4/sampah-menjadi-masalah-lingkungan-di-indonesia?page=all>, pada 8 Desember 2019.
- Luthfi, Asma dan Elly Kismini. 2013. Peran Masyarakat dalam Sistem Pengelolaan Sampah di TPA Sukoharjo Kabupaten Pati. *Jurnal Abdimas*, 17(1), 13-20.
- Martinawati, dkk. 2016. Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga: Sebuah Studi di Kecamatan Sukarami Kota Palembang. *Jurnal Penelitian Sains*, 118(1), 14-21.
- Martuti, Nana Kariada Tri dkk. 2018. Peran Kelompok Masyarakat dalam Rehabilitasi Ekosistem Mangrove di Pesisir Kota Semarang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan Undip*, 6(2), 100-114.
- Muller, Maria S dkk. 2002. Differing Interpretations of Community Participation in Waste Management in Bamako and Bangalore: Some Methodological Coniderations. *Sage Unnes Journal*, 14(2), 241-258.
- Nugraha, Aditya dkk. 2018. Persepsi dan Peran Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui Bank Sampah di Jakarta Selatan. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 8(1), 7-14.
- Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

- Perdana. 2019. *4 Rekomendasi Kongres Sampah untuk Ganjar*, diakses dari <https://radarsolo.jawapos.com/read/2019/10/13/160528/4-rekomendasi-kongres-sampah-untuk-ganjar> , pada 15 Maret 2020.
- Petts, Judith. 2010. Waste Management Strategy Development: A Case Study of Community Involvement and Consensus-Building in Hampshire. *Journal of Environmental Planning and Management*, 38(4), 519-536.
- Pratiwi, Finka Ayu dkk. 2017. Hubungan Peran Masyarakat terhadap Sistem Pengelolaan Sampah di Kelurahan Sukaluyu. *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*, 2(1), 1-12.
- Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George dan Goodman Douglas J. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Prenada Media.
- Rizal, Mohammad. 2011. Analisis Pengelolaan Persampahan Perkotaan (Studi Kasus pada Kelurahan Boya Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala). *Jurnal SMARTek*. 9(2), 155-172.
- Shukor, Fatin S. A. dkk. 2011. A Review on the Success Factors for Community Participation in Solid Waste Management. *Journal of International Conference on Management*. 963-976.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, Nur Rahmawati dkk. 2017. Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug. *Share Social Work Jurnal*, 5(1), 71-80.
- Syarifa, Nisa Hafizhotus dan Atika Wijaya. 2019. Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). *Jurnal Solidarity*, 8(1), 515-531.
- Tanuwijaya, Fransiska. 2016. Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Pitoe Jambangan Kota Surabaya. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 4(2), 230-244.
- Umar, Muhammad Agus. 2011. Peran Masyarakat dan Pemerintah dalam Pengelolaan Air Limbah Domestik di Wilayah Ternate Tengah. *Jurnal Majalah Geografi Indonesia UGM*, 25(1), 42-54.

- Wardani, Anisatul dkk. 2016. Fungsi Sosial Ekonomi dalam Pengelolaan Bank Sampah di Penundan, Kecamatan Banyu Putih, Kabupaten Batang. *Jurnal Solidarity*, 5(2), 106-111.
- Widawati, Enny dkk. 2014. Kajian Potensi Pengolahan Sampah (Studi Kasus: Kampung Banjarsari). *Jurnal Metris*, 15(2), 119-126.
- Widiyanto, Agnes Fitria. 2018. Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Domestik sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Berbasis Lingkungan. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Unsoed*, 12(2), 85-90.
- Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yuliana, Fitriza dan Septu Haswindy. 2017. Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman pada Kecamatan Tungkil Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(2), 96-111.
- Santoso, Arif Setyabudi. 2020. *Semarang Jadi Kota Wisata Terbersih di Asia Tenggara*. Diakses dari <https://travel.tribunnews.com/amp/2020/01/21/semarang-jadi-kota-wisata-terbersih-di-asia-tenggara?ga=2.80558487.1232778001.15800950531071269358.1535870430>, pada 27 Januari 2020.
- Perdana. 2019. *Uniknya Budaya Kebersihan di Desa Lokasi Kongres Sampah*. Diakses dari <https://radarsolo.jawapos.com/read/2019/10/11/160326/uniknyabudaya-kebersihan-di-desa-lokasi-kongres-sampah>, pada 27 Januari 2020.

LAMPIRAN

*Lampiran 1***INSTRUMEN PENELITIAN**

Penelitian ini mengambil judul “Tindakan Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang”.

Tujuan yang ingin dicapai peneliti melalui penelitian ini adalah.

1. Mengetahui latar belakang adanya pengelolaan sampah di Desa Kesongo.
2. Mengetahui bentuk pengelolaan sampah di Desa Kesongo.
3. Mengetahui tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kesongo dalam mengelola sampah.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut peneliti akan mewawancarai beberapa pihak yang terkait dengan pengelola sampah, kepala desa, serta masyarakat setempat. Dalam melakukan wawancara diperlukan pedoman yang tepat agar dalam wawancara tetap terfokus pada tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Pedoman wawancara dapat menjadi patokan bagi peneliti dalam melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait.

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi dalam penelitian “Tindakan Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang” adalah sebagai berikut:

1. Observasi Peneliti
 - a. Kondisi geografis Desa Kesongo
 - b. Keadaan lingkungan di Desa Kesongo
 - c. Kehidupan atau aktivitas masyarakat setempat
 - d. Mata pencaharian penduduk
 - e. Kondisi pengelolaan sampah di Desa Kesongo
 - f. Keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal penduduk
2. Aktivitas Masyarakat Desa Kesongo dalam Mengelola Sampah
 - a. Perilaku masyarakat dalam membuang sampah
 - b. Pengolahan sampah menjadi suatu yang bermanfaat dan bernilai
 - c. Peran pemerintah atau desa dalam pelaksanaan pengelolaan terhadap sampah
 - d. Peran masyarakat Desa Kesongo dalam pengelolaan sampah

Lampiran 3**PEDOMAN WAWANCARA
(untuk Kepala Desa Kesongo)**

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Indikator pertanyaan

1. Bagaimana kondisi lingkungan Desa Kesongo dari dulu hingga sekarang?
2. Bagaimana pengelolaan sampah di desa Kesongo?
3. Siapa penggerak dalam pengelolaan sampah ini?
4. Bagaimana peran masyarakat dalam pengelolaan sampah?
5. Apakah ada perbedaan antara masyarakat muda atau tua dalam membuang sampah?
6. Bagaimana pengelolaan sampah yang baik dan benar?
7. Apakah ada tempat pengelolaan sampah?
8. Apakah semua warga berhak mendapatkan pelayanan yang sama dalam membuang sampah baik dari kalangan apapun?
9. Bagaimana cara desa dalam memberikan sosialisasi kepada warga mengenai pemilihan sampah dan pengelolaannya?
10. Apakah terdapat UMKM yang mendukung pengelolaan sampah?
11. Bagaimana peran pemerintah dalam mengatasi sampah di desa ini?
12. Apakah ada program khusus dari desa dalam mengatasi masalah sampah?

13. Menurut berita yang saya baca, apakah benar desa ini pernah menjadi tuan rumah dalam Kongres Sampah yang diadakan tahun 2019 lalu?
14. Kapan tepatnya acara tersebut dilaksanakan?
15. Apa alasannya desa ini terpilih menjadi tuan rumah dalam Kongres Sampah tersebut?
16. Bagaimana tanggapan anda mengenai acara Kongres Sampah tersebut?
17. Apa saja kegiatan yang dilakukan selama kongres sampah tersebut dilaksanakan?
18. Bagaimana antusiasme warga dalam menghadiri acara tersebut?
19. Bagaimana dampak kongres sampah terhadap Desa Kesongo?
20. Apa harapan anda mengenai pengelolaan sampah di Desa Kesongo?

PEDOMAN WAWANCARA

(untuk pihak pengelola sampah)

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Indikator Pertanyaan

1. Kapan berdirinya pengelolaan sampah ini?
2. Bagaimana awal mula pengelolaan sampah ini dibentuk?
3. Apa motivasi anda untuk mengelola sampah di desa ini?
4. Bagaimana peran serta masyarakat dalam pendirian pengelolaan sampah ini?
5. Bagaimana dengan modal yang harus dikeluarkan untuk pengelolaan sampah ini?
6. Apakah ada hambatan-hambatan yang dilalui saat memulai mendirikan mengelola sampah?
7. Bagaimana cara menghadapi hambatan-hambatan tersebut?
8. Bagaimana cara anda untuk menarik minat masyarakat agar bergabung dan bekerja sama dengan pengelolaan sampah ini?
9. Bagaimana peran pemerintah dalam menyokong berdirinya pengelolaan sampah ini?
10. Kegiatan apa yang sering dilakukan disini?
11. Produk apa saja yang dihasilkan oleh pengelolaan sampah ini?

12. Bagaimana dengan pemasaran produk tersebut?
13. Bagaimana harapan untuk kedepannya kepada masyarakat yang sering buang sampah sembarangan dan tidak mengelolanya dengan baik?

PEDOMAN WAWANCARA

(untuk masyarakat setempat)

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Indikator pertanyaan

1. Bagaimana tanggapan anda mengenai orang yang membuang sampah sembarangan?
2. Apa saja dampak yang ditimbulkan dari membuang sampah sembarangan?
3. Apakah di desa ini sudah tersedia fasilitas pembuangan sampah yang memadai?
4. Bagaimana peran anda dalam menjaga kebersihan lingkungan?
5. Apakah anda pernah merasa terganggu dari adanya penumpukan sampah di sekitar rumah anda?
6. Apa saja keluhan anda mengenai kondisi lingkungan di desa ini?
7. Apakah pengaruh kebersihan lingkungan terhadap aktivitas anda sehari-hari?
8. Bagaimana dengan sistem tempat pembuangan akhir (TPA)? Per minggu atau berapa hari sekali?
9. Apakah dari warga sendiri telah mengerti pemisahan sampah antara organik dan non organik?
10. Bagaimana tanggapan anda mengenai pihak yang mengelola sampah?
11. Bagaimana peran warga dalam pengelolaan sampah?

12. Apakah dari anda pernah melakukan pengelolaan sampah itu sendiri?
13. Menurut anda, dengan adanya pengelola sampah, apakah dapat mengurangi sampah yang ada di desa ini?
14. Adakah peran pemerintah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat mengenai pengelolaan sampah di desa ini?
15. Adakah kegiatan dari pemerintah untuk mengajak masyarakat agar peduli dengan masalah lingkungan, terutama sampah?
16. Apa harapan anda mengenai pengelolaan sampah di desa ini?

Lampiran 4

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
 Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12
 Laman: <http://fis.unnes.ac.id>, surel: fis@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/1106/UN37.1.3/LT/2020
 Hal : Permohonan Izin Observasi

04 Februari 2020

Yth. Kepala Desa Kesongo
 Jln. Pelita No.12, Desa Kesongo, Kec. Tuntang, Kab. Semarang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Deni Dayanti
 NIM : 3401416035
 Program Studi : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, SI
 Semester : Gasal
 Tahun akademik : 2019/2020
 Topik observasi : Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Desa Kesongo
 Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin observasi untuk penelitian awal skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 5 Februari s.d 15 Maret 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Dekan FIS
 Wakil Dekan-Bid. Akademik,

Prof. Dr. Wasino, M.Hum.
 NIP 196408051989011001

Tembusan:
 Dekan FIS;
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 394 189 115 6

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-02-04 10:52:48)

Lampiran 5



PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jl.Ki Sarino Mangun Pranoto No.1 Telp./ Fax .(024) 6921250
 UNGARAN

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 NOMOR :070/197/II/2020

- Dasar : 1 Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor : 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
- 2 Peraturan Bupati Semarang Nomor 91 Tahun 2011 Tentang Tugas Pokok Fungsi Dan Rincian Tugas BAPPEDA, Inspektorat, Lembaga Teknis Daerah, Kantor Penanaman Modal Dan Perijinan Terpadu, Dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Semarang
- Menimbang : SURAT WAKIL DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL UNNES NOMOR : B/1106/UN.37.1.3/LT/2020 TANGGAL 04 FEBRUARI 2020 PERHAL PERMOHONAN IZIN OBSERVASI
- Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Semarang, memberikan rekomendasi kepada :
- 1 Nama : DENI DAYANTI
 - 2 No HP : 0877 12185583
 - 3 Alamat : DK.BANGELAN RT/RW 003/002, KEC.JAKENAN, KABUPATEN PATI
 - 4 Pekerjaan : PELAJAR/MAHASISWA
 - Untuk : MELAKUKAN IZIN OBSERVASI
- a. Judul proposal : PERAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA KESONGO KECAMATAN TUNTANG KABUPATEN SEMARANG
 - b. Tempat / Lokasi : DESA KESONGO TUNTANG, KABUPATEN SEMARANG
 - c. Bidang penelitian : ILMU SOSIAL
 - d. Waktu penelitian : 05 FEBRUARI 2020 S/D 01 MEI 2020
 - e. Penanggung Jawab : Prrof.Dr. Wasino, M.Hum.
 - f. Status Penelitian : Baru
 - g. Anggota : -
 - h. Nama Lembaga : UNNES
- Ketentuan yang harus ditaati adalah :
- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi ;
 - b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan ;
 - c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan laporan kepada Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Semarang ;
 - d. Apabila masa berlaku Surat Keterangan Penelitian ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya ;
 - e. Surat Keterangan Penelitian ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.
- Demikian Surat Kerangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ungaran, 05 Februari 2020



Tembusan Kepada Yth :

- 1 Kepala Badan Perencanaan, Penelitian, Dan Pengembangan Daerah Kabupaten Semarang ;
- 2 Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang
- 3 Camat Tuntang Kabupaten Semarang
- 4 Kepala Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabuapten Semarang
- 5 Sdr. Yang Bersangkutan